NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KEARIFAN LOKAL LAMPUNG PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

MUHAMMAD CANDRA SYAHPUTRA

NIM. F02318092

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhammad Candra Syahputra

NIM : F02318092

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keselurahan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 02 Maret 2020

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
ABFB0AHF325662764
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Muhammad Candra Syahputra

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kearifan Lokal Lampung Perspektif Pendidikan Islam" yang ditulis oleh Muhammad Candra Syahputra NIM. F02318092 ini telah disetujui pada tanggal 02 Maret 2020

Oleh:

PEMBIMBING,

Drs. H. Nur Kholis, M.Ed.Admin., Ph.D
NIP. 196703111992031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kearifan Lokal Lampung Perspektif Pendidikan Islam" yang ditulis oleh Muhammad Candra Syahputra NIM. F02318092 ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 19 Maret 2020.

Tim Penguji:

1. Drs. H. Nur Kholis, M.Ed.Admin., Ph.D. (Ketua) .....
2. Dr. H. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag. (Penguji I) .....
3. Dr. Junaedi, M.Ag. (Penguji II) .....

Surabaya, 21 Juli 2020

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCA SARJANA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAMMAD CANDRA SYAHPUTRA
NIM : F02318092
Fakultas/Jurusan : PASCASARJANA/MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
E-mail address : candrasyach@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM

KEARIFAN LOKAL LAMPUNG PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Juli 2020

Yang Menyatakan

Muhammad Candra Syahputra

ABSTRACT

Muhammad Candra Syahputra. 2020: The Values of Character Education in Lampung Local Wisdom Perspective Islamic Education Thesis. The Master of Islamic Education. Sunan Ampel State Islamic University's Postgraduate Program, Surabaya.

Character education must continue to be taught, instilled, and practiced in the daily life. It is not only in the world of education but also in the community life. Local wisdom or local knowledge as a noble value can be used as a basis of the character education, such as the nation's cultural values.

The formulations of the problem in this study are: (1) How are the values of character education in Lampung local wisdom? (2) How is Lampung's local wisdom in the perspective of Islamic education?

This study aims: (1) to find out the content of the values of character education in Lampung local wisdom, (2) to find out the content of Lampung local wisdom in the perspective of Islamic education.

This study is classified as a qualitative research and supported by the field study. Data in this study are collected by using three methods. They are observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used include: collecting data, cleaning data, reducing data, presenting data, verifying data, and formulating conclusions.

The Ethnic diversity in Indonesia is a necessity; the noble local wisdom is the original knowledge of each tribe in Indonesia that can be used as a basis of the character education. This nation is not necessary to be confused in looking for a character education model because this nation has had the real power base. Therefore, it is very necessary to maintain the local culture as a noble value that can be used as a basis of the character.

The results of the study explain that: (1) the values of the character education in Lampung local wisdom are: religious, independent, hard work, honest, discipline, responsible, tolerant, peaceful, democratic, friendly/communicative, social and environmental care; (2) Lampung's local wisdom are: faith, independent, endeavor, honest, discipline, responsible, mutual respect, brotherhood, deliberation, friendship, mutual help, and care for the surrounding environment.

Keywords: *Local Wisdom, Islamic Education, Character Building*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Muhammad Candra Syahputra. 2020: Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kearifan Lokal Lampung Perspektif Pendidikan Islam. Tesis. Magister Pendidikan Agama Islam. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Pendidikan karakter harus terus diajarkan, ditanamkan, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya dalam dunia pendidikan tapi juga dalam kehidupan masyarakat, kearifan lokal atau pengetahuan lokal sebagai nilai luhur dapat dijadikan sebagai basis pendidikan karakter sebagaimana nilai budaya bangsa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam kearifan lokal Lampung? (2) Bagaimanakah kearifan lokal Lampung perspektif pendidikan Islam?.Penelitian ini bertujuan: (1) mengetahui kandungan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kearifan lokal Lampung (2) mengetahui bagaimana kearifan lokal Lampung perspektif pendidikan Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan didukung dengan penelitian lapangan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan tiga metode, yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisi data yang dipakai meliputi: pengumpulan data, pembersihan data, reduksi data, menyajikan data, verifikasi data, dan perumusan kesimpulan.

Keberagaman suku di Indonesia merupakan suatu keniscayaan, kearifan lokal yang bernilai luhur merupakan pengetahuan asli tiap-tiap suku di Indonesia yang dapat dijadikan basis pendidikan karakter. Bangsa ini tidak perlu bingung mencari model pendidikan karakter. Itu dikarenakan basis kekuatan sebenarnya telah dimiliki bangsa ini, hal inilah yang membuat sangat perlunya mempertahankan budaya lokal sebagai nilai luhur yang dapat dijadikan basis karakter,

Hasil penelitian menjelaskan bahwa: (1). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kearifan lokal Lampung tersebut yaitu: religius, mandiri, kerja keras, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, cinta damai, demokratis, bersahabat/komunikatif, peduli sosial dan peduli lingkungan nilai karakter tersebut dapat dikembangkan dalam pendidikan informal, pendidikan non-formal maupun pendidikan formal. (2). Kearifan lokal Lampung perspektif pendidikan Islam yaitu: Iman, mandiri, ikhtiar, jujur, disiplin, tanggung jawab, saling menghargai, persaudaraan, musyawarah, bersahabat, tolong-menolong, dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Kata Kunci: *Local Wisdom, Islamic Education, Character Building*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i
PERNYATAAN KEASLIAN iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PERSETUJUAN PUBLIKASI v
ABSTRACT vi
MOTTO viii
PERSEMBAHAN ix
TRANSLITERASI x
KATA PENGANTAR xi
DAFTAR ISI xiv
DAFTAR TABEL xvii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 10
C. Pembatasan Masalah 10
D. Rumusan Masalah 11
E. Tujuan Penelitian 11
F. Kegunaan Penelitian 11
G. Kerangka Teoritik 12
H. Penelitian Terdahulu yang Relevan 12
I. Sistematika Pembahasan 14
BAB II KAJIAN TEORI 16
A. Pendidikan Karakter 16
1. Pengertian Karakter 16
2. Pengertian Pendidikan Karakter 19
3. Tujuan, Fungsi dan Peran Pendidikan Karakter 23
4. Lingkungan Pembentuk Karakter Peserta Didik 25
5. Sumber Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Indonesia 29
6. 18 Nilai Karakter dalam Penguatan Pendidikan Karakter 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. **Perbedaan Pendidikan Karakter, Pendidikan Moral dan Pendidikan Akhlak** 32
B. Pendidikan Islam 34
1. **Pengertian Pendidikan Islam** 34
2. **Sumber Pendidikan Islam** 38
3. **Tujuan Pendidikan Islam** 42
C. Kearifan Lokal Lampung 45
1. **Letak Geografis Provinsi Lampung** 45
2. **Masyarakat Adat Lampung** 47
3. **Siger Lampung** 49
4. **Sistim Kebuayan** 51
5. **Falsafah Hidup *Ulun Lappung*** 52
BAB III METODE PENELITIAN 63
A. Jenis Penelitian 63
B. Pendekatan Penelitian 64
C. Kawasan Penelitian 65
D. Objek Penelitian 66
E. Teknik Penggalian Data 66
F. Teknik Validasi 69
G. Teknik Analisis Data 69
BAB IV HASIL PENELITIAN 72
A. Gambaran Lokasi Penelitian 72
B. Asal-Usul Kearifan Lokal Lampung 73
C. Kandungan Karakter dalam Kearifan Lokal Lampung 76
1. **Nilai Persaudaraan dan Perdamaian** 76
2. **Nilai Gotong-Royong dan Tanggung Jawab** 77
3. **Nilai Silaturahmi, Berbaur dan Pandai Bergaul** 77
4. **Nilai Musyawarah, Religius, Jujur, Mandiri, dan Taat Peraturan** 78
5. **Nilai Kedisiplinan** 79
6. **Nilai Toleransi** 79
D. Penerapan Kearifan Lokal Lampung dalam Tradisi Lampung 81
E. Pelestarian Kearifan Lokal Lampung 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Pengembangan Kearifan Lokal Lampung 90
1. Pengembangan dalam Kehidupan Sehari-hari 90
2. Pengembangan dalam Pendidikan 91
3. Pengembangan dalam Pemerintahan 92
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN 96
A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kearifan Lokal Lampung 96
1. Nilai Religius, Mandiri, Kerja Keras dan Jujur 96
2. Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab 99
3. Nilai Toleransi dan Cinta Damai 100
4. Nilai Demokratis dan Bersahabat/Komunikatif 102
5. Nilai Peduli Sosial dan Peduli Lingkungan 104
6. Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kearifan Lokal Lampung di Dunia Pendidikan 106
B. Kearifan Lokal Lampung Perspektif Pendidikan Islam 109
1. Nilai Beriman, Mandiri, Ikhtiar, dan Berprilaku Jujur 111
2. Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab 117
3. Nilai Saling Menghargai, dan Persaudaraan 119
4. Nilai Musyawarah dan Persahabatan 124
5. Nilai Tolong-Menolong dan Peduli Lingkungan 128
BAB VI PENUTUP 135
A. Kesimpulan 135
B. Saran 135
DAFTAR PUSTAKA 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Falsafah Hidup *Ulun Lappung* Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam 133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia pasca reformasi 1998 terlihat indikasi yang menunjukkan terjadinya krisis terhadap karakter yang membuat kita bersama prihatin. Krisis moral atau *demoralisasi* sudah mulai merambah ke dalam dunia pendidikan, padahal dunia pendidikanpun belum banyak memberi ruang untuk berperilaku yang baik, jujur misalnya karena dalam kegiatan belajar mengajar cenderung mengajarkan pendidikan budi pekerti dan moral hanya sebatas teori sebagai pengetahuan tekstual yang tertulis dalam teks semata dan dianggap kurang dalam menyiapkan siswa dalam menghadapi dan menyikapi kehidupan yang kontradiktif. Contoh tidak sejalannya prilaku dengan tujuan pendidikan yang mulia sebagai contoh tindakan korupsi justru pelakunya adalah para pejabat yang notabenenya adalah seorang yang berpendidikan. Tindakan korupsi masuk dalam kategori penyalahgunaan wewenang dan jabatan. Terkait hal tersebut, di Indonesia sudah diketahui secara publik berapa jumlah para pejabat yang telah melakukan perbuatan tidak terpuji dan sudah melalui tahap proses yang dilakukan oleh Komite Pemberantasan Korupsi (KPK).[1] Potret masyarakat saat ini adalah hasil pendidikan di masa lalu.[2]

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, tentang Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dijelaskan bahwa "Pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan skil atau kemampuan dan membentuk watak serta peradaban sebuah bangsa yang bermartabat didalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa, bertujuan untuk proses tumbuh-kembangnya kemampuan peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang

---

[1] Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 10.

[2] Jejen Musfah, *Analisis Kebijakan Pendidikan: Pendidikan Nirkreasi*, Cetakan Ke-1 (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2016), 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demokratis serta bertanggung jawab". Pasal 1 Undang-Undang tersebut diatas telah dijelaskan juga bahwa pendidikan adalah "usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar-mengajar agar peserta didik secara aktif mampung mengembangkan kemampuan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan secara pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara"[3]

Rumusan yang ada dalam tujuan pendidikan nasional tersebut diatas merupakan sebuah gambaran umum tentang sosok manusia Indonesia yang harus dihasilan dan diharapkan melalui penyelenggaraan tiap-tiap program pendidikan. Oleh karenanya, rumusan didalam tujuan pendidikan nasional menjadi landasan dasar di dalam melakukan pengembangan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa di lembaga sekolah maupun di madrasah dengan berlandasakan pada ideologi Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan kebudayaan bangsa Indonesia.[4] Temuan adanya bukti-bukti berupa tingginya angka kebocoran didalam institusi pendidikan, manipulasi nilai yang dilakukan oleh guru, plagiat yang dilakukan mahasiswa dalam mengerjakan tugas akhir, mencontek sebagai budaya para siswa, tidak tepat waktu atau, korupsi waktu mengajar, dan lain sebagainya telah membuktikan bahwa telah terjadi kemerosotan nurani dan moralitas dari sebagian kalangan pendidik maupun peserta didik, contoh kasus contekan secara masal yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 2 Gadel, Kota Surabaya, pada tahun 2011 lalu.[5]

Dalam keadaan tersebut diatas, sudah menjadi keharusan pendidikan didalam membantu generasi muda, peserta didik dan luasnya bagi bangsa untuk memberikan jalan keluar untuk menghadapi ketegangan, konflik, kebingungan, perubahan, benturan, bahkan anomali dalam mengadopsi unsur dan nilai-nilai agar

---

[3] Depdiknas RI, "Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional" (Depdiknas RI, 2003).
[4] Sri Haryati, "Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013" (March 207AD): 3, diakses pada 11, Oktober 2019, http://lib. unnes.ac.id/6358/1/7798.pdf.
[5] Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, 57–62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijadikan sebagai sebuah pilar karakter didalam berprilaku di kehidupan sehari-hari. Solusi tersebut hendaknya menumbuh-kembangkan kematangan dalam moralitas dan juga bentuk komitmen di dalam memegang teguh unsur maupun berupa nilai yang diyakini (*believed values*), multi-kecerdasan (spiritual, sosial, moral, keterampilan dan kognitif), untuk menjadikan nilai-nilai berperilaku secara kultural dalam kehidupannya (*cultural values*) dan mempribadi (*personalized values*).[6]

Di lain sisi, dalam praktik pendidikan di Indonesia justru lebih condong dan terfokus pada aspek kognitif belaka dan sedikit mengabaikan aspek lainnya seperti *soft skils* padahal *soft skils* sendiri sebagai unsur utama dari pendidikan karakter, sehingga yang terjadi adalah nilai-nilai positif pendidikan masih belum optimal dalam pencapaiannya.[7] Padahal yang kita ketahui bahwa domain penilaian dalam pendidikan ada tiga yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik hal tersebut diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah[8] juga diatur Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.[9]

Pendidikan yang terbelah, maksud dari pendidikan yang terbelah bukanlah dikotomi atau dualisme pendidikan sebagaimana seringkali dibahas. Maksud terbelah di sini adalah keterpisahan antara aspek kognitif dan afektif. Artinya, pendidikan kita cenderung menghasilkan *outcome* yang terbelah di antara kedua aspek yang dimaksud. Akibatnya, anak yang cerdas di sekolah belum tentu memiliki kecerdasan serupa di masyarakat (kecenderungan sosial dan spiritual). Anak dengan peringkat akademik tinggi sama sekali tidak berkorelasi terhadap

---

[6] Sarbaini, *Membangun Karakter Kemanusiaan Membentuk Kepribadian Bangsa Melalui Pendidikan* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), 3.

[7] Nanda Ayu Setiawati, "Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa," *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan* Vol. 01 No. 01 (2017): 348.

[8] Kemendikbud RI, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah" (Kemendikbud RI, 2006).

[9] Kemendikbud RI, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah" (Kemendikbud RI, 2006).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prilaku dan sikap sosial serta spiritual yang bersangkutan. Pendek kata, tidak ada jaminan keberhasilan akademik seorang siswa dapat mengantarkannya menjadi pribadi yang santun, berakhlak mulia dan berbudi luhur.[10]

Dalam sebuah proses pendidikan membangun karakter para peserta didik adalah hal yang fundamental. Hal inilah yang mendasari kenapa banyak yang para ahli berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah jiwa dan ruh dari sebuah pendidikan. Proses pendidikan akan dianggap sekedar pelatihan aspek kognitif semata atau justru hanya seperti asah otak bagi peserta di sekolah maupun madrasah jika di dalamnya tidak ada pendidikan karakter. Apabila hal ini yang terjadi, betapa mirisnya masa depan para peserta didik di masa mendatang, yakni hanya mempunyai kecerdasan secara intelektual saja, tanpa memiliki karakter yang baik.[11]

Bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam mempersiapkan generasi emas 2024 adalah melalui Penguatan Pendidikan Karakter. Nilai-nilai karakter yang diinginkan ada pada diri setiap generasi emas ini adalah nilai Religius, nilai nasionalis, nilai mandiri, nilai gotong royong, serta nilai integritas. Presiden Republik Indonesia Joko Widodo memiliki perhatian yang sangat besar terhadap masa depan bangsa Indonesia ini. Hal tersebut telah dibuktikan melalui Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang telah ditandatangani oleh Presiden pada bulan September 2017. Dengan ditandatanganinya perpres tersebut, harapannya pendidikan karakter dalam pelaksanaan bisa berjalan secara optimal di sekolah-sekolah umum, pesantren, dan madrasah.[12]

Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada BAB I Pasal 3 telah disebutkan Penguatan Pendidikan Karakter diimplementasikan dengan menerapkan nilai-nilai

---

[10] Masdar Hilmy, *Pendidikan Islam Dan Tradisi Ilmiah* (Malang: Madani, 2016), 103.
[11] Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, 65.
[12] Kemendikbud RI, "Penguatan Pendidikan Karakter Bekal Generasi Emas 2045," *Majalah Jendela Pendidikan dan Kebudayaan*, Desember 2017, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pancasila dalam pendidikan karakter yang terutama meliputi 18 nilai yaitu; religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.[13]

Presidenpun percaya dan yakin bahwa karakter bangsa adalah hal yang menjadi modal kuat untuk menjadikan bangsa Indonesia yang maju dan dihormati oleh negara-negara lainnya adalah karakter bangsa yang menjunjung tinggi akhlak yang mulia, nilai-nilai yang luhur, kearifan dan budi pekerti. Seiring dengan lahirnya peraturan presiden ini, cakupan Penguatan Pendidikan Karakter menjadi lebih luas. Penguatan Pendidikan Karakter tidak hanya diimplementasikan pada lembaga pendidikan formal semata, namun juga dapat diimplementasikan pada lembaga pendidikan non-formal, maupun informal, dengan adanya kerjasama dan melibatkan keluarga maupun masyarakat.[14]

Dalam mencari basis pendidikan karakter tidak perlu jauh-jauh karena mencari basis pendikikan karakter karena sesungguhnya kita memiliki nilai keluhuran yang asli *(genuine)* Indonesia yang dapat dijadikan konsep pendidikan karakter yang khas Indonesia dengan menggali dari budaya dan adat istiadat di negara kita ini,[15] karena Indonesia kaya akan kearifan lokal yang mengandung nilai luhur, yang pas dan sangat tepat untuk membangun karakter peserta didik disekolah, maka tidak perlu mencarinya jauh-jauh, di sekitar mereka nilai-nilai karakter itu sudah ada. Berdasarkan sumber maupun landasan pendidikan karakter bangsa yang akan dilakukan pengembangan melalui lembaga-lembaga pendidikan dapat digali dan dicarikan dari nilai-nilai yang telah nyata ada selama ini bahkan menjadi karakter khas bangsa Indonesia, yaitu nilai-nilai spiritual atau keagamaan, Pancasila sebagai ideologi bangsa, budaya bangsa, dan tujuan pendidikan

---

[13] Lembaran Negara Republik Indonesia, "Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter," 2017, 4.
[14] "Penguatan Pendidikan Karakter Bekal Generasi Emas 2045," 3.
[15] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Model*, Cetakan Ke-2 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nasional.[16] Hal tersebut diatas menunjukkan bahwa budaya sebagai kearifan lokal sudah barang tentu dapat dijadikan basis dalam pendidikan karakter.

Kemudian pendukung budaya atau kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sudah memulai dan merintis sekolah atau madrasah yang menyelenggarakan Penguatan Pendidikan Karakter pada tahun 2016 lalu dan dilakukan terus-menerus hingga pada tahun 2020 targetnya adalah implementasi penuh Penguatan Pendidikan Karakter dapat terwujud. Aturan turunan perpres tersebut yang telah disiapkan Kemendikbud dapat dijadikan pedoman juga petunjuk teknis bagi satuan pendidikan dalam mengimplementasikan Penguatan Pendidikan Karakter. Tentu dalam pelaksanaannya juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi, serta kearifan lokal tiap masyarakatnya.[17] Di Indonesia tiap provinsi mempunyai beragam kebudayaan, mulai dari adat istiadat, tarian, lagu, alat musik, bahasa dan banyak lagi. Kemauan dalam belajar dan memahami kekayaan budaya di Indonesia sama halnya kita menjaga kekayaan budaya yang di miliki bangsa. Bukan sekedar mengenal semata, hasrat mempelajari budaya tersebut juga ikut dalam mempraktikannya dikehidupan sehari-hari.[18]

Bangsa ini tidak perlu bingung mencari model pendidikan karakter. Itu karena basis kekuatan sebenarnya telah dimiliki bangsa ini. Basis pendidikan karakter itu ada dalam setiap ajaran luhur suku bangsa dan budaya di Indonesia[19] termasuk budaya Lampung. Kebudayaan memiliki fungsi untuk mengatur manusia agar bisa memahami bagaimana semestinya manusia berprilaku, berbuat untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam masyarakat, sedangkan adat merupakan tingkahlaku individu, artinya seseorang pastinya memiliki kebiasaan yang berbeda-beda dengan kebiasaan yang dimiliki orang lain. Seperti halnya suatu

---

[16] Kemendikbud RI, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2010), 7–3.

[17] "Penguatan Pendidikan Karakter Bekal Generasi Emas 2045," 3.

[18] Octen Suhadi, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Untuk SMA/MA* (Jakarta: Erlangga, 2018), 91.

[19] Agus Wibowo dan Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah : Konsep, Strategi, Implementasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 15–16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya didalam kelompok atau masyarakat secara pasti memiliki ciri khas tersendiri dan sekaligus merupakan cerminan dalam bersikap dan tingkah laku mereka.[20] Budaya atau kebudayaan umumnya mencakup nilai-nilai luhur yang secara tradisional menjadi pedoman bagi masyarakat.[21]

Kebudayaan memiliki sifat yang beragam, akan tetapi karena seluruhnya adalah keluhuran budi (buah adab), maka seluruh kebudayaan tentunya selalu memberi rasa damai, bersifat tertib, luhur, indah, berfaedah, bahagia, senang, dan sebagainya. Sifat kebudayaan dijadikan tolok ukur dan tanda tentang tinggi-rendahnya keadaban dari setiap bangsa.[22] Secara lebih luas kebudayaan, merupakan salah satu dari karakteristik anggota masyarakat, termasuk pengetahuan, peralatan, bertindak dan cara berfikir yang telah terpolakan, yang dipelajari, dipahami serta disebarkan dan bukan merupakan pewarisan secara biologis.[23]

Setiap etnik atau suku bangsa tentu memiliki produk kebudayaan yang melekat symbol identitas, kebanggaan, sekaligus landasan filosofis normative yang menuntun tata prilaku kehidupan masyarakatnya. Jika hal semacam ini dapat dimaknai kearifan lokal, maka pada masyarakat Lampung memiliki *piil pesenggiri* sebagaimana masyarakat etnik Jawa dengan unggah-unggah tutur ujaran budi pekertinya. Kearifan lokal ini hanya sebagai contoh dari begitu banyaknya kearifan lokal yang dimiliki setiap etnik.[24] Semua prilaku atau aktivitas manusia sebagai makhluk sosial senantiasa terkait dengan lingkungan dimana mereka berada[25] kehidupan individu maupun kelompok dalam masyarakat tidaklah mungkin terlepas dari masyarakat dimana dia berada, menyangkut keadaaan, letak geografis, dan lingkungan alam berpengaruh pada pola kehidupan

---

[20] Wahyuni, *Agama Dan Pembentukan Struktur Sosial: Pertautan Agama, Budaya Dan Tradisi Sosial* (Jakarta: Kencana, 2018), 46.
[21] Mohammad Abdur Rouf Hanifuddin, *Hingar Bingar Dunia Pendidikan: Wacana Dan Kritik Atas Pendidikan Hari Ini* (Malang: Bintang Sejahtera Press, 2014), 44.
[22] Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018), 174.
[23] Mahmud dan Ija Suntana, *Antropologi Pendidikan* (Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2011), 43.
[24] Sri Ilham Nasution, "Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Pada Daerah Konflik," *Faculty of Education Universiti Kebangsaan Malaysia* (Februari 2014): 947.
[25] Muhammad Sood, *Hukum Lingkungan Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2019), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggota masyarakat tersebut.[26] Falsafah hidup *piil pesenggiri* sebagai salah satu sisi kehidupan yang mengakar di masyarakat dipercaya mampu menjadi pola pengatur tingkah laku seseorang dan kelompok masyarakat sehingga apabila nilai-nilai luhur tersebut dapat dijalankan dengan baik maka secara tidak langsung kehidupan masyarakatpun akan berlangsung dengan baik.[27]

Bagi setiap etnis Lampung tindakan mereka secara ideal mengacu pada nilai-nilai *piil* yang mengedepankan harga diri. Namun yang terjadi, wujud dari *piil* seringkali disalahfahami sebagai mempertahankan harga diri dengan cara apapun. Makna *piil pesenggiri* sendiri ditanamkan sejak masa kanak-kanak sebagai nilai yang ingin dihargai, dihormati orang lain, serta memiliki nama besar yang disebut *juluk adek*. Ironisnya, *piil pesenggiri* dalam praktiknya identik dengan arogansi, temperamental, bahkan setiap tindakan selalu dikaitkan dengan *piil* atau harga diri. Bahkan karakter orang Lampung sangat suka dipuji, sehingga mereka suka sekali menerima tamu, suka mengunjungi orang lain, suka memberi dengan menghadiahkan sesuatu kepada orang lain meskipun kemampuannya kurang, nilai *nemui nyimah* dalam *piil pesenggiri* lantas menjadi pembenaran bagi tindakan-tindakan tersebut. Demikian juga dalam hubungan kemasyarakatan mereka memiliki kebisaan untuk saling berkunjung *(nengah)*, suka berkenalan dengan siapa saja *(nyappur)*, sehingga banyak waktu mereka terbuang untuk berbincang-bincang atau ngerumpi satu sama lain.

Sangat disadari implementasi *piil pesenggiri* dalam masyarakat Lampung sering salah kaprah. Padahal hakikat harga diri bagi etnis Lampung adalah selalu menolong dan membantu jika diperlukan, berani menghadapi tantangan, kokoh pendirian, ketekunan, toleransi, ikhlas, menjunjung tinggi persatuan, dan memiliki rasa keadilan. *piil* merupakan

---

[26] Wina Sanjaya, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 60.

[27] Chairul Anwar, *Orasi Ilmiah: Orientasi Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Revolusi Mental Dan Pembangunan Karakter Bangsa* (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

falsafah hidup, seperangkat nilai-nilai yang dipedomani oleh setiap anggota etnis Lampung dan setiap tindakannya harus sesuai dengan *piil.*[28]

Sebagai nilai-nilai yang dianggap dapat digolongkan sebagai hukum adat atau peraturan adat *piil pesenggiri* Lampung dikarenakan ada bahkan selalu digunakan dikehidupan sehari-hari juga hampir dalam semua kegiatan sosial, baik dalam prosesi pernikahan adat sebagai pokok lebih tepatnya inti budaya dalam masyarakat adat Lampung ataupun dalam menyelesaikan berbagai permasalahan sengketa, hukum adat dapat disebut *living law* karena hukum adat berlaku, ditaati, dan dilaksanakan oleh rakyat tanpa melalui tahapan maupun prosedur pengundangan didalam lembaran negara.[29] Hal demikian masih berlaku dalam masyarakat hukum adat, adapun yang dimaksud masyarakat hukum adat yaitu sekelompok manusia yang mentaati hukum serta patuh kepada peraturan yang mengatur prilaku hubungan manusia satu dengan lainnya berupa keseluruhan dari kebiasaan-kebiasaan juga kesusilaan yang benar-benar telah hidup karena dianut dan diyakini, dan apabila melanggar maka sanksi akan diberikan kepada pelakunya oleh ketua/kepala adat.[30]

Selain itu *piil pesenggiri* dipandang sebagai peraturan atau undang-undang bukan hanya berupa konsep atau pemikiran, melainkan sebagai sebuah sistem nilai yang tampaknya sejajar dengan konsep kehormatan dan harga diri *(honour)* yang merupakan sesuatu yang sangat prinsip atau esensi karena memiliki sisi suci atau bersih, kemuliaan, *prestise,* dan keagungan *(sacred, glory, prestige and majesty).*[31]

Pandangan hidup orang Lampung selain dijiwai oleh nilai dan juga ajaran agama Islam, pandangan hidupnya juga dipengaruhi oleh falsafah hidup

---

[28] Risma Margaretha Sinaga, "Reproduksi Piil Pesenggiri: Identitas Etnis Lampung Dalam Hubungan Dengan Pendatang," *Jurnal Antropologi Indonesia* Vol. 33 No. 2 (2012): 100–101.
[29] Sri Hajati et al., *Buku Ajar Hukum Adat* (Jakarta: Prenada Media, 2019), V.
[30] Laksanto Utomo, *Hukum Adat,* Cetakan Ke-1. (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 1.
[31] Sulistyowati Irianto dan Risma Margaretha Sinaga, "Piil Pesenggiri: Modal Budaya Dan Strategi Identitas Ulun Lampung," *Makara Jurnal Sosial Humaniora* Vol. 15 No. 02 (December 2011): 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana diuraikan terdahulu bahwa masyarakat Lampung memiliki falsafah yang hingga kini masih mereka anut sehingga pola prilaku serta hubungan antar sesama mereka dengan alam ternyata sangat dipengaruhi oleh pandangan tersebut diatas. Falsafah dimaksud dikenal dengan *piil pesenggiri.*[32] Pendidikan karakter yang ramai dibicarakan oleh para ahli dan praktisi pendidikan sampai hari ini tidak lain merupakan cerminan dari pendidikan akhlakul karimah yang bersumber dari Islam[33] maka dari itu penulis juga akan menganalisa relevansi falsafah hidup *ulun Lappung* dalam pendidikan Islam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang disebut diatas, memilikii identifikasi masalah dan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang akan penulis lakukan adalah suatu penelitian melalui kajian lapangan dan literatur tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kearifan lokal Lampung.
2. Provinsi Lampung sangat lekat dengan anggapan bahwa banyak kejahatan yang terjadi, sehingga perlunya menelaah nilai-nilai pendidikan karakter dalam kearifan lokal Lampung.
3. Pemikiran bahwa budaya lokal kurang relevan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dan pendidikan Islam.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang disebut diatas, memilikii identifikasi masalah dan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang akan penulis lakukan adalah suatu penelitian melalui kajian lapangan dan literatur tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kearifan lokal Lampung fokus pada falsafah hidup *ulun Lappung*

[32] Fachruddin Suharyadi, *Peranan Nilai-Nilai Tradisional Daerah Lampung Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup* (Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 2003), 65.
[33] Said Aqil Siradj dan Mamang Muhammad Haerudin, *Berkah Islam Indonesia: Jalan Dakwah Rahmatan Lil Alamin* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penguatan Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal Lampung fokus pada falsafah hidup *ulun Lappung.*
3. Kearifan lokal Lampung yaitu falsafah hidup *ulun Lappung* perspektif pendidikan Islam.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter dalam kearifan lokal Lampung?
2. Bagaimanakah kearifan lokal Lampung perspektif dengan pendidikan Islam?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas adalah :

1. Untuk mendeskripsikan/menjelaskan dan melakukan analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam falsafah kearifan lokal Lampung.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis kearifan lokal Lampung perspektif pendidikan Islam.

F. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini harapannya adapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

Temuan penelitian ini pada tataran teoritis memiliki manfaat dalam melihat nilai-nilai pendidikan karakter kearifan lokal masyarakat adat Lampung dan relevansinya dengan pendidikan islam yang berguna dalam dunia pendidikan.

Sementara dalam tataran praktis, hasil dari penelitian ini sebagai masukan bagi pemangku kebijakan pendidikan bahwa kearifan lokal sangat relevan dengan penguatan pendidikan karakter dan pendidikan Islam. Disamping itu merupakan sebuah sarana untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggali ilmu bagi peneliti juga menambah cakrawala atau pemahaman berupa wawasan serta berfikir kritis dalam melakukan analisis suatu permasalahan tentang pendidikan karakter dan pendidikan Islam, khususnya yang terkandung dalam kearifan lokal Lampung, serta menambah pengetahuan bagi peneliti.

G. Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini, pendidikan karakter adalah salah satu program yang telah berjalan di lembaga pendidikan sebagaimana pemerintah melalui kebijakan penguatan pendidikan karakter, menurut penulis pendidikan karakter telah berjalan namun penulis merasa kurang variatif, penulis menawarkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal budaya. Sudah seharusnya kebudayaan menjadi landasan kurikulum dalam pendidikan yakni penggalian nilai-nilai budaya atau kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter yang mana hal ini juga relevan dengan pendidikan Islam.

H. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum penulis melakukan penelitian ini tentunya terdapat beberapa penelitian terdahulu. Penelitian itu berupa skripsi, tesis, juga disertasi dan jurnal ilmiah yang didalam pembahasannya sama-sama berisi tentang falsafah hidup masyarakat Lampung sebagai objek penelitian. Namun memiliki perbedaan-perbedaan didalamnya, baik dalam wujud perannya, fokus penelitiannya maupun tempat penelitian.

Pertama adalah tentang peran falsafah hidup masyarakat Lampung terhadap pembangunan daerah. Yaitu sebuah disertasi yang ditulis oleh Damanhuri Fattah pada tahun 2010 dengan judul Filsafat Piil Pesenggiri Dan Relevansinya Bagi Pembangunan Daerah Lampung. Membahas relevansi *piil pesenggiri* dalam pernbangunan memberikan kontribusi positif pada dimensi moral dan sosial terhadap pembangunan masyarakat baik pembangunan fisik maupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembangunan mental spiritual dan juga dalam pembangunan ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya.[34]

Penelitian selanjutnya adalah tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Sebuah thesis yang ditulis oleh Arie Nurdiansyah pada tahun 2016 yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal *Piil Pesenggiri* di Masyarakat Tanjung Agung Lampung Selatan. Dalam tesis ini berisi tentang implementasi dari *piil pesenggiri* pada masyarakat di desa Tanjung Agung Lampung Selatan melalui unsur-unsur *piil pesenggiri* yang didalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan Islam.[35]

Kemudian adalah penelitian tentang sosiologi. Sebuah skripsi yang ditulis oleh Sudirman pada tahun 2019 yang berjudul Memudarnya Minat Remaja Melakukan Nemui Nyimah Dalam Masyarakat Adat Lampung (Studi: Pada Masyarakat Adat Lampung Saibatin, Desa Pekondoh Gedung, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran). Dalam skripsi ini membahas sebuah gejala yang telah terjadi dalam komunitas, yaitu masyarakat, dan memudarnya tradisi *nemui nyimah* (Silaturahmi) yang disebabkan oleh pengaruh teknologi informasi dan komunikasi. Adapun *nemui nyimah* adalah salah satu unsur dalam falsafah hidup masyarakat Lampung.[36]

Selanjutnya adalah tentang nilai-nilai Islam dalam budaya lokal Lampung sebuah jurnal ilmiah oleh Himyari Yusuf pada tahun 2016 yang berjudul Nilai-nilai Islam dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung. Dalam artikel ilmiah berupa jurnal tersebut membahas tentang adanya nilai-nilai Islam dalam falsafah hidup *piil*

---

[34] Damanhuri Fattah, "Filsafat Piil Pesenggiri Dan Relevansinya Bagi Pembangunan Daerah Lampung" (Disertasi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2010).

[35] Arie Nurdiansyah, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal Piil Pesenggiri Di Masyarakat Tanjung Agung Lampung Selatan" (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

[36] Sudirman, "Memudarnya Minat Remaja Melakukan Nemui Nyimah Dalam Masyarakat Adat Lampung (Studi: Pada Masyarakat Adat Lampung Saibatin, Desa Pekondoh Gedung, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran)." (Skripsi, Universitas Lampung, 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesenggiri secara khusus masyarakat Lampung Pepadun, apakah nilai-nilai tersebut bertentangan dengan Islam ataukah tidak.[37]

Penelitian diatas meneliti tentang kearifan lokal Lampung dengan fokus penelitian yang berbeda, disini fokus penelitian penulis adalah menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kearifan lokal Lampung yaitu falsafah hidup *ulun Lappung* dan perspektifnya dalam pendidikan Islam.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam tesis ini penelitian menggunakan sistematika pembahasan yang akan disusun kedalam lima bab, kemudian dibagi dalam beberapa pembahasan berikut ini:

Bab pertama pendahuluan berisikan latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua yaitu kajian teori yang didalamnya berisi tentang teor-teori yang membahas pendidikan karakter, teori-teori yang membahas tentang pendidikan Islam, dan teori-teori yang membahas tentang kearifan lokal Lampung.

Bab ketiga yaitu metode penelitian berisi tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, kawasan penelitian, objek penelitian, teknik penggalian data, dan teknik validasi.

Bab keempat berisi Hasil penelitian dari berbagai sumber melalui wawancara, pengamatan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kearifan lokal Lampung dan kearifan lokal Lampung perspektif pendidikan Islam.

Bab kelima berisi tentang pembahasan dan analisis data yang diperoleh di dari berbagai sumber melalui wawancara, maupun pengamatan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kearifan

[37] Himyari Yusuf, "Nilai-nilai Islam dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung," *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* Vol. 10 No. 01 (Juni 23, 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lokal Lampung dan kearifan lokal Lampung perspektif pendidikan Islam.

Bab keenam penutup penelitian ini, yang meliputi kesimpulan dan saran dari penulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Aristoteles seorang filsuf dari Yunani mengartikan karakter yang baik sebagai sebuah proses kehidupan dengan melakukan prilaku yang benar baik dengan diri sendiri maupun seseorang. Ungkapan tersebut merupakan pengingat untuk kita semua soal sesuatu yang cenderung telah diabaikan oleh kita saat ini: Kehidupan berbudi luhur merupakan kebaikan yang orientasinya pada individu (contohnya moderasi dan kontrol diri) sebagaimana kebaikan yang memiliki orientasi kepada hal-hal lain (seperti belas kasih dan kemurahan hati), dan keduanya tersebut memiliki keterkaitan. Maka perlunya kita melakukan pengendalian terhadap diri sendiri, termasuk kemauan kita, maupun hasrat kita untuk melakukan hal-hal kebaikkan kepada orang lain.

Karakter, dalam pandangan seorang tokoh filsuf kontemporer yaitu Michael Novak merupakan "campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah". Sebagaimana diungkapkan Novak, tidaklah ada seorangpun dalam dirinya mempunyai semua kebaikan itu, dan pastinya seseorang memiliki beberapa kelemahan. Pemahaman klasik diatas memberikan suatu cara pandang berkaitan dengan karakter yang tepat untuk pendidikan nilai, didalam karakter terdiri dari nilai operatif nilai yang dilakukan dalam sebuah perilaku. Adapun proses yang membentuk karakter dalam diri kita beriringan dengan suatu nilai yang kemudian menjadi suatu kebaikan, suatu ekspresi dari dalam hati dalam menanggapi kondisi dengan cara yang baik menurut pandangan moral.[1]

---

[1] Thomas Lickona, *Educating For Character Diterjemahkan Oleh Juma Abdu Wamaungo* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karakter yang disebut demikian diatas mempunyai tiga pembagian yang berkaitan satu sama lain: pemahaman moral (kognitif), perasaan moral (afektif), dan prilaku moral (psikomotorik). *Karakter yang dianggap baik sesungguhnya terdiri dari mengetahui hal yang baik, mengingatkan kepada hal yang baik, dan menerapkan hal-hal yang baik.* Kebiasaan tersebut dari cara berfikir, kemudian kebiasaan didalam hati, dan kebiasaan yang juga diterapkan dalam tindakan. Ketiga hal ini diatas sangatlah perlu guna mengarahkan suatu kehidupan yang bermoral, kedewasaan moral terbentuk dari ketiganya. Disaat kita memikirkan berkaitan dengan jenis karakter yang kita harapkan bagi anak-anak, sudah menjadi hal yang sangat jelas dan pasti kita mendambakan anak-anak tersebut agar dapat dan mampu menilai hal yang benar, sangat memperdulikan tentang apa yang benar, dan kemudian menerapkan apa yang mereka yakini itu benar dalam prilaku, walaupun selalu menghadapi godaan baik dari segi *internal* maupun *external*.[2]

Pendapat lain dari Simon Philips bahwa karakter merupakan sekumpulan tata-titi nilai yang tertuju kepada suatu sistem, yang mendasari cara berfikir, bersikap, maupun berprilaku yang ditampakkan. Doni Koesoema mengatakan bahwa kepribadian sama halnya dengan karakter, menurut pendapatnya kepribadian dianggap sebagai suatu kekhasan sifat, atau gaya, atau karakteristik, atau ciri didalam diri masing-masing seseorang yang bersumber dari segala sesuatu yang diterimanya dari lingkungan yang mempengaruhinya contoh lingkungan keluarga dan pada masa kanak-kanak, dapat juga bawaan sejak ia lahir.

Disisi lain, Winnie berpendapat bahwa karakter adalah istilah yang mempunyai dua pengertian. Pertama, ia menampakkan seperti apa seseorang tersebut dalam berprilaku. Apabila seorang individu berprilaku jahat misalnya maka seseorang tersebut dianggap berprilaku buruk. Maka sebaliknya, jika seseorang berprilaku suka menolong sudah barang tentu seorang tersebut dianggap berkarakter mulia. Kedua, istilah karakter sangat erat hubungannya

[2] Ibid., 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kepribadian. Seseorang akan dianggap seseorang yang berkarakter apabila prilakunya tidak bertentangan dengan kaidah moral.[3]

Seligman dan Peterson secara langsung mengaitkan *character strength* dengan kebajikan. *Character strength* dianggap sebagai unsur atau poin psikologis yang kemudian membangun kebajikan *(virtues)*. Salah satu kriteria utama *character strength* adalah bahwa, karakter tersebut memiliki andil besar dalam mewujudkan potensi sepenuhnya dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, bermanfaat bagi dirinya dan juga orang lain secara lebih luas bermanfaat untuk bangsanya.[4]

Memang, kepribadian dan karakter seringkali digunakan secara rancu. Ada menganggap keduanya sama. M. Newcomb berpendapat bahwa kepribadian merupakan konstruksi dari sikap-sikap *(predispositions)* yang dimiliki oleh individu sebagai latar belakang dalam berprilaku. Kepribadian mengarah kepada kontruksi dari sikap-sikap seseorang untuk, berpikir, mengetahui, berbuat, dan merasakan secara khususnya apabila dia berkaitan dengan individu lain atau menanggapi suatu situasi. Karena kepribadian menggambarkan abstraksi dari individu sekaligus prilakunya sebagaimana halnya dengan kebudayaan dan masyarakat, ketiga aspek tersebut memiliki keterkaitan sehingga saling mempengaruhi. Disamping itu, menurut Warren dan Roucek, kepribadian adalah prilaku tiap-tiap individu yang dilandasi oleh organisasi faktor-faktor psikologis, biologis, dan sosiologi. Kepribadian mencakup sikap, kebiasaan-kebiasaan, lain-lain sifat yang sangat khas dari tiap-tiap individu yang berkembang apabila sesorang berhubungan dengan individu lain. Adapun ciri-ciri yang dimiliki karakter antara lain; karakter adalah "Siapakah dan apakah kamu pada orang lain dan apakah kamu pada saat orang lain sedang melihat kamu, karakter adalah wujud yang dihasilkan dari nilai-nilai dan juga kepercayaan-kepercayaan, karakter adalah sesuatu kebiasaan yang sudah menjadi sifat alamiah kedua, karakter

[3] Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik Dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 160.
[4] Ibid., 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukanlah apa orang lain pikirkan terhadapmu, karakter tidak berbicara seberapa prilaku baikmu daripada orang lain, karakter tidaklah relatif.

Kata karakter diadopsi dari bahasa Inggris yaitu *character*, *character* juga berasal dari bahasa Yunani. Awalnya, kata ini diperuntukkan menandai hal yang mengesankan dari keping uang atau disebut koin. Belakangan, secara lebih umum istilah *character* dipakai untuk mengartikan hal yang berbeda antara satu hal dan hal yang lainnya, dan akhirnya juga digunakan untuk menyebut kesamaan-kesamaan kualitas pada setiap individu yang membedakan dengan kualitas lainnya.[5]

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Dimulai pada tahun 1990-an, istilah tentang pendidikan karakter telah ramai diperbincangkan. Melalui sebuah karya yang sangat luar biasa, Thomas Lickona dianggap sebagai pencetusnya. *The Return of Character Education* adalah judul karyanya telah membuat mata dunia tersadar, dunia Barat khususnya di mana seorang Lickona hidup dan dilahirkan, terlebih dunia pendidikan telah mengerti akan gagasanya bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah keharusan. Hal tersebut merupakan awal dari kebangkitan pendidikan karakter.[6]

Pendidikan karakter diartikan sebagai sebuah usaha yang dilakukan secara sengaja dari seluruh dimensi dalam kehidupan sekolah/madrasah yang bertujuan pengembangan karakter dengan optimal. Dari pengertian diatas berarti untuk mendukung peserta didik dalam pengembangan karakter seluruh komponen-komponen sekolahan/madrasah haruslah dilibatkan baik dari isi aspek kurikulum, proses dalam kegiatan belajar mengajar, kualitas hubungan, penanganan mata pelajaran, pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, serta etos keseluruhan lingkungan sekolah/madrasah.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem yang didalamnya dilakukan penanaman nilai-nilai karakter meliputi komponen pengetahuan atau pemahaman,

[5] Ibid., 161–162.
[6] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemauan atau kesadaran, dan tindakan atau prilaku untuk dieterapkan, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diterapkan dalam diri kita, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil yang kesemua komponen tersebut ditanamkan kepada warga sekolah/madrasah.[7]

Dari sumber lain bahkan disebutkan bahwa:

"Character education is the deliberate effort to cultivate virtue – that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society".

"Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan."[8]

Pendidikan karakter dimaknai oleh Raharjo sebagai suatu proses pendidikan secara holistis yang mengaitkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai landasan bagi terbentuknya generasi yang berkualitas dan mampu hidup secara mandiri tentunya juga mempunyai prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.[9]

Creasy, mengartikan pendidikan karakter sebagai usaha dalam mendorong dan menumbuhkembangkan peserta didik dengan keterampilan dalam berpikir serta berpegang teguh kepada prinsip-prinsip moral dalam kehidupannya dan memiliki keberanian dalam melakukan hal yang 'benar', meskipun dihadapkan kepada tantangan-tantangan. Maka dari itu, pendidikan karakter ditekankan tidak tidak hanya sebatas pada transfer ilmu pengetahuan mengenai nilai-nilai baik semata, tetapi justru bagaimana menjangkau peserta didik agar menjadikan nilai-nilai tersebut menyatu dan tertanam dalam pikiran maupun tindakan secara totalitas.

Pendidikan karakter dalam grand desain merupakan proses pembiasaan serta pemberdayaan nilai-nilai yang luhur dalam lingkungan lembaga pendidikan

---

[7] Yulia Citra, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pemblajaran," *Jurnal Ejupekhu UNP* Vol. 01 No. 01 (Januari 2012): 138.
[8] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), 14–15.
[9] Ibid., 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik sekolah maupun madrasah, lingkungan keluarga, serta lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur tersebut bersumber dari teori-teori pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, psikologi pendidikan, ajaran agama, Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional,dan pengalaman terbaik serta praktik nyata dalam aktivitas sehari-hari. Dalam proses pembiasaann dan pemberdayaan nilai-nilai luhur maka perlu didukung dari komitmen dan kebijakan pemangku kepentingan serta pihak yang terkait, dukungan tersebut termasuk sarana maupun prasarana yang diperlukan.[10]

Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan pada aspek pengetahuan (kognitif), aspek sikap (afektif), dan aspek prilaku (psikomotorik) yang selaras dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam hubungan dengan Tuhannya, kepada diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan hidup. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kemandirian, kejujuran, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berfikir logis. Oleh karenanya, penanaman pendidikan karakter bukan hanya proses mentransfer informasi ilmu pengetahuan saja atau justru hanya sebatas melatih keterampilan tertentu. Dalam penanaman pendidikan karakter perlu proses, uswah (contoh teladan), dan pembudayaan atau pembiasaan dalam lingkungan peserta didik baik di sekolah, keluarga, masyarakat, maupun lingkungan *(exposure)* media massa.[11]

Karakter dapat dipandang dari segi berperilaku ketika seseorang melakukan interaksi. Secara psikologis, sifat yang nampak dan seolah dapat mewakili kepribadian seseorang. Sedangkan dalam arti etis, karakter haruslah mengenai nilai-nilai fundamental yang baik dan dapat menunjukkan sifat-sifat yang positif, mempunyai pendirian teguh, dapat dipegang perkataannya, terpuji, bersahaja, dan memiliki integritas yang tinggi. Ketika kita melihat seorang berkarakter maka hakikatnya orang tersebut memegang teguh prinsip bahwa

[10] Ibid., 16–17.
[11] Ibid., 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap perbuatan harus dapat dipertanggungjawabkan oleh dirinya sendiri. Sehingga, kesadaran yang demikian sangat perlu ditanamkan kepada anak didik agar kedepan mereka memiliki pribadi-pribadi tangguh yang memiliki integritas atau tanggungjawab yang tinggi.[12]

Berhubungan dengan pembentukan karakter bangsa, maka sudah barang tentu bahwa pendidikan adalah kata kuncinya, pendidikan sebagai alat untuk terwujudnya perubahan nilai serta ilmu yang berfungsi sebagai pembentuk corak kebudayaan dan peradaban manusia. Pendidikan sangat berkaitan sekali dengan upaya pembinaan dan pengembangan seluruh potensi dalam diri tiap-tiap manusia (*ruhaniah* dan *jasadiyah*) tanpa terkecuali dan tanpa prioritas dari sejumlah potensi yang ada. Dengan pembinaan dan pengembangan keseluruhan potensi tersebut, harapannya pendidikan dapat memberi jalan manusia kepada suatu pencapaian tingkat kebudayaan yang menjunjung tinggi hakikat kemanusiaan manusia.[13]

Sebagai salah satu bagian dari usaha membangun moral dan karakter bangsa ini maka pendidikan karakter mendesak untuk diterapkan. Pendidikan karakter menjadi vital bahkan satu-satunya pilihan untuk mewujudkan Indonesia baru, yaitu Indonesia yang mampu menghadapi berbagai tantangan baik regional maupun global. Di antara karakter yang perlu ditumbuhkembangkan adalah karakter yang memiliki kemampuan dan kebiasaan memberikan yang terbaik sebagai suatu prestasi yang dijiwai oleh nilai-nilai kejujuran. Karena kejujuran adalah inti dari karakter. Sesungguhnya dasar karakter seseorang adalah mulia. Namun, seiring berjalannya waktu dalam proses perjalanannya mengalami berbagai perubahan-perubahan karakter dasarnya menjadi hilang.[14]

---

[12] Arif Rahman (e.d), *Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0* (Yogyakarta: Komojoyo Press, 2019), 179.
[13] Muhammad Harfin Zuhdi, "Islam Dan Pendidikan Karakter Bangsa," *El-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* Vol. 05 No. 01 (Juni 2012): 83.
[14] *Desain Pendidikan Karakter*, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tujuan, Fungsi dan Peran Pendidikan Karakter

Secara terperinci pendidikan karakter memiliki lima tujuan, *Pertama*, bertujuan mengembangkan potensi afektif dalam diri peserta didik sebagai individu dan memiliki nilai-nilai karakter bangsa sebagai salah satu warga negara. *Kedua*, mengembangkan nilai-nilai luhur sebagai kebiasaan dalam prilaku peserta didik, yaitu berprilaku terpuji dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, bertujuan melakukan penanaman jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan potensi baik kemampuan maupun keterampilan peserta didik agar menjadi manusia yang kreatif, mandiri, dan berwawasan kebangsaan. *Kelima*, bertujuan melakukan pengembangan lingkungan kehidupan sekolah maupun madrasah sebagai lingkungan belajar yang jujur, aman, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa nasionalisme yang tinggi dan penuh kekuatan *(dignity)*.[15]

Adapun tiga fungsi utama pendidikan karakter yaitu *Pertama*, fungsi pengembangan serta pembentukan potensi peserta didik agar berfikiran baik, berprasangka baik, dan juga berprilaku baik sesuai yang terkandung dalam falsafah hidup pancasila. *Kedua*, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan yaitu sekolah atau madrasah, lingkungan masyarakat, serta pemerintah untuk ikut andil dan bertanggung jawab dalam menumbuhkembangkan potensi warga negara dan pembangunan bangsa untuk menuju bangsa yang mandiri, maju, dan sejahtera. *Ketiga*, fungsi filter. Pendidikan karakter berfungsi memilah dan memilih budaya bangsa sendiri dan melakukan penyaringan terhadap budaya bangsa lain yang tentunya tidak selaras dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. Ketiga fungsi ini dilakukan melalui;[16] pengukuhan ideologi Pancasila sebagai falsafah hidup serta ideologi negara, pengukuhan nilai dan norma konstitusional Undang-Undang Dasar 1945, penguatan komitmen kebangsaan terhadap Negara Kesatuan

[15] Ibid., 18.
[16] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Republik Indonesia, penguatan nilai-nilai keberagaman berdasarkan Bhineka Tunggal Ika, dan penguatan keunggulan serta daya saing bangsa secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia dalam konteks global.

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha-usaha yang terancang dan dilakukan secara sistematis guna membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai perilaku manusia dalam penerapannya di kehidupan masyarakat. Didalam proses pendidikan, penanaman nilai-nilai budaya dan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya degradasi moral dan etika di kalangan remaja. Wujud kepedulian tersebut berdasarkan pada realitas bahwa masa sekarang ini cenderung semakin merebaknya perilaku dan sikap remaja yang menyimpang. Keberhasilan membangun karakter peserta didik tentunya juga secara otomatis akan membantu kesuksesan dalam membangun karakter anak bangsa.[17]

Adapun peran dari pendidikan karakter adalam memberikan pencerahan atas konep *free will* dengan konsep *determinism* yang keduanya diseimbangkan dalam praktik pendidikan. Memberikan ruang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk bebas dalam memilih adalah suatu keharusan pendidikan, yang ditekankan pendidikan disini bahwa tanggung jawab yang harus dipikulnya dan kebebasan adalah satu paket. Jika terjadi kesalahan dalam memilih apalagi berseberangan dengan norma universal dan etika, tanggung jawab dan sanksi haruslah diterima dengan hati yang lapang, katakanlah harus *gentle*. Peserta didik harus meminta maaf dan mengakui atas kesalahan tersebut dalam berkehendak dan menentukan pilihan. Jadi model pendidikan karakter sudah tidak lagi hanya sekedar menjelaskan dan mengenalkan bermacam-macam aturan berikut definisinya, akan tetapi lebih pada penekanan attitude, sikap, dan tanggung jawab. Karena, wilayah dari pendidikan karakter ini adalah wilayah sikap yang berkaitan dengan *afektif*

[17] Mustafa Lutfi dan Abdul Halim Fathani, *Hitam Putih Pendidikan: Menyingkap Realitas, Merajut Solusi*, Cetakan Ke-1 (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2013), 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau nilai dan tidaklah cukup mengukurnya hanya dengan jawaban soal-soal diatas kertas maupun angket. Wilayahnya justru melekat pada individu itu sendiri.[18]

Mengembangkan keterampilan antarpribadi dan keterampilan intrapribadi adalah dua tujuan utama pendidikan afektif. Dari berbagai penelitian yang dilakukan hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan afeksi memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap perkembangan kepribadian. Adapun pengaruh positifnya antara lain berwujud, mampu menemukan alternatif didalam memecahkan suatu permasalahan, dapat menghargai orang lain, mandiri, sabar dan kreatif. [19]

4. Lingkungan Pembentuk Karakter Peserta Didik

Pendidikan sudah pasti berkenaan terhadap pengembangan kognitif atau pengetahuan, afektif atau sikap, dan psikomotorik atau perilaku. Pendidikan erat kaitannya dengan proses perpindahan atau transfer pengetahuan, sikap, keterampilan, kepercayaan, dan aspek perilaku lainnya kepada generasi muda. Pendidikan adalah proses pembelajaran pola-pola perilaku individu berdasarkan apa yang menjadi harapan masyarakat. Menurut Nasution, perbuatan atau prilaku manusia hampir keseluruhan bersifat sosial, dapat dipelajari dalam proses interaksi individu yang satu dengan lainnya. Hampir semua yang kita pelajari adalah hasil dari hubungan atau interaksi kita dengan sesama baik yang dilakukan dilingkungan keluarga atau rumah, lingkungan sekolah atau madrasah, lingkungan masyarakat seperti tempat permainan, pekerjaan, dan lain sebagainya. Bahkan isi dari pelajaran dalam pendidikan juga ditentukan oleh kelompok atau masyarakat tempat dimana peserta didik melaksanakan pendidikan, dalam pengertian tersebut memberikan pemahaman bahwa sesungguhnya pendidikan telah dimulai sejak seseorang individu pertama kali melakukan proses interaksi dengan lingkungan keluarga.[20]

---

[18] Barnawi dan M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Cetakan Ke-1 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 28.
[19] Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, Cetakan Ke-3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 68.
[20] Ali Maksum, *Sosiologi Pendidikan* (Malang: Madani, 2016), 51–52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karakter dapat dikembangkan pengalaman belajar *(learning experiences)* dan proses belajar-mengajar yang bertujuan pada pembentukan karakter dalam diri tiap-tiap peserta didik. Proses ini dilakukan melalui dua proses yaitu proses pemberdayaan dan pembudayaan sebagaimana yang telah digariskan dan diatur sebagai salah satu prinsip dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Dalam Tri Pusat Pendidikan proses ini berjalan yaitu pada lingkungan keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan. [21]

a. Lingkungan Keluarga

Unit terkecil dalam lingkungan masyarakat adalah keluarga, yang didalamnya terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul serta tinggal di suatu tempat. Keluarga juga memiliki fungsi dalam mengasuh, mensosialisasikan sesuatu kepada anak, mendidik juga mengembangkan kemampuan tiap-tiap anggota keluarga agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik dalam masyarakat, serta memberikan rasa puas terhadap aspek penting guna internalisasi nilai karakter pada anak sehingga memiliki karakter yang baik. [22]

Menurut Suyanto dalam buku Syamsul Kurniawan, dasar pendidikan karakter sebaiknya sudah diterapkan sejak usia yang disebut oleh para ahli psikologi sebagai usia emas *(golden age)* yaitu usia kanak-kanak, dikarenakan usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil dari penelitian yang dilakukan Suyanto menunjukkan, sekitar 50 persen variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30 persen selanjutnya terjadi saat usia 8 tahun, dan 20 persen sisanya terjadi pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dari hasil penelitian ini, sudah seharusnya bahwa dimulainya pendidikan karakter dari dalam

[21] Jejen Musfah (Ed.), *Pendidikan Holistik: Pendidikan Lintas Perspektif*, Cetakan Ke-1 (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), 227–228.

[22] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implikasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*, Cetakan Ke-1 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 43–45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan hidup pertama bagi pertumbuhan karakter seorang anak.[23]

b. Lingkungan Masyarakat

Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 telah menyatakan bahwa pendidikan juga merupakan tanggung jawab masyarakat. Peran dan keikutsertaan masyarakat didalam bidang pendidikan melingkupi peran serta individu, keluarga, kelompok, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam menyelenggarakan serta mengendalikan mutu dan pelayanan pendidikan. Dalam hal ini masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan hasil.[24]

Dalam pendidikan peran masyarakat memang sangatlah erat kaitannya, masalah pendidikan tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai kebudayaan dan nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi oleh seluruh lapisan masyarakat. Setiap masyarakat tentunya memiliki norma dan aturan khas yang berlaku, yang berbeda-beda dengan kelompok masyarakat lainnya. Aturan tersebut ditaati serta diikuti oleh warga, dan hal tersebut berpengaruh terhadap pembentukan karakter maupun kepribadian mereka, sehingga sikap dan tindakan mereka pun turut terpengaruh. Aturan sosial diturunkan dari dan oleh satu generasi ke generasi berikutnya yang dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan, serta merupakan bagian dari proses dan peran pendidikan didalam masyarakat.[25]

Tingkat keberhasilan suatu kelompok masyarakat dalam melibatkan diri di bidang pendidikan dalam sistem sosialnya bisa diamati melalui tinggi rendahnya sikap ketaatan hukum dari tiap anggota masyarakatnya. Sikap taat hukum ini merupakan tindakan dan upaya yang sesuai dengan undang-undang yang berlaku di dalam suatu negara tanpa terkecuali. Apabila masyarakat dalam suatu negara memiliki tingkat ketaatan terhadap hukum yang tinggi, dapat diartikan bahwa

[23] Ibid., 45–46.
[24] Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Erlangga, 2017), 83.
[25] Ibid., 83–84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka telah memiliki sistem pendidikan yang baik dan semua lapisan masyarakat terlibat di dalamnya, karena hanya melalui pendidikanlah kesadaran terhadap hukum dapat tertanam dengan baik pada anggota masyarakatnya.[26] Keikutsertaan masyarakat secara luas dalam proses pendidikan tentunya sangat membantu dalam hal mengidentifikasi serta memperoleh dukungan nilai-nilai yang diajarkan. Pendapat Thomas Lickona dalam buku Teguh Triwiyanto bahwa sistem sekolah yang mencoba memposisikan suatu program nilai pada tempatnya tanpa melibatkan dan menginformasikan lingkungan masyarakat tidak jarang memperoleh perlakuan yang tidak baik, seperti kecurigaan, kesalahpahaman dan perlawanan.[27]

c. Lingkungan Sekolah

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya bahwa sangat pentingnya proses pendidikan dalam lingkungan keluarga, dilain sisi lembaga sekolah maupun madrasah juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka membentuk pribadi manusia yang unggul. Oleh sebab itu, kita sesungguhnya wajib untuk mendapatkan pendidikan di sekolah. Lain hal dengan cara yang dilakukan dilingkungan keluarga, jika dalam lingkungan keluarga pengajarannya orientasinya pada hasil, jika pendidikan yang dilakukan disekolah orientasinya pada isi (mata pelajaran), metode belajar berkaitan dengan proses, dan nilai dari pelajaran sebagai hasil, maka dari itu sekolah atau madrasah memiliki format yang sangat jelas dan teratur dalam proses pendidikan.[28]

Tujuan pendidikan di lingkungan sekolah maupun madrasah, dalam hal ini termasuk pengembangan karakter, sudah seharusnya dapat dicapai melalui pengembangan dan implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan (SNP). Di dalam SNP telah dijelaskan tentang standar kompetensi lulusan dan materi yang harus disampaikan

[26] Ibid., 84.
[27] Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, Cetakan Ke-1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 82.
[28] Siti Musda Mulia dan Ira D. Aini, *Karakter Manusia Indonesia: Butir-Butir Pendidikan Karakter Untuk Generasi Muda*, Cetakan Ke-1 (Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia, 2013), 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada peserta didik, termasuk karakter juga terdapat dalam materi yang harusnya dijelaskan kepada peserta didik. Demikian pula basis dari pengembangan Kurikulum 2013 juga adalah membangun pendidikan karakter.[29]

Seharusnya pendidikan karakter di lingkungan sekolah atau madrasah menghantarkan peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, kemudian dihayati nilai-nilainya secara afektif, dan puncaknya di implementasikan nilai tersebut secara nyata atau psikomotorik. Dalam pelaksanaanya pendidikan karakter dilingkungan sekolah dapat dilakukan integrasi dalam proses belajar-mengajar pada tiap-tiap mata pelajaran perlu di eksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata sehari-hari. Salah satu media yang sangat potensial dalam meningkatkan mutu akademik dan pendidikan karakter peserta didik adalah pada kegiatan pembinaan peserta didik yang selama ini diselenggarakan disekolah maupun madrasah. [30]

5. Sumber Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Indonesia

Nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia ini tentunya memiliki sumber, adapun nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia menurut Zubaedi setelah di identifikasi berasal dari empat sumber sebagai berikut;

Pertama, bersumber dari agama, masyarakat di Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karenanya, baik kehidupan individu, kehidupan masyarakat, dan kehidupan berbangsa selalu dilandasi pada nilai-nilai dalam ajaran agama sebagai keyakinannya. Kehidupan kenegaraanpun secara politis, dilandasi pada nilai-nilai yang bersumber dari agama. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter juga tentunya berlandaskan pada kaidah dan nilai-nilai yang bersumber dari agama.[31]

Kedua, ideologi Pancasila, Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas dasar prinsip-prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara yang

---

[29] Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implikasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*, 46–47.
[30] Ibid., 47–48.
[31] *Desain Pendidikan Karakter*, 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut Pancasila. Pancasila tercantum pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang terangkan secara lebih lanjut dalam tiap pasal dalam Undang-Undang Dasar 1945. Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sudah menjadi keharusan dalam mengatur nilai-nilai kehidupan baik politik, ekonomi, hukum, kebudayaan, kemasyarakatan, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa memiliki tujuan dalam mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki kemauan, kemampuan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga negara.[32]

Ketiga, budaya, suatu kebenaran bahwa tidaklah ada manusia yang hidup dalam masyarakat yang tidak dilandasi nilai kebudayaan yang diakui dalam suatu masyarakat, nilai budaya ini dijadikan landasan suatu konsep kehidupan antar anggota masyarakat. Begitu pentingnya posisi budaya dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya tersebut menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.[33] Karakter adalah tabiat, aklhak watak, atau kepribadian individu yang terbentuk dari berbagai proses internalisasi kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai dasar untuk berfikir, bersikap, cara pandang, maupun bertindak. Kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, norma dan moral, seperti dapat dipercaya, jujur, berani bertindak, dan sikap hormat kepada orang lain. Interaksi yang terjadi pada diri seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter bangsa dan karakter masyarakat. Karenanya, pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan hanya dengan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena tiap individu hidup dalam budaya dan lingkungan sosial tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang juga hanya dapat dilaksanakan dalam budaya dan lingkungan sosial yang bersangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari budaya masyarakat, lingkungan sosial, dan tentunya budaya bangsa.[34]

---

[32] Ibid.
[33] Ibid.
[34] Muhammad Afandi, Evi Chamalah, dan Oktarina Puspita Wardani, *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah* (Semarang: UNISSULA Press, 2013), 9–10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat, Tujuan pendidikan nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang didalamnya terdapat rumusan tujuan dan fungsi pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. "Pendidikan nasional memiliki fungsi membentuk dan mengembangkan watak serta peradaban bangsa, menjadi bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi tiap-tiap peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan memiliki rasa tanggung jawab". Tujuan pendidikan nasional tersebut sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dan dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang di Indonesia.[35]

6. 18 Nilai Karakter dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Dalam sebuah proses pendidikan membangun karakter para peserta didik adalah hal yang fundamental. Hal inilah yang mendasari kenapa banyak yang para ahli berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah jiwa dan ruh dari sebuah pendidikan. Proses pendidikan akan dianggap sekedar pelatihan aspek kognitif semata atau justru hanya seperti asah otak bagi peserta di sekolah maupun madrasah jika di dalamnya tidak ada pendidikan karakter. Apabila hal ini yang terjadi, betapa mirisnya masa depan para peserta didik di masa mendatang, yakni hanya mempunyai kecerdasan secara intelektual saja, tanpa memiliki karakter yang baik.[36]

Bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam mempersiapkan generasi emas 2024 adalah melalui Penguatan Pendidikan Karakter. Nilai-nilai karakter yang diinginkan ada pada diri setiap generasi emas ini adalah nilai Religius, nilai nasionalis, nilai mandiri, nilai gotong royong, serta nilai integritas. Presiden

[35] *Desain Pendidikan Karakter*, 73–74.
[36] Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Republik Indonesia Joko Widodo memiliki perhatian yang sangat besar terhadap masa depan bangsa Indonesia ini.

Hal tersebut telah dibuktikan melalui Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang telah ditandatangani oleh Presiden pada bulan September 2017. Dengan ditandatanganinya perpres tersebut, harapannya pendidikan karakter dalam pelaksanaan bisa berjalan secara optimal di sekolah-sekolah umum, pesantren, dan madrasah.[37]

Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada BAB I Pasal 3 telah disebutkan Penguatan Pendidikan Karakter diimplementasikan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter yang terutama meliputi 18 nilai yaitu; religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.[38]

7. Perbedaan Pendidikan Karakter, Pendidikan Moral dan Pendidikan Akhlak

Pengertian pendidikan karakter seringkali dimaknai sama dengan pendidikan moral maupun pendidikan akhlak, disini penulis uraikan tentang perbedaan pengertian antara pendidikan karakter, pendidikan moral maupun pendidikan akhlak. Adapun pendidikan karakter adalah suatu sistem yang didalamnya dilakukan penanaman nilai-nilai karakter meliputi komponen pengetahuan atau pemahaman, kemauan atau kesadaran, dan tindakan atau prilaku untuk dieterapkan, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diterapkan dalam diri kita,

[37] Kemendikbud RI, "Penguatan Pendidikan Karakter Bekal Generasi Emas 2045," *Majalah Jendela Pendidikan dan Kebudayaan*, Desember 2017, 3.
[38] "Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter," 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil yang kesemua komponen tersebut ditanamkan kepada warga sekolah/madrasah.[39]

Dari sumber lain bahkan disebutkan bahwa:

"Character education is the deliberate effort to cultivate virtue – that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society".

"Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan."[40]

Dari pengertian diatas bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya yang berusaha menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik dari segi pengetahuan, sikap atau perilaku, dan penerapannya yaitu terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Adapun sumbernya adalah dari budaya bangsa.

Kata moral berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata *mos*. Kata *mos* adalah bentuk tunggal, sedangkan dalam bentuk jamaknya adalah *morse*. Hal ini berarti kebiasaan, susila. Adat kebiasaan adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum tentang yang baik atau yang buruk dalam masyarakat. Oleh karena itu, moral adalah perilaku yang sesuai dengan ukuran-ukuran tertentu yang diterima oleh masyarakat.[41]

Pendidikan moral diartikan sebagai proses pendidikan yang ditunjukkan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan prilaku yang memancarkan moral yang baik atau budi pekerti luhur, lewat pendidikan moral ini kepada anak didik akan diterapkan nilai dan perilaku positif.[42] Berdasarkan pengertian diatas bahwa pendidikan moral adalah proses sadar dalam membentuk sikap dan perilaku berlandaskan suatu kebudayaan masyarakat.

---

[39] Yulia Citra, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pemblajaran," *Jurnal Ejupekhu UNP* Vol. 01 No. 01 (Januari 2012): 138.
[40] *Desain Pendidikan Karakter*, 14–15.
[41] Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 29.
[42] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian pendidikan akhlak penulis uraikan pendapat dari Ibnu Miskawaih dalam Abudin Nata mendefinisikan akhlak: "keadaan dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan." Imam Ghazali sejalan dengan Ibnu Miskawaih "ibarat tentang keadaan yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[43] Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik pengertian bahwa akhlak adalah segala sesuatu yang terpatri dalam diri seseorang yang dilakukan secara spontan dan tanpa perenungan, apabila melakukan hal kebaikan maka disebut akhlak baik, dan apabila melakukan hal yang tidak baik maka disebut akhlak buru.

Pendidikan akhlak adalah suatu usaha sadar yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir batin manusia sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, memiliki totalitas kepribadian baik kepada dirinya dan orang lain. Dalam islam sendiri, yang menjadi dasar atau landasan pendidikan akhlak manusia adalah al-Qur'an dan as-Sunnah, itulah yang baik dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari.[44]

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Ditinjau dari segi bahasa, pengertian pendidikan Islam kita merujuk kepada kata dalam bahasa Arab karena pada dasarnya ajaran Islam diturunkan dalam bahasa Arab. Pada umumnya yang digunakan sekarang ini adalah kata *pendidikan* yang dalam bahasa Arab disebut *tarbiyah*, kata kerja dari *tarbiyah* adalah *rabba*. Selanjutnya kata *pengajaran* dalam bahasa Arab disebut *ta'lim*, kata kerja dari *ta'lim* adalah *allama*. Kemudian *tarbiyah wa ta'alim* adalah bahasa arab dari

[43] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), 3.
[44] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan dan pengajaran sedangkan *kata pendidikan Islam* dalam bahasa Arab adalah *tarbiyatul Islamiyah*.[45]

Rabba (mendidik) sebagai kata kerja telah digunakan sejak zaman Rasulullah SAW sebagaimana tercantum dalam *al-Qur'an* dan *Hadith*. Adapun kata *rabba* dalam *al-Qur'an* digunakan dalam susunan ayat berikut ini:

.... رَّبِّ ٱرۡحَمۡهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرٗا ٢٤

Artinya; "Ya tuhan, sayangilah keduanya (ibu bapakku) sebagaimana mereka telah mengasuhku (mendidik) sejak kecil." (QS. 17 al-Isra'24).

Rabba dalam bentuk kata benda digunakan juga untuk *Tuhan*, dikarenakan mengasuh, memelihara, mendidik, mencipta adalah sifat dari *Tuhan*.[46] Dalam *all-Qur'an* di ayat lain kata *rabba* digunakan dalam ayat berikut ini:

قَالَ أَلَمۡ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدٗا وَلَبِثۡتَ فِينَا مِنۡ عُمُرِكَ سِنِينَ ١٨

Artinya: "Berkata (Fir'aun kepada Nabi Musa), bukankah kami telah mengasuhmu (mendidikmu) dalam keluarga kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu." (QS. 26 Asy-Syura 18)

Selanjutnya *ta'lim* kata kerjanya adalah *allama* sudah digunakan sejak zaman Rasulullah SAW. Baik dalam kitab suci *al-Qur'an*, dan *Hadith* juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan kata *ta'lim* lebih sering dipakai daripada kata *tarbiyah* tadi. Perbedaan makna kedua kata tersebut ditinjau dari segi bahasa

[45] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan Ke-11 (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 25.
[46] Ibid., 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cukuplah jelas. Dibawah ini adalah perbandingan penggunaan dan juga arti dari *rabba, addaba* dan kata-kata diatas yang disebutkan tadi.[47]

Firman Allah:

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلۡأَسۡمَآءَ كُلَّهَا .....﴿٣١﴾

Artinya: "Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama semuanya.

Firman-Nya lagi:

...وَقَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ عُلِّمۡنَا مَنطِقَ ٱلطَّيۡرِ... ﴿١٦﴾

Artinya: "Berkata (Sulaiman): wahai manusia, telah diajarkan kepada kami pengertian bunyi burung." (QS. an-Naml 16)

Dalam kedua ayat diatas kata *allama* mengandung pengertian hanya sekedar menginformasikan, memberitahu atau lebih kepada memberi pengetahuan, bahkan tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, dikarenakan sangat sedikit kemungkinan melakukan pembinaan kepada kepribadian Nabi Sulaiman melalui seekor burung, atau melakukan pembinaan kepribadian Nabi Adam melalui benda-benda. Berbeda dengan pengertian *rabba, addaba* yang sangat jelas didalamnya terkandung kata pemeliharaan, dan pembinaan, dan sebagainya.[48]

Secara sederhana, istilah *pendidikan Islam* dapat dipahami dari beberapa pengertian, yakni;[49]

a. Dalam perspektif Islam, pendidikan atau pendidikan Islam adalah pendidikan yang dipahami, kemudian dikembangkan berdasarkan ajaran dan

[47] Ibid.
[48] Ibid., 27.
[49] Muhaimin, Suti'ah, dan Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Cetakan Ke-5 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 29–30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai-nilai yang terkandung dalam sumber aajaran Islam, yaitu *al-Qur'an* dan *as-Sunnah.*

b. Pendidikan agama Islam atau endidikan ke-Islam-an, yaitu sebuah upaya mendidik nilai-nilai dan ajaran Islam, agar menjadi suatu pandangan dan sikap dalam hidup atau disebut *way of life*.

c. Pendidikan dalam Islam adalah sebuah proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berkembang dan berlangsung dalam sejarah peradaban umat Islam. Proses diatas berarti tumbuhkembangnya Islam dan umat muslim, baik Islam sebagai agama, sistem kebudayaan maupun dan peradaban ajaran, yang dimulai pada zaman Rasulullah SAW hingga saat ini.

Walaupun dilihat dari segi istilah pendidikan Islam dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya adalah satu kesatuan yang telah mewujud secara operasional ke dalam suatu sistem yang utuh. Teori dan konsep pendidikan Islam sebagaimana dipahami atau dibangun dan dikembangkan dari sumber ajaran Islam yakni *al-Qur'an* dan *as-Sunnah*, mendapatkan perwujudan dan justifikasi secara operasional dalam sebuah proses pewarisan dan pembudayaan serta pengembangan budaya, ajaran agama, sepanjang sejarah perjalanan umat Islam. Dalam praktiknya proses tersebut berlangsung secara bersamaan, artinya tidaklah dapat dipisahkan dari sebuah proses pengembangan dan pembinaan manusia atau pribadi muslim. Dengan demikian, telah jelas bahwa hakikat dari pendidikan Islam, konsep dasarnya dapatlah dipahami serta dianalisis dan dikembangkan dari *al-Qur'an* dan *as-Sunnah*.[50]

Secara keseluruhan pengertian pendidikan dalam perspektif Islam memiliki kesamaan makna dengaan beberapa istilah *ta'dib, ta'lim,* dan *tarbiyah*, yang digunakan kesemuanya. Istilah tersebut mengarahkan sesuatu kepada masyarakat dan manusia, juga lingkungan yang hubungannya dengan Tuhan sebagai sumber

[50] Ibid., 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kebenaran, dihubungkan dengan yang lainnya, dan keseluruhannya menghadirkan lingkup pendidikan Islam, baik yang formal maupun non-formal.[51]

2. Sumber Pendidikan Islam

Dalam bahasa arab kata sumber disebut *mashdar,* dan bentuk jamak dari kata *mashdar* adalah *mashadir,* dapat diartikan *absolute or internal object* (mutlak atau tujuan yang bersifat internal), *infinitive* (tidak terbatas), *origin* (asli), *point of origin* (sumber asli), *source* (sumber), *starting point* (titik tolak), dan *verbal nounce* (kalimat kata kerja).[52] Selanjutnya, sumber pendidikan Islam dapat diartikan semua rujukan atau acuan yang darinya terpancarkan nilai-nilai dan ilmu pengetahuan akan di transinternalisasikan kedalam pendidikan Islam. Semua rujukan yang menjadi sumber atau racuan pendidikan Islam diyakini kekuatan dan kebenarannya dalam menghantarkan aktivitas pendidikan, dan sudah teruji dari masa ke masa. Pada hakikatnya sumber pendidikan Islam sama dengan sumber dari ajaran Islam, karena dalam hal ini pendidikan Islam sudah barang tentu adalah bagian dari ajaran Islam sendiri.[53] Adapun sumber pendidikan Islam sebagai berikut;

a. Al-Quran

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa *al-Qur'an* adalah sumber ajaran Islam yang pertama, serta merupakan wahyu yang diturunkan Allah kepada Rasulullah SAW secara berangsur-angsur diawali sejak Rasulullah di kota Mekah dan disudahi ketika Rasulullah di Madinah. Rasulullah SAW di dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi dalam masyarakat Islam pada masa itu dengan berdasarkan wahyu yang diterimanya. Namun, tidak semua persoalan dapat terselesaikan melalui wahyu. Dalam menyelesaikan persoalan-persoalan Rasulullah juga menggunakan pendapat dan pikiran beliau, bahkan juga melalui musyawarah dengan para sahabat. Hal inilah yang kemudian

[51] Kamrani Buseri, *Dasar, Aasas Dan Prinsip Pendidikan Islam*, Cetakan Ke-1 (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014), 72.
[52] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan Ke-2 (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), 73.
[53] Ibid., 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut dengan sunnah Rasul.[54] Proses diturunkannya *al-Qur'an* secara berangsur-angsur kepada Rasulullah SAW secara bertahap kurang lebih selama 23 tahun, adapun jumlah surat-surat dalam *al-Qur'an* keseluruhannya berjumlah 114.[55]

Didalam *al-Qur'an* hanya memuat prinsip-prinsip dasar yang tidak dijelaskan secara terperinci, terkhusus pada masalah ibadah. Penjelasan yang terperinci terdapat didalam *hadith*. Sementara di bidang muamalah, aturan-aturan yang belum diterangkan oleh Rasulullah SAW. Secara detail diserahkan sepenuhnya kepada umat untuk mengaturnya.[56]

b. As-Sunnah

Menurut pengertian bahasa *as-Sunnah* berarti jalan yang dilalui *(al-thariqah al-maslukah)* atau tradisi yang bisa dilakukan, baik yang terpuji maupun yang tercela. *As-Sunnah* adalah segala sesuatu yang bersumber kepada Rasulullah SAW, berikut berupa perkataan *(qawli)*, perbuatan *(amal)* , ketetapan *(taqrir)*.[57] *al-Qur'an* adalah sebagai sumber yang utama, dan *As-Sunnah* menjadi asas perundang-undangan setelah *al-Qur'an* yang memiliki fungsi untuk memperkuat dan menetapkan hukum-hukum yang telah ada ketentuannya dalam *al-Qur'an*, maka keduanya menjadi sumber hukum.

Selain itu, penafsiran dan perincian ayat-ayat *al-Qur'an* yang masih mujmal, memberikan *taqyid* (persyaratan) ayat-ayat *al-Qur'an* yang masih mutlak dan memberikan penentuan khusus atau *takhsis* ayat-ayat Al-Qur'an yang masih umum terdapat dalam *As-Sunnah* maupun *Hadith*.[58]

c. Ijtihad

---

[54] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran Islam*, Cetakan Ke-2 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 171.
[55] Abuy Sodikin dan Badruzzaman, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Tunas Nusantara, 2000), 49.
[56] Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran Islam*, 171.
[57] Abdul Mujib and Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan Ke-5 (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2017), 38.
[58] Aminuddin, Aliaras Wahid, dan Moh. Rofiq, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, Cetakan Ke-1 (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akar kata *ijtihad* adalah kata *jahda* yang berarti *badzl al-wus'I wa ath-thaqah* (pengerahan kesanggupan dan kekuatan dan *al-masyaqqah* (yang sulit). Arti *ijtihad* menurut Sa'id At-Taftani, *ijtihad* dengan *tahmil al-juhdi* (ke arah yang membutuhkan kesungguhan), yaitu mengerahkan segala kemampuan dan kekuatan guna mendapatkan apa yang dituju sampai kepada pada batas puncaknya. Hasil *ijtihad* berupa sebuah rumusan operasional tentang pendidikan Islam yang dilakukan menggunakan metode induktif dan deduktif dalam melihat permasalahan kependidikan.[59]

Adapun tujuan dari *ijtihad* dalam pendidikan adalah untuk inovasi, modernisasi dan dinamisasi kedepannya pendidikan menjadi lebih berkualitas. Ijtihad yang dimaksud disini bukan berarti merubah total tatanan yang lama dalam skala besar serta mengesampingkan dan membuang begitu saja apa-apa yang selama ini telah dirintis, tetapi *ijtihad* disini lebih kepada memelihara yang dan mengambil hal lama baik dan mengambil hal baru yang lebih baik. Pentingnya upaya *ijtihad* ini sehingga Rasulullah memberikan apresiasi yang cukup baik kepada pelakunya berupa pahala, apabila mereka dalam melakukan *ijtihad* itu benar, baik pada tatanan isi maupun prosedurnya, maka akan mendapatkan dua pahala, namun jika mengalami kesalahan dalam melakukan *ijtihad*, maka mereka mendapatkan satu pahala, yaitu pahala dari kesungguhannya.[60]

Ijtihad sebagai dasar atau dasar norma dan hukum Islam yang ketiga, setelah *al-Qur'an* dan *as-Sunnah* Rasulullah SAW. *Ijtihad* dilakukan oleh para ulama dalam berbagai bentuk yang bervariasi, tidaklah sama antara ulama yang satu dengan ulama yang lainnya. Sebagian ulama mengakui bentuk-bentuk ijtihad tertentu, tetapi juga tidak sedikit yang menolak bentuk-bentuk yang lain. Adapun bentuk-bentuk ijtihad tersebut yaitu *Ijma', Qiyas, Istihsan, Mashlahah Mursalah, Istishhab, Saddudz Dzari'ah.*[61]

---

[59] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan Ke-2 (Jakarta: Penerbit Amzah, 2011), 45.
[60] Ibid., 46.
[61] Muhtadin, *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*, Cetakan Ke-2 (Jakarta: Mandala Nasional Publisihing, 2016), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut bahasa *Ijma'* berarti mengumpulkan, menghimpun, atau bersatu dalam sebuah pendapat. Sedangkan *ijma'* enurut istilah ialah bentuk kesepakatan para alim ulama *(mujtahid)* terhadap suatu permasalahan setelah wafanya Rasulullah SAW. Kemudian menurut bahasa *qiyas* ialah mengukur sesuatu menurut contoh yang lain, kemudian mecari kesamaanya, sedangkan menurut istilah adalah menetapkan hukum suatu permasalaham yang tidak ada ketentuan hukumnya dalam *al-Qur'an* atau *Hadits* dengan menyamakan masalah yang ada hukumnya dalam *al-Qur'an* atau *Hadits.*[62]

d. Adat Kebiasaan Masyarakat

Adat kebiasaan masyarakat atau dalam *ushul fiqh* disebut *urf* adalah kebiasaan yang dilakukan masyarakat, baik kebiasaan yang berupa perkataan maupun berupa perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus dan seakan-akan telah menjadi hukum tersendiri, sehingga dalam melakukannya jiwa merasa tenang dikarenakan sejalan dengan pikiran dan juga diterima oleh tabiat yang sejahtera. Nilai tradisi yang ada setiap masyarakat merupakansuatu kenyataan yang dialektis dan multikompleks. Nilai-nilai adat adalah cerminan kekhasan masyarakat sekaligus sebagai pengejawantahan nilai-nilai universal manusia. Adapun nilai nilai tradisi yang dipertahankan yaitu yang terdapat nilai-nilai humanis (kemanusiaan), jika nilai-nilai tradisi sudah tidak lagi mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, maka manusia akan kehilangan martabatnya.[63]

Dalam konteks tradisi ini tiap-tiap masyarakat mempunyai corak tradisi yang unik, dan berbeda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Walaupun memiliki kesamaan agama (kepercayaan), tetapi dalam hidup bernegara dan berbangsa mereka akan membentuk ciri yang unik. Karena alasan diatas maka ada sebutan Islam lokal dan Islam universal. Islam universal yang dimaksud adalah Islam yang dibawa dan diajarkan oleh Allah dan Rasul-

[62] Ibid.77.
[63] Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nya sebagaimana adanya, yang memiliki nilai esensial dan diberlakukan untuk semua lapisan. Sedangkan yang Islam lokal adalah Islam yang sangat adaptif terhadap budaya dan tradisi masyarakat setempat, sebagai hasil dari interpretasi terhadap Islam universal.[64]

Dalam tradisi kesepakatan bersama dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam, penerimaan budaya dan tradisi ini tentu mempunyai syarat tidak selaras dan tidak bertentangan dengan *nash* baik dalam *al-Qur'an* maupun *As-Sunnah*, tradisi dan budaya adat masyarakat yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat maupun tabiat yang sejahtera, serta tidak menyebabkan kemudharatan, kedurhakaan, dan kerusakan.[65]

3. Tujuan Pendidikan Islam

Sebagai suatu proses pendidikan tentunya memiliki tujuan, dimana tujuan merupakan suatu arah yang hendak dicapai. Sebenarnya tujuan pendidikan telah ditentukan oleh dasar maupun sumber pendidikan tersebut sebagai fondasi filosofis yang sifatnya mendasar dalam pelaksanaan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan di masing-masing negara tentulah berbeda. Demikian juga tiap-tiap diri seseorang memiliki bermacam-macam tujuan pendidikan, yaitu dilihat dari kebutuhan, keinginan, dan cita-citanya.[66] Penting untuk kita ketahui bahwa pendidikan adalah unsur yang menentukan maju mundurnya suatu negara. Mengingat pendidikan itu sangat penting bagi kehidupan bangsa dan negara, maka hampir semua negara-negara menangani secara langsung masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan.[67]

Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar kepada nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap perkembangan zaman adalah dasar pendidikan nasional yang terdapat pada Undang-Undang

---

[64] Ibid., 44–45.
[65] Ibid., 45.
[66] Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25.
[67] Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, Cetakan Ke-1 (Yogyakarta: SUKA Press, 2014), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Sedangkan, tujuan pendidikan nasional adalah untuk menumbuh-kembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri sehat, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta memiliki tanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan pengejawantahan dari dasar pendidikan nasional.[68]

Dasar dan tujuan pendidikan nasional diatas, dalam perspektif Islam secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan merupakan pembentukan kepribadian peserta didik yang paripurna *(kaffah)*. Pribadi yang demikian merupakan pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kodrati, yaitu sebagai makhluk bertuhan, makhluk bermoral makhluk individu, dan makhluk sosial. Citra individu yang disebutkan tadi sering disebut sebagai pribadi yang utuh atau manusia paripurna *(insan kamil)*, selaras, seimbang, dan sempurna. Manusia yang sempurna disini memiliki arti manusia yang memahami sang pecipta atau Tuhan, memahami dirinya, dan dan memahami lingkungannya, Jadi, apabila nilai-nilai humanis tersebut masuk dalam diri peserta didiknya maka pendidikan telah mencapai tujuannya. Peserta didik akan memiliki motivasi dan semangat yang kuat untuk belajar menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama. Peserta didik akan memiliki pikiran yang cerdas-kreatif, tingkat spiritual yang tinggi, hati yang bersih, dan kekuatan serta kesehatan fisik yang prima apabila belajar secara berkelanjutan. Semua keunggulan tersebut digunakan sebagai wujud penghambaan atau pengabdian kepada Tuhan dan untuk memberikan kemaslahatan baik kepada diri sendiri secara khusus dan umumnya dalam kehidupan sosial secara optimal dalam konteks kenegaraan.[69]

Pendidikan dalam perspektif Islam adalah sesuatu yang dikhususkan hanya untuk manusia, demikian adalah pendapat Sayyd Muhammad Naquib Alatas. Pernyataan tersebut enggambarkan bahwa pendidikan Islam secara

[68] Wiyani, *Ilmu Pendidikan Islam*, 25–26.
[69] Ibid., 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

filosofis seyogyanya memiliki rancangan yang jelas dan tegas mengenai manusia. Jika pendidikan dalam Islam hanya diperuntukkan untuk manusia, maka manusia yang bagaimana yang diinginkan oleh pendidikan Islam itu sendiri, Marimba mengatakan bahwa manusia yang berkepribadian muslim adalah manusia yang dikehendaki oleh pendidikan Islam. Muhammad Quth menyebutnya *manusia* sejati sedangkan Muhammad Nur Mursi menyebutnya *Insan Kamil*. Disisi lain Al-Abrasyi mengatakan pendidikan Islam ingin membentuk "Manusia yang mencapai akhlak sempurna". Sedangkan menurut Arifin, pendidikan Islam bermaksud untuk melakukan pembentukan manusia yang dijiwai dan didasari iman dan takwa kepada Allah dalam berprilaku, yang disebut sebagai manusia yang dapat "merealisasikan idealitas Islami", yang mengabdi sepenuhnya kepada Allah. M. Natsir menyimpulkan dari semua pengertian para ahli diatas bahwa pendidikan Islam sebenarnya hendak merealisasikan tujuan hidup Muslim itu sendiri, yaitu pengabdian seluruhnya kepada Allah. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dimaksud dalam firman Allah dalam Surah Al-Dzariyat (51) ayat 56 yang menyebutkan pengabdian (ibadah) dalam pengertian yang luas kepada Allah adalah tujuan penciptaan manusia.[70]

Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany mencoba memperjelas tujuan "antara" dalam pendidikan Islam dengan membaginya kedalam tiga jenis, yaitu;[71]

a. Tujuan individual atau pribadi, yaitu tujuan yang berhubungan dengan kepribadian tiap individu dan pelajaran-pelajaran yang dipelajarinya. Tujuan ini berkaitan kepada perubahan yang diinginkan baik aktivitas maupun pencapaiannya, pada tingkah laku mereka, pertumbuhan kepribadian, dan persiapan mereka di masa depan dalam menjalani kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak.

[70] Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam Dalam Pendidikan*, Cetakan Ke-1 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 85–86.
[71] Ibid., 87–88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tujuan sosial adalah tujuan yang berhubungan dengan kehidupan sosial peserta didik sepenuhnya. Tujuan ini berkaitan dengan transformasi yang dikehendaki bagi pertumbuhan, pengalaman, dan kemajuan mereka dalam menjalani kehidupan di lingkungan masyarakat.

c. Tujuan profesional, yaitu tujuan yang erat kaitannya dengan pendidikan sebagai ilmu, sebgai profesi, sebagai seni, sebagai pengembangan keterampilan, dan sebagai suatu aktivitas di antara aktivitas-aktivitas maupun kegiatan-kegiatan yang ada di dalam lingkungan masyarakat.

C. Kearifan Lokal Lampung

1. Letak Geografis Provinsi Lampung

Wilayah Lampung diketahui sebagai bagian wilayah yang terletah dari ujung paling selatan pulau Sumatera[72], merupakan pintu gerbang lalu lintas melalui jalur darat pulau Jawa melalui pelabuhan Merak ke pelabuhan Bakauheni. Secara geografis wilayah Provinsi Lampung memiliki luas 35.376 km2 atau setara dengan 3.528.835 ha, adapun ibukota Provinsi Lampung adalah Kota Bandar Lampung. Berdasarkan garis peta-bumi letak Provinsi Lampung antara 130° 40¹ - 150° 50¹ bujur timur dan 6° 45¹ - 3° 45¹ lintang selatan adapun batas-batas wilayah Provinsi Lampung yaitu dari sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan dan Provinsi Bengkulu, dari sebelah selatan berbatasan dengan selat Sunda, dari sebelah barat berbatasan dengan samudera Hindia, dan dari sebelah timur berbatasan dengan laut Jawa.[73]

Pada tanggal 18 Maret 1964 Keresidenan Lampung berubah menjadi daerah provinsi memisah dari provinsi Sumatera Selatan berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1964 provinsi Lampung ini terbagi dalam tiga daerah tingkat dua yakni, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung Utara,

[72] William Marsden, *Sejarah Sumatera: The History of Sumatera*, Cetakan Ke-1 (Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi, 2016), 437.
[73] Sabaruddin SA, *Lampung Pepadun Dan Saibatin* (Jakarta: Buletin Way Lima Manjau, 2012), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lampung Tengah serta Kotamadya Bandar Lampung.[74] Provinsi Lampung sering disebut serambi Sumatera karena letaknya berada di ujung paling selatan pulau Sumatera, dan berhadapan dengan pulau Jawa yang terpisahkan oleh Selat Sunda, kemudian diapit oleh laut Hindia (Samudera Indonesia) dan laut Jawa, di bagian sebelah barat membujur pegunungan Bukit Barisan, di bagian sebelah timur terdapat bentangan luas dataran yang sangat subur serta terdapat sungai-sungai besar, di bagian sebelah selatan terdapat teluk Semaka, teluk Lampung, dan gunung Krakatau.[75]

Provinsi Lampung secara geografis menyiapkan potensi lautan yaitu *Sea Lines of Communication (SLOC)*, yaitu merupakan jalur perdagangan internasional dari jalur laut, karena letaknya yang menghubungkan antara Samudera Hindia dengan Laut Cina Selatan serta merupakan jalur alternatif dari Selat Malaka. Provinsi Lampung dapat disinggahi dari pantai barat melalui lautan Hindia, kemudian dari pantai timur melalui sungai-sungai yang bermuara di pulau Jawa dan dari pantai selatan melalui selat Sunda. Keadaan yang demikian ini sangat amat menentukan perkembangan daerah ini dari waktu ke waktu. Provinsi Lampung memiliki pelabuhan utama yang merupakan pelabuhan perdagangan bernama pelabuhan Panjang, kemudian pelabuhan Bakauheni merupakan pelabuhan yang menghubungkan antara pulau Jawa dan Pulau Sumatera, dengan menggunakan Kapal Feri yang berlabuh setiap waktu selama 24 jam, terdapat juga pelabuhan nelayan yaitu letaknya di Pasar Ikan, Telukbetung; di Tarahan Panjang dan Kalianda di teluk Lampung; Kota Agung di terletak di teluk Semaka; dan di laut Jawa ada Labuhan Maringgai dan Ketapang. Adapun pelabuhan di samudera Indonesia terdapat pelabuhan Krui. Selain terdapat kapal-kapal yang menyusuri Way Tulang Bawang untuk mengunjungi pelabuhan di kota Menggala.[76]

---

[74] Iskandar Syah, *Bunga Rampai Adat Budaya Lampung* (Yogyakarta: Histokultura, 2017), xii.
[75] Rina Martiara, *Cangget: Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian Dari Keragaman Budaya Indonesia* (Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2014), 22.
[76] Ibid., 22–23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Masyarakat Adat Lampung

Masyarakat adat Lampung secara garis besar dapat dikelompokkan dalam dua rumpun besar atau yang sering disebut sebagai dua jurai, yaitu memiliki makna masyarakat adat Lampung *pepadun* dan masyarakat adat Lampung *saibatin*. Adapun yang disebut sebagai masyarakat Lampung adat *Pepadun* adalah mereka yang menetap dan tinggal berkeluarga di daerah-daerah Kabupaten Tulang Bawang Barat, Kabupaten Tulang Bawang, Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Way Kanan serta daerah pedalaman lainnya[77], sedangkan untuk daerah Kabupaten Mesuji didiami oleh Marga Mesuji yang asal-usulnya dari sebuah kampung yang bernama Seri Pulau Pandang di Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan yang berpindah ke wilayah Lampung, secara adat Marga Mesuji tidak termasuk suku adat Lampung namun secara administratif masuk dalam Provinsi Lampung.[78]

Masyarakat adat Lampung *saibatin* menghuni wilayah beberapa wilayah di Kabupaten Lampung Timur (tersebar di daerah Pugung, Way Jepara, Labuhan Maringgai, Jabung), di Kabupaten Lampung Selatan (terdapat di daeah Kalianda, Penengahan, Raja Basa), di Kota Bandar Lampung (terdapat didaerah Teluk Betung) di daerah Kabupaten Pesawaran (terdapat di daerah Padang Cermin, Way Lima, Cukuh Balak), di Kabupaten Tanggamus (terdapat di daerah Kota Agung, Talang Padang, Semaka), di Kabupaten Lampung Barat (terdapat di daerah Sekincau, Suoh, Batu Brak, Liwa, Belalau) dan di daerah Kabupaten Pesisir Barat (terdapat di daerah Pesisir Krui dan sepanjang pantai Pesisir Barat) kemudian yang terakhir ada beberapa masyarakat adat Lampung *saibatin* yang mendiami Provinsi Sumatera Selatan (terdapat di daerah Ranau, Muara Dua, Martapura, Kayu Agung), selain itu terdapat keturunan masyarakat adat Lampung *Saibatin*

[77] Muhammad Aqil Irham, "Lembaga Perwatin Dan Kepunyimbangan Dalam Masyarakat Adat Lampung: Analisis Antropologis," *Jurnal Analisis* Vol. 8 No. 1 (Juni 2013): 159.
[78] Bartoven Vivit Nurdin et al., *Etnografi Marga Mesuji: Kajian Adat Istiadat Marga Mesuji Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung* (Mesuji: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Mesuji, 2013), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang disebut Lampung Cikoneng di Provinsi Banten dan bahkan sampai di daerah selatan Provinsi Bengkulu di daerah Merpas. Masyarakat adat Lampung *saibatin* disebut sebagai Lampung *Pesisir* dikarenakan mayoritas menetap di sepanjang pantai selatan, timur, dan barat Provinsi Lampung, masing-masing terdiri dari: Paksi Pak Sekala Brak Lampung Barat (Kepaksian Belunguh, Kepaksian Pernong, Kepaksian Bejalan Diway, dan Kepaksian Nyerupa), Keratuan Darah Putih (Lampung Selatan), Keratuan Melinting (Lampung Timur), Keratuan Komering (Provinsi Sumatera Selatan), Keratuan Semaka (Tanggamus), dan Lampung Cikoneng Pak Pekon (Provinsi Banten)[79] kemudian beberapa marga di kabupaten Lampung Selatan yang juga masuk dalam tatanan masyarakat adat Lampung *saibatin* (Keratuan Menangsi, Marga Legun, Marga Dantaran, Marga Raja Basa, dan Marga Katibung).

Saibatin maknanya adalah satu raja atau kepemimpinan atau disebut dengan penyimbang, yakni sistem ke-adat-annya ada pada pengakuan akan satu Batin yakni raja atau penyimbang yang merupakan warisan yang diturunkan pada anak laki-laki tertua. Kedudukan ini tidak bisa diganggu gugat karena tetesan darah kepada anak laki-laki tertua dan kemudian anak laki-laki tertua setelahnya adalah mutlak. Kasus-kasus tertentu apabila tidak memiliki anak laki-laki maka akan ada kesepakatan, karena berbalik kepada adat maka adat maknanya adalah kesepakatan yang dihasilkan dari musyawarah, bukan melahirkan konflik melainkan perdamaian. Pada masyarakat adat *pepadun*, kepemimpinan atau penyimbang juga dipegang oleh anak laki-laki tertua. Anak lelaki tertua adalah yang dipuja. Bedanya adalah selain anak laki-laki tertua dapat diangkat derajatnya untuk mendapatkan tahta *pepadun* asalkan memiliki syarat-syarat tertentu berdasarkan hasil mufakat musyawarah adat. Dimana *pepadun* berarti adalah

[79] Irham, "Lembaga Perwatin Dan Kepunyimbangan Dalam Masyarakat Adat Lampung: Analisis Antropologis," 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahta, dalam adat *pepadun* ada ritual bernama *cakak pepadun*, yakni naik tahta.[80]

Pepadun merupakan sebuah singgasana yang terbuat dari satu potong kayu. Berbentuk empat persegi panjang yang berukuran 1.20m x 1m di atas kaki-kaki yang tingginya tidak lebih dari 30cm, untuk menaiki singgasana tersebut yang merupakan kehormatan besar tiada tara, dan hal itu menaikan derajat seseorang di dalam masyarakat dan dilakukan dengan upacara istimewa, dengan biaya yang cukup besar. Seekor kerbau disembelih dan makanan dipersiapkan untuk jamuan sedekahan.[81]

3. Siger Lampung

Masyarakat adat Lampung *pepadun* berdialek 'O' sedangkan Lampung *saibatin* berdialek 'A'. Selain perbedaan dialek dan tatanan adat, perbedaan masyarakat Lampung adat *pepadun* dan *saibatin* terletak pada *siger* yang dikenakan, *siger* merupakan mahkota kehormatan dan keagungan masyarakat Lampung adat *pepadun* maupun *saibatin* yang dikenakan oleh perempuan dalam berbagai acara adat seperti tarian *sigeh pengunten, cangget, melinting,* dalam acara pernikahan, dan upacara-upacara adat seperti *begawi cakak pepadun.* Di Provinsi Lampung di seluruh penjuru baik Kabupaten maupun Kota, *siger* menjadi lambang luhur kebanggaan, juga sebagai simbol pemersatu masyarakat Lampung, hal tersebut dapat kita lihat lambang Kabupaten maupun Kota di Provinsi Lampung seluruhnya menyematkan *siger*, juga dapat kita lihat di berbagai bangunan di Provinsi Lampung yang juga menyematkan *siger*, di gapura, perumahan, ruko, pagar dan logo-logo lembaga juga banyak menggunakan *siger*.[82] *Siger* pada tahun 2018 ditetapkan

[80] Bartoven Vivit Nurdin, *Marga Buay Belunguh Tanggamus* (Bandar Lampung: AURA Publishing, 2018), 2–3.
[81] Frieda Amran, *Mencari Jejak Masa Lalu Lampung: Lampung Tumbai 2014*, Edisi 2., Cetakan Ke-1 (Bandar Lampung: Pustaka LaBRAK, 2016), 186–187.
[82] Deri Ciciria, "Siger Sebagai Wujud Seni Budaya Pada Masyarakat Multietnik Di Provinsi Lampung," *Jurnal Panggung* Vol. 25 No. 2 (Juni 2015): 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai warisan budaya tak benda.[83]

Siger dibagi menjadi dua yaitu *siger pepadun* dan *siger saibatin*, pada *siger pepadun* ini berwarna kuning emas dengan jumlah sembilan lekuk, adapun sembilan lekuk tersebut memiliki arti sembilan marga yang membentuk sub-suku *abung siwo migo* yang merupakan garis keturunan Menang Pemuka Baginda (dengan gelar Ratu Dipuncak), sub-suku *abung siwo migo* ini adalah masyarakat adat yang tertua dalam Lampung Pepadun.[84] Dalam catatan lain Menang Pemuka Baginda memiliki nama lain Minak Paduka, Minak Bagindo[85] Orang-orang lain masih menambahkan nama lain yaitu Minak Peduko Begeduh atau Ratu Dipuncak[86] dan dianggap sebagai nenek moyang orang Abung.[87]

Namun makna *Siger Pepadun* menurut Sabaruddin dalam Deri Ciciria menyatakan bahwa jumlah lekuk sembilan atau sembilan jurai tersebut bermakna sembilan sungai yang mengalir di daerah Lampung yaitu, *Way Sekampung, Way Semaka, Way Seputih, Way Pengubuan, Way Abung Rarem, Way Sungkai, Way Kanan, Way Tulang Bawang,* dan *Way Mesuji*.[88]

Sedangkan *Siger Saibatin* memiliki tujuh lekuk, bentuknya lebih melengkung dibandingkan dengan *Siger Saibatin*, berwarna emas dengan hiasan pohon/batang sekala pada tiap-tiap lekuknya. Bentuknyapun lebih sederhana namun aksesorisnya lebih meriah. Adapun makna *Siger Saibatin* yang memiliki tujuh lekuk ialah bermakna dalam masyarakat adat Lampung

---

[83] Kemendikbud RI, *Katalog Warisan Budaya Takbenda Indonesia 2018*, Buku Dua., Cetakan Ke-1 (Jakarta: Kemendikbud RI, 2018), 81.
[84] Ciciria, "Siger Sebagai Wujud Seni Budaya Pada Masyarakat Multietnik Di Provinsi Lampung," 194.
[85] Friedrich Wilhelm Funke, *Orang Abung: Cerita Rakyat Sumatera Selatan Dari Waktu Ke Waktu*, vol. 1, Cetakan Ke-1 (Yogyakarta: Thafa Media, 2018), 90.
[86] Ibid., 1:107.
[87] Frieda Amran, *Meniti Jejak Tumbai Di Lampung: Zollinger, Kohler Dan PJ Veth - Lampung Tumbai 2015* - (Bandar Lampung: Pustaka LaBRAK, 2017). 200.
[88] Ciciria, "Siger Sebagai Wujud Seni Budaya Pada Masyarakat Multietnik Di Provinsi Lampung," 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saibatin memiliki tujuh adok atau tujuh gelar yaitu *Suttan/Dalom/Pangeran, Khaja Jukuan/Depati, Batin, Khadin, Minak, Kimas,* dan *Mas/Itton.* Adok atau gelar tersebut hanya dapat disematkan kepada orang-orang yang merupakan keturunan garis lurus keluarga raja.[89]

4. Sistim Kebuayan

Sejak dahulu, penduduk Lampung terbagi-bagi ke dalam kelompok-kelompok kekerabatan atau yang disebut *kebuayan*. Masing-masing *kebuayan* dipimpin oleh seorang kepala, *kebuayan-kebuayan* itu menyatu dan membentuk kelompok-kelompok masyarakat baru yang disebut marga.[90] Perlu dipahami dalam pemberian istilah kelompok-kelompok pada masyarakat adat dalam etnik Lampung, khususnya tentang marga dan buay dalam masyarakat adat Saibatin Lampung. Kelompok sub-etnik dalam etnik Lampung yang hidup dalam sebuah kelompok-kelompok atau yang biasanya disebut buay. Buay yaitu satu nenek moyang atau satu keturunan dalam sebuah kelompok, bermakna satu darah.[91]

Buay-buay ini hidup dalam kampung-kampung, yang kemudian mereka membuat nama kampung sendiri yang seringkali berbeda dengan nama buay mereka. Ini dikarenakan dalam suatu perkampungan biasanya telah banyak penduduk tinggal dengan berbagai macam asal, baik etnik, sub-etnik maupun buay. Sebagai contoh di Kalianda terdapat Kampung Canggu, yang hidup disana adalah buay nyerupa, kelompok buay yang menyebar dari wilayah Lampung Barat. Dalam wilayah kampung Canggu tidak hanya buay *nyerupa* yang tinggal, karena perkembangannya.Kemudian untuk keperluan pemerintahan adat maka diantara beberapa kampung-kampung ini membuat kesepakatan dan kemudian membentuk marga. Adapun nama marganya dibentuk atas dasar kesepakatan, ada juga yang

[89] Ibid., 197.
[90] Amran, *Meniti Jejak Tumbai Di Lampung: Zollinger, Kohler Dan PJ Veth - Lampung Tumbai 2015* -, 65.
[91] Bartoven Vivit Nurdin, *Marga Legun Way Urang (Sebuah Catatan Etnografi)* (Bandar Lampung: AURA Publishing, 2017), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diambil dari nama buay-buay itu sendiri atau nama kampung-kampung tersebut. Banyak variasi dalam berbagai kasus pembentukan marga.[92]

Sebagai contoh kampung Canggu, kemudian mereka membentuk kesepakatan dengan kampung-kampung lainnya, yakni Way Urang, Tengkuju, Maja membentuk marga Legun. Dengan Kesepakatan bahwa mereka menunjuk satu bandakh diantara mereka, yakni Way Urang. Bandakh artinya yang memimpin dari marga tersebut. Sementara kampung-kampung Canggu, Tengkuju, dan Maja disebut sebagai Paksi, yang dalam struktur pemerintahan adat kedudukan berada di bawah Bandakh. Namun ada juga Marga yang dibentuk Belanda, untuk pemerintahan Belanda biasanya marga dibentuk untuk keperluan mempermudah batas administrasi dan pembayaran pajak pada masa itu. Dapat disimpulkan bahwa paksi, dan marga adalah satu satuan pemerintahan adat, sedangkan buay adalah satu satuan kelompok keturunan darah nenek moyang.[93]

Sepanjang waktu dimulai tahun 1857 dalam hal pemerintahan marga terjadi dinamika. Adapun dinamikanya yaitu pembentukan, perubahan serta penghapusan atau tidak adanya pengakuan terhadap marga,[94] beserta batas dan luas wilayahnya. Sehingga, sistem tersebut ditetapkan sebagai *marga stelsel* melalui *inlandsche gemeente ordonatie buitengewesten* pada tahun 1928, dengan pemerintahan marga yang berjumlah 62 di seluruh Distrik Lampung.[95]

5. Falsafah Hidup *Ulun Lappung*

Masing-masing etnik atau suku bangsa tentu pastinya memiliki produk kebudayaan yang unik dan melekat sebagai simbol kebanggaan dan identitas sekaligus sebagai landasan filosofis normative yang mengatur keseluruhan tata prilaku dalam kehidupan masyarakatnya. Jika hal yang disebut diatas dapat dimaknai sebagai kearifan lokal, maka pada masyarakat adat Lampung

[92] Ibid.
[93] Ibid.
[94] J.W. Van Royen, *Nota over de Lampongshe Merga's* (Landsdrukkerij: Weltevreden, 1930), 48.
[95] Ibid., 1–2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki falsafah yang disebut *piil pesenggiri* sebagaimana yang dimiliki oleh masyarakat etnik Jawa dengan unggah-unggah tutur ujaran budi pekertinya. Kearifan lokal ini hanya sebagai contoh dari begitu banyaknya kearifan lokal yang dimiliki setiap etnik.[96] Falsafah *piil pesenggiri* merupakan warisan budaya tak benda yang ditetapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2018.[97] Sifat-sifat orang Lampung diungkapkan dalam adi-adi atau pantun yang didalamnya memuat falsafah hidup *ulun Lappung* sebagai berikut dalam dialek 'A':[98]

Tandani ulun Lappung, wat piil-pusanggiri
Mulia heno sehitung, wat liyom khega dikhi
Juluk-adok kham pegung, nemui nyimah muakhi
Nengah-nyampukh mak ngungkung, sakai-sambayan gawi

Dalam ungkapan masyarakat Lampung *Pepadun* berdialek 'O' sebagai berikut:

Tando nou ulun Lappung, wat piil pesenggiri, you balak piil ngemik malou, igo dighi, ulah nou bejuluk you beadek, iling mewari ngejuk ngaku nemuai nyimah ulah nou pandai you nengah you nyappur, ngubali jejamo, begaway balak, sakai sambayan.

(Tandanya orang Lampung, ada *piil pesenggiri*, ia berjiwa besar, mempunyai malu, menghargai diri, karena lebih bernama besar dan bergelar, suka bersaudara, terbuka tangan, karena pandai, ia ramah suka bergaul, mengolah bersama pekerjaan besar, tolong menolong).[99]

---

[96] Nasution, "Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Pada Daerah Konflik," 947.
[97] *Katalog Warisan Budaya Takbenda Indonesia 2018*, 79.
[98] Ahmad Saibani et al., *Mengenal Budaya Lampung Dalam 4 Bahasa*, Cetakan Ke-3 (Bandung: Ad-Print Mitra Pustaka, 2013), 33.
[99] I Wayan Mustika, *Sekilas Budaya Lampung Dan Seni Tari Pertunjukan Tradisionalnya*, Cetakan Ke-1 (Bandar Lampung: Buana Cipta, 2011), 53–54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Falsafah hidup *ulun Lappung* atau disebut juga falsafah *Piil Pesenggiri* termaktub dalam Kitab *Kuntara Raja Niti, Kitab Kuntara Raja Niti* adalah naskah perundang-undangan yang Sebagai naskah perundang-undangan atau dasar hukum kehidupan bermasyarakat, naskah tersebut ditulis dengan sistematis. Setiap pembahasan diatur dalam bab bab.[100]

Dalam artikel yang ditulis Dian Amaliah dkk disebutkan: "Selama masa kerajaan Islam, *piil pesenggiri* ditulis sebagai tradisi. *Piil* berarti memiliki kepribadian yang keras kepala, tidak pernah menyerah menghadapi kesulitan, dan menjaga harga diri pribadi dan keluarga. *Pesenggiri* berarti kompetisi. Jadi, *piil pesenggiri* berarti rasa harga diri dalam kompetisi. Menurut adat Lampung, untuk hidup terhormat, mereka harus rajin bekerja, berpengetahuan luas, dan mendominasi. Dengan demikian, *piil pesenggiri* adalah aturan hidup untuk bertindak dan berperilaku. *Piil pesenggiri* berfungsi sebagai identitas masyarakat Lampung untuk dihargai dan dihormati.

Falsafah hidup *piil pesenggiri* sebagai salah satu sisi kehidupan yang mengakar di masyarakat dipercaya mampu menjadi pola pengatur tingkah laku seseorang dan kelompok masyarakat sehingga apabila nilai-nilai luhur tersebut dapat dijalankan dengan baik maka secara tidak langsung kehidupan masyarakatpun akan berlangsung dengan baik.[101]

Piil pesenggiri sebagai kearifan lokal masyarakat daerah Lampung menjadi istimewa karena bukan semata-mata merupakan hasil rumusan pihak istana yang memiliki kekuasaan yang tak terbatas tetapi merupakan pemberdayaan masyarakat dengan cara membangun *character building.* Dengan demikian *piil pesenggiri* bukan merupakan falsafah untuk

[100] Bunyana Sholihin, "Menyingkap Jiwa Dan Rasa Keadilan Hukum Bangsa Indonesia Dalam Naskah Klasik Beraksara Lampung (Undang-Undang Kuntara Rajaniti Dan Jugulmuda)," *Jurnal Asas* Vol. 11 No. 01 (2019): 40.

[101] Anwar, *Orasi Ilmiah: Orientasi Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Revolusi Mental Dan Pembangunan Karakter Bangsa*, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninabobokkan masyarakat kecil dalam upaya melanggengkan kekuasaan kerajaan, seperti banyak falsafah yang diajarkan oleh istana.[102]

Secara sistem budaya yang disebut *Ulun Lappung* (Orang Lampung) adalah mereka yang menjalankan *piil pesenggiri* dalam prilaku keseharian mereka. Orang haruslah memiliki *piil*, selain itu harus mampu dalam menjaga *liyom*. *Piil* adalah nilai dan rasa harga diri, sedangkan makna *liyom* adalah rasa malu. Tolok ukur kesalahan pada orang Lampung tolok adalah rasa malu *(liyom)* sedangkan harga diri *(piil)* sebagai tolok ukur keberhasilan. Apabila seorang anggota kerabat membuat tingkah laku yang memalukan, maka seluruh anggota kerabat lain akan menanggungkan akibatnya. Begitu pula untuk sebuah harga diri, seluruh anggota kerabat akan bergotong-royong untuk menyukseskan.[103]

Telah disebutkan sebelumnya bahwa masyarakat adat Lampung terbagi kedalam dua rumpun besar atau dua jurai yaitu; adat Lampung *pepadun* dan adat Lampung, dari dua rumpun besar itulah Provinsi Lampung disebut sebagai *Sai Bumi Ruwa Jurai* yang memiliki arti satu rumah (bumi) yang didiami oleh dua kelompok besar, yaitu masyarakat Lampung adat *Pepadun* dan masyarakat Lampung adat *saibatin.* Adapun perbedaan dari keduanya dari segi bahasa, masyarakat Lampung dalam bahasa dibagi kedalam dua dialek, yaitu dialek *'A'* dan dialek *'O'*. Dialek *'A'* adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Lampung adat *Saibatin* sedangkan dialek *'O'* adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Lampung adat *Pepadun.* Masyarakat adat Lampung baik itu yang beradat Lampung *Saibatin* maupun yang beradat Lampung *pepadun*, mempunyai sistem falsafah dalam kehidupan, yang hidup terkenal dengan sebutan falsafah hidup *piil pesenggiri.*[104]

---

[102] Fachruddin, "Falsafah Piil Pesenggiri Sebagai Kearifan Kota Lampung Teraktualisasi Melalui Pendidikan Non Formal," *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan* Vol. 15 No. 8 (April 2017).
[103] Rina Martiara, *Nilai Dan Norma Budaya Lampung: Dalam Sudut Pandang Strukturalisme* (Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2012), 81.
[104] Yusuf, "Nilai-nilai Islam dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung," 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para ahli kebudayaan menempatkan budaya nilai ini paling tinggi dari adat istiadat yang mengatur kehidupan masyarakat, katakanlah bahwa budaya nilai itu menjiwai kehidupan anggota masyarakat. Hidup manusia itu mengejar nilai dan nilai yang dikejar-kejar itu dipengaruhi oleh pandangan hidup atau cita hidup. Suatu sistem pedoman tentang apa yang baik dan apa yang buruk (tidak patut untuk dilakukan) dalam cita-cita hidup seseorang atau masyarakat tertentu disebut sebagai pandangan hidup atau falsafah hidup.[105]

Masyarakat adat Lampung dalam pandangan hidupnya selain dijiwai oleh ajaran-ajaran Islam, ia juga dipengaruhi oleh falsafah hidup sebagaimana diuraikan terdahulu bahwa masyarakat Lampung memiliki falsafah yang hingga kini masih mereka anut sehingga pola prilaku serta hubungan antar sesama mereka dengan alam ternyata sangat dipengaruhi oleh pandangan tersebut diatas. Falsafah dimaksud dikenal dengan *piil pesenggiri* yaitu:[106]

a. Piil Pesenggiri

Prinsip dan harga diri, identitas atau jati diri yang merupakan makna dari kata *bupiil pesenggiri* (sebutan oleh masyarakat Lampung *Saibatin*) atau *piil pesenggiri* (sebutan oleh masyarakat Lampung *Pepadun*).[107] *Piil* memiliki arti "rasa malu/rasa harga diri", sedangkan kata *Pesenggiri* berarti "pantang mundur" sikap *piil pesenggiri* sangatlah menonjol dalam lingkungan masyarakat adat Lampung.[108] Secara harfiah *piil pesenggiri* merupakan nilai rasa harga diri, yang berarti seseorang itu wajib bertindak dan bersikap dengan cara yang wajar, dan wajib dalam menghindari hal-hal yang bisa menjatuhkan harga dirinya dan juga wajib

[105] Hilman Hadikusuma, *Masyarakat Dan Adat-Budaya Lampung* (Bandung: Mandar Maju, 1989), 111.
[106] Suharyadi, *Peranan Nilai-Nilai Tradisional Daerah Lampung Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup*, 65.
[107] Fachruddin dan Hariyadi, *Falsafah Piil Pesenggiri Sebagai Norma Tatakrama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung* (Bandar Lampung: Arian Jaya, 1996), 26.
[108] Hadikusuma, *Masyarakat Dan Adat-Budaya Lampung*, 111–112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menjadi individu yang dinilai baik dengan cara bertutur, bersikap, dan berprilaku baik dalam kehidupan di lingkungan masyarakat.[109]

Segala sesuatu yang berhubungan dengan harga diri, sikap dan perilaku yang dapat menegakkan dan menjaga martabat serta nama baik secara individu maupun kelompok untuk senantiasa dipertahankan. Dalam hal-hal tertentu individu dapat mempertahankan dan menjaga apapun itu, termasuk nyawa demi mempertahankan harga diri individu maupun kelompok. Selain dari itu *piil pesenggiri* seseorang dapat berbuat atau tidak berbuat sesuatu, kendati itu merugikan diri sendiri, saudara atau materi. Setiap orang lebih-lebih jika ia adalah golongan penyimbang adat, merasa dirinya adalah orang besar, orang lebih dan setiap kerabat mempunyai kelebihan dari kerabat lainnya.[110]

b. Juluk Adek

Dalam masyarakat adat Lampung gelar adat disebut dengan *Juluk adek*. *Juluk adek* terditi dari dua kata yaitu *juluk* dan *adek*, secara etimologi masing-masing memiliki arti, *juluk* memiliki arti nama (gelar adat) yang diperuntukan kepada wanita dan pria ketika yang bersangkutan masih berusia muda/remaja dan belum menikah, dan kata *adek* atau *adok* berarti nama panggilan dari keluarga untuk seorang pria maupun wanita yang sudah menikah.[111]

Semua anggota masyarakat adat Lampung pada dasarnya memiliki gelar adat *(juluk adek)*. Adapun pemberian gelar *(juluk adek)* kepada seseorang ditetapkan atas dasar kesepakatan dari keluarga yang memiliki satu garis keturunan dengan berbagai pertimbangan-pertimbangan yaitu; kedudukan atau status yang bersangkutan dalam keluarga, yang mengacu kepada pada *adek* atau nama dalam garis keturunan dua ataupun tiga

[109] Abdurachman Sarbini dan Abu Thalib Khalik, *Budaya Lampung Versi Adat Megou Pa' Tulang Bawang* (Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2010), 29–30.
[110] SA, *Lampung Pepadun Dan Saibatin*, 24.
[111] Rizani Puspawidjaja, *Hukum Adat Dalam Tebaran Pemiikiran* (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2006), 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkat keatas (secara geneologis). Juluk adek merupakan hak bagi anggota masyarakat Lampung, oleh karena itu juluk adek merupakan identitas utama yang melekat pada pribadi yang bersangkutan. Biasanya penobatan juluk adek ini dilakukan dalam suatu upacara tertentu sebagai media peresmian.[112]

Biasanya *juluk adek* ini mengikuti tatanan-tatanan yang telah ditetapkan dan dipertimbangkan berdasarkan tingkatan pribadi atau status. Sebagai contohnya gelar *suttan, pangikhan, khaja, khatu, khadin, dalom,* dan seterusnya. Dalam hal gelar adat ini tiap-tiap *buay* atau *kebuayan* (garis keturunan) selalu sama, demikian urutan gelar adat tersebut tergantung kepada kesepakatan dari anggota masyarakat yang bersangkutan. dikarenakan *juluk adek* melekat pada pribadi seseorang, maka sudah seharusnya anggota masyarakat adat Lampung untuk senantiasa memelihara atau menjaga nama tersebut dalam berprilaku maupun pergaulan dalam hidup di lingkungan rmasyarakat. *Juluk adek* sendiri merupakan asas identitas diri bagi anggota masyarakat adat Lampung.[113]

Kata *khopkhama delom bekekhja* (sebutan masyarakat Lampung adat *Saibatin*) dan *Juluk Adek* (sebutan masyarakat Lampung adat *Pepadun*) memiliki makna kerja keras dan prestise. *Khopkhama delom bekekhja* memiliki pengertian bekerja keras dan *juluk adek* bermakna gelar, pangkat atau prestise. Maksudnya adalah tiap individu dalam masyarakat adat Lampung dituntut untuk bekerja keras demi mencapai sebuah hasil guna memenuhi kebutuhan dalam hidup, baik memenuhi kebutuhan dirinya maupun memenuhi kebutuhan bagi orang lain. Sedangkan maksud prestise dalam *juluk adek* ini adalah segala suatu yang secara otomatis diperoleh seseorang apabila seseorang itu sudah mencapai pada hasil kerja yang maksimal sehingga prstasi kerja dan kerja keras

[112] Ibid.
[113] Ibid., 116–117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melingkupi butir-butir sebagai berikut; memahami kebutuhan individu maupun kebutuhan dalam lingkungan masyarakat, serta mampu memiliki jiwa pemimp sehingga pantas untuk dijadikan teladan dan panutan.[114]

c. **Nemui Nyimah**

Sikap pemurah, suka memberi, buka tangan, dan menerima adalah arti dari unsur *Nemui Nyimah*. *Nemui nyimah* merupakan ungkapan dari asas kekeluargaan guna terciptanya suatu sikap kerukunan dan keakraban serta silaturahmi. *Nemui nyimah* adalah suatu kewajiban bagi keluarga untuk tetap menjaga dan melakukan silaturahmi, dimana ikatan keluarga secara garis keturunan atau geneologis selalu dan akan tetap terpelihara dengan menjunjung perasaan yang berlandaskan kewajaran dan keterbukaan. *Nemui nyimah* pada hakikatnya berlandaskan rasa keikhlasan dari lubuk hati yang terdalam untuk terciptanya kerukunan dan keakraban dalam hidup berkeluarga.[115]

Sikap sopan santun merupakan makna unsur *piil pesenggiri* yang berbunyi *nemui nyimah* (sebutan masyarakat Lampung *Pepadun*)dan *bepudak waya* (sebutan masyarakat Lampung *Saibatin*). Secara etimologi *nemui nyimah* berarti menghormati tamu, sedangkan pada kata *bepudak waya* memiliki makna bermanis muka. Apabila keduanya digabungkan maka menjadi *"sopan santun"* sehingga unsur yang bermakna sopan santun ini dapat diuraikan menjadi butiran yang lebih mendetail lagi. Di dalam unsur menghormati tamu seseorang seharusnya berprilaku baik dengan mengedepankan sopan santun, masyarakat adat Lampung secara lazim suka memberikan suguhan berbagai macam makanan dan juga minuman, hal tersebut adalah salah satu pengamalan *nemui nyimah*. Sikap sopan santun disini selain dimaknai sebagai tatakrama dalam menerima tamu juga mempunyai makna sosial sebagai berikut; berilmu, berprilaku

[114] *Falsafah Piil Pesenggiri Sebagai Norma Tatakrama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung*, 26.
[115] Puspawidjaja, *Hukum Adat Dalam Tebaran Pemiikiran*, 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik, berketerampilan, berproduksi, berpenghasilan, dan menjadi pelayan masyarakat.[116]

d. **Nengah Nyappur**

Secara harfiah, kata *Nengah nyappur* diartikan sebagai sikap suka bersahabat, bergaul. *Nengah nyappur* menunjukkan bahwa masyarakat adat Lampung dengan berbekal rasa kekeluargaan, sudah tentu diiringi dengan sikap suka bersahabat dan bergaul dengan siapa saja, dalam bergaulpun tidak membedakan-bedakan agama, suku, dan tingkatan. Sikap suka bersahabat dan bergaul ini menumbuhkan semangat dalam bekerjasama dan sikap tenggang rasa atau sikap toleransi tinggi terhadap sesama tanpa membeda-bedakan sesamanya. Dari sikap toleransi tersebut kemudian menumbuhkan sikap keingintahuan, dan mau mendengarkan serta dalam b melakukan sesuatu selalu tanggap dan sigap. Maka dari itu dapat diambil suatu kesimpulan bahwa ekspresi dari sikap *nengah nyampur* ini adalah menuju kepada nilai kemasyarakatan yang menjunjyng kemufakatan.[117]

Sikap pandai bergaul ini merupakan makna dari unsur *piil pesenggiri* yaitu *nengah nyappur* (sebutan masyarakat Lampung adat *Pepadun*) dan *tetangah tetanggah* (sebutan masyarakat Lampung adat *Saibatin*). Kata *nengah nyampur* dan kata *tetagah-tetanggah* itu sesungguhnya juga bermakna sanggup untuk terjun kegelanggang, dan tentunya dengan bermodalkan sopan dan satun dalam artian memahami segala kewajiban dan haknya. Santun disini berarti siap untuk menjadi pihak yang memberi, sebagaimana dituntut oleh unsur *nengah nyappur* dan *tetengah-tengah* haruslah menjadi pribadi yang memiliki tenggang rasa yang tinggi, supel, tetapi tidak mengesampingkan prinsip-prinsip yang dalam hidupnya sebagai suatu identitas diri. Dengan demikian maka seseorang selalu dituntut bersikap toleransi, supel, berprinsip, bercita-cita

[116] *Falsafah Piil Pesenggiri Sebagai Norma Tatakrama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung*, 23–24.
[117] Puspawidjaja, *Hukum Adat Dalam Tebaran Pemiikiran*, 117–118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggi, kaya ide, mampu bersaing, dan mampu berkomunikasi.[118] Sikap suka bergotong-royong merupakan ciri masyarakat yang bermodal sosial tinggi, merasa aman dalam berbicara serta mampu memahami dan mengatasi perbedaan-perbedaan yang ada.[119] Dalam berpandangan hidup *nengah nyappur* senantiasa menjunjung toleransi, mrngutamakan sopan santun, dan suka bermusyawarah dalam kehidupan bermasyarakat.[120]

e. **Sakai Sambayan**

Kata *sakai* atau *sesakai* memiliki arti tolong-menolong antar sesama secara bergantian dan yang kedua kata *sambayan* atau *sesambay* yang artinya bergotong-royong dalam mengerjakan sesuatu berat-berat. *Sakai sambayan* adalah salah satu unsur dalam falsafah hidup *ulun lappung* yang dinilai sebagai suatu unsur yang baik, yang sangat perlu untuk dihadirkan dalam hubungan sosial.[121] *Sakai sembayan* berarti tolong menolong dan gotong royong secara lebih luas dimaknai memahami arti kebersamaan atau dalam bahasa Jawa disebut guyub. Pada hakikatnya sakai sambayan menunjukkan keikutsertaan dan rasa solidaritas tinggi terhadap masyarakat didalam suatu kegiatan. Pribadi orang Lampung akan merasa kurang terpandang apabila tidak berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.[122]

Tolong menolong adalah arti dari kata *sakai sambayan* dan *khepot delom mufakat*, adapun kata *sakai sembayan* lebih tepat diartikan bersatu dan mufakat. Sehingga sikap tolong menolong disini memiliki makna yang tidak sempit, yaitu makna yang dituntut oleh falsafah *piil pesenggiri* yang

---

[118] *Falsafah Piil Pesenggiri Sebagai Norma Tatakrama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung*, 24.

[119] Agus Mardihartono, "Kebijakan Jejamou Ngebangun Sai Bumi Nengah Nyappur Di Kabupaten Tulang Bawang, Lampung," *Jurnal Studi Pemerintahan* Vol. 2 No. 1 (Februari 2011): 10.

[120] Muhammad Candra Syahputra, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Nengah Nyappur," *Jurnal PAI Raden Fatah* Vol. 2, No. 1 (Januari 2020): 9.

[121] Ani Rostiyati, "Sakai Sambaian : Sistem Gotong Royong Di Lampung Timur," *Jurnal Patanjala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung* Vol. 04, No. 01 (March 2012): 100.

[122] Puspawidjaja, *Hukum Adat Dalam Tebaran Pemiikiran*, 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkandung unsur *sakai sambayan* (sebutan Lampung Pepaddun) dan *khepot delom mufakat* (sebutan Lampung Saibatin). Adapun sikap tolong menolong versi *sakai sambayan* bermakna kerjasama yang saling menguntungkan. Sedangkan makna tolong menolong dalam versi adat *saibatin* yaitu *khepot delom mufakat* mempunyai makna yang jelas untuk menjaga persatuan dan kesatuan. Dengan demikian, maka butir-butir sikap menolong bermakna sangat luas sekali, antara lain adalah sikap memiliki sarana prasarana, mampu menjadi pemersatu, dapat dipercaya, memiliki modal (kapital), dan mampu mengambil keuntungan.[123]

[123] *Falsafah Piil Pesenggiri Sebagai Norma Tatakrama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung*, 24–25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian lapangan atau disebut *field research* yaitu penelitian yang objeknya mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya lokal Lampung yaitu penelitian antropologi budaya yaitu mengkaji manusia dalam dimensi kebudayaan yang dimilikinya, baik yang menyangkut bahasa, tulisan, kesenian, sistem pengetahuan, dan totalitas kehidupan manusia.[1] Penelitian lapangan merupakan ciri khas antropologi budaya. Metode penelitian kebudayaan yang digunakan oleh penulis adalah metode Etnografi, peneliti secara langsung ikut menjadi bagian dalam pelaksanaan budaya untuk mengumpulkan data untuk mengetahui budaya atau tradisi yang ada pada masa kini.[2] Etnografi adalah sama dengan antropologi dan secara khusus dengan fungsi teori structural bersifat perspektif. Etnografi terkait dengan konsep budaya *(cultural concept).* Dengan demikian etnografi adalah analisis depskripsi atau rekonstruksi dari gambaran dalam budaya dan kelompok *(reconstruction of intact cultural scenes and groups).* Etnografi juga dikatakan menciptakan ulang bagi pembaca membagi keyakinan, kegiatan, karya, pengetahuan dan prilaku kelompok orang.[3]

Chris Barker dalam bukunya menerangkan bahwa etnografi adalah pendekatan empiris dan teoritis yang diwarisi dari antropologi yang berusaha membuat deskripsi terperinci dan analisis kebudayaan yang didasarkan pada kerja lapangan yang intensif dalam konsep klasik, seorang etnograf berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat selama kurun waktu yang relatif lama, memperhatikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan, dan mengajukan pertanyaan. Cultural studies etnografi terpusat pada eksplorasi kualitatif atas nilai dan makna

---

[1] Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, Cetakan Ke-1 (Yogyakarta: LKiS, 2007), 4–5.
[2] James P. Spradley, *Metode Etnografi*, Edisi Ke-2., Cetakan Ke-1 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 3.
[3] Salim and Syahrum, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2012), 100–101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam konteks cara hidup secara keseluruhan, yaitu dengan masalah-masalah kebudayaan, dunia-kehidupan, dan identitas.[4] Dalam pengamatannya etnografi melibatkan partisipan, wawancara mendalam, dan kelompok terfokus.[5]

Para ahli bidang antropologi mendefinisikan kebudayaan sebagai pengetahuan yang digunakan untuk menginterpretasi pengalaman dan mengarahkan prilaku. Kebudayaan mencakup apa yang dilakukan, diketahui dan digunakan oleh manusia. Penggunaan pendekatan kebudayaan mengharuskan peneliti untuk mengetahui kultur subyek, sehingga dapat menjadi partisipan dengan baik.[6] Tujuan utama penelitian etnografi adalah menemukan dan menjelaskan budaya dari orang dan organisasi, dengan kata lain, fokus penelitian etnografi adalah terhadap pola yang berhubungan dengan gagasan-gagasan kepada individu lain, orang dan objek material, orang kepada orang, kelompok kepada kelompok dan pekerjaan dan alat terhadap semua persoalan ini.[7] Menurut Bronislaw Malinowski dalam James P. Spradley bahwa tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangan tentang dunianya.[8] Oleh karena itu penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah melihat, mendengar, berbicara, berfikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Jadi etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu, yaitu belajar dari masyarakat.[9]

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang berdasarkan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk melakukan penelitian pada kondisi atau keadaan obyek yang alami, dimana peran peneliti sebagai instrumen kunci,

---

[4] Chris Barker, *Cultural Studies: Teori Dan Praktik*, Cetakan Ke-11 (Bantul: Kreasi Wacana, 2018), 29–30.
[5] Chris Barker, *Kamus Kajian Budaya*, Cetakan Ke-5 (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2018), 93.
[6] *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 102–103.
[7] Ibid., 103.
[8] P. Spradley, *Metode Etnografi*, 4.
[9] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengambilan informasi dan sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, adapun teknik dalam mengumpulkan data dilakukan dengan teknik gabungan atau disebut triangulasi, analisis data pada penelitian ini bersifat kualitatif/induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi. Pada pendekatan ini penulis berupaya untuk menyajikan data-data secara deskriptif tentang nilai-nilai pendidikan karakter dari kearifan lokal adat Lampung perspektif pendidikan Islam.

Sesuai dengan judul, menunjukkan bahwa penelitian ini masuk pada kategori penelitian etnografi atau antropolog, juga dapat diistilahkan sebagai penelitian kualitatif yaitu tanpa harus menampilkan angka-angka, rumus-rumus, hitungan-hitungan atau kuantitatif. Namun, dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa data kualitatif atau tanpa angka, rumus maupun hitungan.[10] Jadi pendekatan yang digunakan adalah studi antropologi bahwa dalam tesis ini membahas studi kawasan budaya sehingga muncul pandangan hidup orang Lampung untuk mencari nilai-nilai pendidikan karakter dalam kearifan lokal Lampung perspektif pendidikan Islam pada masa kini, juga merupakan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Hal ini untuk mempermudah pemahaman tentang kebudayaan pada tingkat abstrak dan mendefinisikan esensi dari hakikat manusia.[11] Tujuan utamanya ialah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli kemudian membuat kesimpulan.[12]

C. Kawasan Penelitian

Dalam menentukan sebuah lokasi/tempat penelitian dan *setting* yang dibingkai dalam sebuah kerangka teoritik serta dilandasi oleh pertimbangan operasional. Lokasi dan *Setting* melalui pertimbangan berdasarkan dapat atau tidaknya dimasuki dan kemudian dikaji lebih mendalam. Selanjutnya penting untuk mempertimbangkan apakah lokasi penelitian memberikan

[10] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 2.
[11] Ahmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Krisis Mengenai Paradigma* (Jakarta: Kencana, 2005), 33.
[12] P. Spradley, *Metode Etnografi*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peluang yang menguntungkan bagi peneliti untuk dikaji. Adapun lokasi penelitian yaitu di Keratuan Darah Putih Lampung Selatan, Pekon Tapak Siring Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat, Pekon Negara Batin Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur, dan Tiyuh Karta Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat.

D. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah Falsafah Hidup *ulun Lappung* yang merupakan kearifan lokal adat Lampung maka dikaji nilai-nilai pendidikan karakter perpektif pendidikan Islam.

E. Teknik Penggalian Data

Cara atau teknik dalam pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini disebut teknik analisa data triangulasi yaitu, teknik pengumpulan data yang bersifat penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dari sumber data yang telah ada.[13] Peneliti menggunakan metode observasi, kemudian wawancara, dan juga dokumentasi untuk sumber data yang sama. Adapun pengertian dan tujuan dari ketiga metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik dalam mengumpulkan data yang memiliki ciri yang spesifik yaitu tidak terbatas pada seseorang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.[14] Observasi yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah jenis observasi partisipatif yaitu, peneliti lingkungan hidup dalam masyarakat yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam melakukan sebuah pengamatan, peneliti juga turut serta melakukan apa yang dikerjakan oleh masyarakat sebagai sumber data, dan ikut merasakan dalam pelaksanaan kegiatan atau pekerjaan masyarakat tersebut. Adapun tujuan peneliti

[13] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Alfabeta, 2015), 300.
[14] Ibid., 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan dan melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran yang nyata dari nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kearifan lokal Lampung.

Dalam melakukan observasi penulis mengamati beberapa kegiatan adat seperti kegiatan *nayuh, penetahan adok* yang penulis amati di Pekon Tapak Siring Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat dengan peserta kurang lebih 200-300 orang, selanjutnya pengamatan tradisi *ngeghabal* di Tiyuh Negara Batin Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur pesertanya berjumlah 76 orang, kemudian penulis melakukan pengamatan dalam tradisi *begawi cakak pepadun* di Tiyuh Karta, Kecamatan Tulang Bawang Udik, Kabupaten Tulang Bawang Barat pesertanya berjumlah 456 orang.

2. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah teknik dalam melakukan pengumpulan data dalam pelaksanaanya dengan cara melakukan pertemuan dua orang untuk menggali dan bertukar informasi maupun ide melalui proses tanya jawab, sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik.[15] Adapun penggunaan teknik wawancara dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hal-hal dari objek data secara mendalam, dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada seseorang kemudian seseorang tersebut akan menjawabnya dan pada akhirnya hasil wawancara tersebut disimpulkan dan di deskripsikan oleh peneliti. Lama waktu dalam melakukan wawancara masing-masing informan 30-45 menit yang penulis lakukan sesuai pedoman wawancara yang dapat dilihat di lampiran. Adapun informan dalam wawancara berjumlah 7 informan sebagai berikut:

a. Prof. Dr. H. A. Fauzie Nurdin, M.S. adalah tokoh akademisi dari masyarakat adat Lampung Pepadun Pubian Telu Suku

[15] Ibid., 317.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang juga guru besar UIN Raden Intan yang tulisannya banyak membahas tentang kebudayaan Lampung.

b. Yogha Pramana Aji, S.H. adalah tokoh muda yang termasuk dalam keluarga masyarakat adat Keratuan Darah Putih Kabupaten Lampung Selatan.
c. Abu Bakar, S.Pd., M.M. adalah seorang tokoh masyarakat yang dikenal memahami budaya masyarakat adat di Desa Negarabatin Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur.
d. Erlina, S.P., M.H. adalah Wakil Bupati Pesisir Barat beliau sebagai orang asli Krui Pesisir Barat, Kabupaten Pesisir Barat dikenal sebagai salah satu Kabupaten dengan penduduk suku Lampung *saibatin* terbanyak di Provinsi Lampung.
e. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd. adalah seorang tokoh akademisi dari masyarakat Lampung adat *saibatin* yang juga guru besar UIN Raden Intan Lampung.
f. Dr. Bartoven Vivit Nurdin adalah seorang antropolog Lampung, yang banyak mengkaji budaya Lampung dalam penelitian-penelitiannya.
g. H. Parosil Mabsus, S.Pd. adalah Bupati Lampung Barat sebagai orang asli Lampung Barat, dan Kabupaten Lampung Barat dikenal sebagai salah satu Kabupaten yang terdapat penduduk suku Lampung *saibatin* terbanyak di Provinsi Lampung.

Untuk informasi lebih detail mengenai 7 informan yang penulis sebutkan diatas dapat dilihat dalam lampiran

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan sebuah data melalui cara mengalir atau mengambil data-data dari berbagai catatan yang ada, dokumentasi, kemudian administrasi yang relevan dengan masalah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diteliti.[16] Penggunaan dokumentasi pada penelitian ini untuk memperoleh kevalidan data dan mengukur kelayakan data untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kearifan lokal Lampung. Dalam hal ini dokumentasi diperoleh melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip dan lain-lain. Dalam melakukan pencarian dokumen penulis mencari dokumen berkaitan dengan tema penelitian di Arsip Daerah Provinsi Lampung di Kota Bandar Lampung.

F. Teknik Validasi

Validasi data memiliki tujuan supaya data yang diperoleh dapat menjadi benar *(shahih)* dan dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan dan secara ilmiah. Adapun teknik validasi data didalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu teknik validasi data dari dalam *(intern)* dan dari luar *(ekstern)*. Teknik validasi data intern adalah teknik validasi data yang memberikan hasil penelitian. Teknik validasi data ekstern adalah memberikan hasil penelitian berupa data kepada sesama penelitan, baik peneliti yang sama-sama menggunakan penelitian etnografi atau yang tidak menggunakan penelitian etnografi di lapangan, walaupun disarankan untuk mengecek data yang sama-sama menggunakan penelitian ini di lapangan.

G. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisis data milik Huberman dan Miles yaitu, teknik analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data penuh. Adapun proses pengembangannya adalah sebagaimana berikut:[17]

1. Pengumpulan data adalah sebuah proses yang dilakukan untuk pengumpulan data-data hasil wawancara, hasil observasi, berbagi

[16] Nasution, *Metodologi Research Ilmiyah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 143.
[17] Matthew B Miles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2007), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dokumen berdasarkan kategori sesuai dengan masalah kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian dala berikutnya.

2. Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang dianggap pokok, dan memfokuskan kepada hal-hal yang dianggap penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan bertujuan untuk mempermudah seorang peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.[18]
3. Penyajian data adalah menyajikan data, yang dimaknai oleh Huberman dan Miles sebagai sekumpulan susunan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan sebuah kesimpulan dan pengambilan tindakan.[19] Peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dan biasanya disajikan dalam bentuk teks naratif.[20]
4. Kesimpulan data dan verifikasi adalah penarikan kesimpulan yang merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi dengan mengecek kembali dari pengulangan data. Menurut Huberman dan Miles adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data yang berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.[21] Dalam hal ini data terkait nilai-nilai pendidikan karakter dalam kearifan lokal

[18] Ibid.
[19] Ibid., 84.
[20] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial : Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif* (Jakarta: Erlangga, 2009), 165.
[21] Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lampung akan dikonfirmasi dan dicek kembali dengan konfirmasi pihak yang terkait.

Analisis data berlangsung berurutan dengan proses pengumpulan data. Tahap-tahapannya yaitu mereduksi data, penyajian data dan verifikasi. Ketiga tahapan tersebut berlangsung dengan simultan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan penulis gambarkan secara singkat, suku Lampung memiliki dua rumpun besar yaitu *pepadun* dan *saibatin*, maka dari itu penulis akan kategorikan lokasi penelitian dari dua rumpun besar sebagaimana diatas:

Pertama, wilayah masyarakat Lampung adat *pepadun* penulis melakukan penelitian berupa wawancara, observasi dan dokumentasi di Pekon Negara Batin Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur, di Pekon Negara Batin menurut dokumen Badan Pusat Statistik Lampung Timur mayoritas beragama Islam dan suku Lampung, dan adat istiadatnya masih sangat kental. Jumlah penduduk 55.255 dengan mayoritas beragama Islam berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur 2020.

Selanjutnya, wilayah masyarakat Lampung adat *pepadun* penulis mengamati kegiatan di Tiyuh Karta, Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat, yang mana mayoritas penduduknya beragama Islam dan mayoritas suku Lampung Megou Pa' Tulang Bawang, yang masih menganut adat-istiadat Lampung Pepadun. Berdasarkan data penduduk Kecamatan Tulang Bawang Udik berjumlah 31.265 dengan mayoritas penduduk beragama Islam berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2018.

Kedua, penulis melakukan wawancara dan observasi pada masyarakat Lampung adat *saibatin* Keratuan Darah Putih di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan, sebagai desa tua yang masih memegang adat-istiadat Keratuan Darah Putih mayoritas penduduknya beragama Islam dan mayoritas bersuku Lampung Saibatin. Kecamatan Penengahan dengan jumlah penduduk 37.699 berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya, penulis melakukan observasi pada kegiatan masyarakat Lampung adat *saibatin* di Pekon Tapak Siring Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat, Kecamatan Sukau adalah pemekaran dari Kecamatan Balik Bukit, secara topografi Kecamatan Sukau daerahnya lembah, hanya sebagian kecil Lereng, Pekon Tapak Siring semua penduduknya beragama Islam, dan suku mayoritasnya adalah Lampung. Penduduknya berjumlah 1793 berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Barat tahun 2017.

Kemudian di Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat penulis melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi, topografi wilayah tersebut adalah pesisir pantai, jumlah penduduknya 18.810 yang terdiri dari 9 pekon (Kampung Jawa, Pahmungan, Pasar Krui I, Pasar Krui II, Pasar Krui III, Rawas, Seray, Sukanegara,2 kelurahan, Way Redak) dari dua kecamatan (pasar Kota Krui, Pasar Krui). Mayoritas penduduk Kecamatan Pesisir Tengah bersuku Lampung berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Barat tahun 2018.

Penulis juga melakukan wawancara dengan para ahli yang beralamatkan di Kota Bandar Lampung. Dalam melakukan dokumentasi, penulis banyak mencarinya di Arsip Daerah Provinsi Lampung yang beralamatkan di Jalan Wolter Monginsidi No.10/144 Pengajaran Kecamatan Teluk Betung Utara Kota Bandar Lampung.

B. Asal-Usul Kearifan Lokal Lampung

Pembatasan masalah dalam kajian penelitian ini telah disebutkan sebelumnya bahwa penulis fokus kepada falsafah hidup *ulun lappung* sebagai kearifan lokal Lampung, falsafah hidup *ulun lappung* memiliki asal-usul, atau darimana falsafah tersebut berasal. Hal ini penulis sajikan data bahwa falsafah hidup *ulun Lappung* merupakan pandangan hidup orang Lampung, sebagaimana wawancara dengan A. Fauzie Nurdin sebagai berikut:

> Pandangan hidup *ulun Lappung*, artinya orang Lampung, dalam hal ini budaya Lampung Pepadun maupun *saibatin* sama-sama memiliki *piil pesengiri* sebagai falsafah hidupnya. Hanya saja tampak berbeda pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> penafsiran dan pengamalan dikehidupan sehari-harinya, contohnya pada budaya Lampung *pepadun* yang terdapat lima filsafat seperti *piil pesenggiri, bejuluk-beadok, nemui nyimah, nengah nyappur,* dan *sakai sambaiyan* yang dimaknai sampai pada prilaku dan pengamalannya, falsafah hidup tersebut berasal dari kitab *Kuntara Raja Niti, Cepalo,* dan *Keterem* sebagai kitab undang-undang adat Lampung.[1]

Pendapat informan diatas menjelaskan bahwa falsafah hidup *ulun Lappung* merupakan pandangan hidup bagi orang Lampung, suku Lampung memiliki dua rumpun besar yakni masyarakat Lampung adat *pepadun* dan masyarakat Lampung adat *saibatin,* kedua-duanya sama dalam hal falsafah hidup, perbedaanya pada pemaknaan dan pengamalannya. Adapun makna '*ulun Lappung'* adalah bermakna 'orang Lampung asli'. Falsafah hidup *ulun Lappung* memiliki lima unsur didalamnya, yaitu *piil pesenggiri* (harga diri atau malu), bejuluk-beadok (berprilaku sesuai gelar adat), nemui nyimah (ramah dalam menerima tamu), nengah nyappur (pandai berbaur), dan sakai sambaiyan (gotong-royong) kelima unsur tersebut berasal dalam bahasa Lampung. Berdasarkan wawancara diatas falsafah hidup *ulun Lappung* berasal dari *Kitab Kuntara Raja Niti,* kitab ini sangat familiar *ditelinga* penulis karena masyarakat Lampung sering menyebut kitab tersebut sebagai kitab undang-undang adat Lampung, namun dari wawancara diatas mengatakan tidak hanya berasal dari *Kitab Kuntara Raja Niti,* namun juga berasal dari *Cepalo* dan *Keterem* yang juga sebagai kitab undang-undang adat Lampung.

Mengenai asal-usul falsafah hidup *ulun Lappung* tersebut, dari keenam informan yang penulis wawancarai mereka keseluruhan mengatakan bahwa falsafah hidup *ulun Lappung* berasal dari *Kitab Kuntara Raja Niti*, sebagaimana penulis mewawancarai Yogha Pramana Aji yang merupakan pihak keluarga Keratuan Darah Putih di Kabupaten Lampung Selatan sebagai berikut:

---

[1] A. Fauzie Nurdin, Guru Besar UIN Raden Intan Lampung, *Wawancara,* Pesawaran. 24 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Falsafah hidup *ulun Lappung* itu adalah watak asli orang Lampung, harga dirinya orang Lampung, bersumber pada kitab hukum adat kuno Lampung *Kuntara Raja Niti.*[2]

Falsafah hidup *ulun Lappung* sebagai watak asli orang Lampung, sebagai harga diri orang Lampung. Berdasarkan observasi biasanya orang Lampung dalam kehidupan sehari-hari mengatakan "saya ini punya *piil*" maksudnya adalah dirinya mempunyai harga diri, adapun *piil* yang dimaksud adalah *piil pesenggiri*, kemudian falsafah hidup *ulun Lappung berasal dari* Kitab *Kuntara Raja Niti*, di Keratuan Darah Putih memiliki kitab undang-undang hukum Lampung atau *Kitab Kuntara Raja Niti* tersebut, kitab tersebut tersimpan rapi di Keratuan Darah Putih dan tidak boleh dibuka sama sekali informasi tersebut penulis peroleh saat observasi di Lapangan.

Hal senada juga dijelaskan dalam wawancara Bartoven Vivit Nurdin mengatakan:

> Sebagai pandangan hidup dan watak asli orang Lampung, dan sebagai inti kebudayaan dalam masyarakat Lampung, yang bersumber dari kitab *Kuntara Raja Niti.* Falsafah hidup *ulun Lappung* ini kedua rumpun baik pepadun maupun saibatin memilikinya, hanya berbeda dalam penerapannya saja, dan sebagai benang merah antara *pepadun* dan *saibatin*.[3]

Falsafah hidup *ulun Lappung* tidak hanya dimiliki oleh salah satu dari suku Lampung adat *pepadun* ataupun suku Lampung adat *saibatin.* Kedua-duanya memiliki falsafah hidup tersebut, walaupun banyak sekali perbedaan diantara keduanya perbedaan tersebut berdasarkan observasi penulis misalnya dalam mengenakan baju pengantin, jika *pepadun* menggunakan baju berwarna putih, jika *saibatin* itu baju merah. Dari perbedaan kebudayaan tersebut yang sama adalah pada falsafah hidupnya.

---

[2] Yogha Pramana Aji, Keluarga Keratuan Darah Putih, *Wawancara,* Lampung Selatan. 24 Desember 2019.

[3] Bartoven Vivit Nurdin, Antropolog Lampung,, *Wawancara,* Bandar Lampung. 03 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelusuran mengenai asal-usul falsafah hidup *ulun Lappung* penulis tidak menemukan kitab Kuntara Raja Niti yang asli. Penulis hanya menemukan Kitab Kuntara Raja Niti yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Hilman Hadikusuma, dan terbukti *ulun Lappung* tertuang dalam kitab tersebut. Penulis menemukannya di Arsip Daerah Provinsi Lampung. (dapat dilihat di Lampiran 3. Gambar).

C. Kandungan Karakter dalam Kearifan Lokal Lampung

Dalam melakukan wawancara, penulis menanyakan terkait kandungan nilai karakter dalam falsafah hidup *ulun Lappung* sebagai pandangan hidup orang Lampung dan dianggap sebagai watak asli orang Lampung yang asal-usulnya dari kitab Kuntara Raja Niti yaitu kitab hukum masyarakat adat Lampung.

1. Nilai Persaudaraan dan Perdamaian

Kearifan lokal suatu kebudayaan pastinya memiliki nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya yang diwariskan dan sebagai identitas asli tiap-tiap suku yang ada di Indonesia sebagai suatu kekhasan, falsafah hidup *ulun lappung* memiliki nilai karakter didalamnya, sebagaimana dinyatakan A. Fauzie Nurdin sebagai berikut:

> *Ulun Lappung* ini dapat dikatakan sebagai masyarakat atau suatu komunitas kecil diantara sekian banyak masyarakat di dunia yang berkembang saat ini. Falsafah hidup *ulun Lappung* memiliki nilai-nilai luhur sebagai *personality*, seperti tadi ada nilai persaudaraan dalam budaya *muakhi* sebagai wujud perdamaian.[4]

Orang Lampung *(ulun Lappung)* dalam falsafahnya memiliki nilai-nilai karakter seperti dalam budaya *muakhi* itu memiliki dua nilai karakter yaitu nilai persaudaraan dan nilai perdamaian dari wawancara sebelumnya budaya *muakhi* sebagai salah satu pengamalan falsafah hidup *ulun lappung* yaitu *nemui nyimah*. Budaya *muakhi* selain sebagai sikap persaudaraan dan perdamaian juga menunjukkan sikap keterbukaan orang Lampung.

---

[4] A. Fauzie Nurdin, Guru Besar UIN Raden Intan Lampung, *Wawancara*, Pesawaran. 24 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Nilai Gotong-Royong dan Tanggung Jawab

Nilai karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab juga terkandung dalam falsafah hidup *ulun Lappung* sebagaimana di lingkungan Keratuan Darah Putih disebutkan oleh Yogha Pramana Aji:

> Kalau tadi dalam *nyambai* itu ada gotong-royong, kemudian dalam tingkatan pernikahan tadi berjalan secara sukarela yang menunjukkan tanggung jawab dan tidak terpaksa, nilai kebersamaan dalam acara bubokh kuppulan.[5]

Dalam masyarakat adat di Keratuan Darah Putih terdapat budaya *nyambai* dalam pernikahan. Budaya *nyambai* tersebut mencerminkan gotong-royong dalam kehidupan di lingkungan Keratuan Darah Putih, dan sikap tanggung jawab yang terkandung dalam prosesi pernikahan dalam wawancara sebelumnya telah disebutkan bahwa ada empat tingkatan pernikahan dalam masyarakat adat Keratuan Darah Putih yang disesuaikan dengan gelar adat yang disandang tiap-tiap individu yang merupakan wujud dari sikap tanggung jawab.

3. Nilai Silaturahmi, Berbaur dan Pandai Bergaul

Dalam hidup bermasyarakat, tercermin nilai silaturahmi dan pergaulan sebagaimana dalam masyarakat adat Jabung Kabupaten Lampung Timur juga memiliki nilai-nilai karakter dalam pengamalan falsafah hidup *ulun lappung* diterangkan Abu Bakar sebagai berikut:

> Dalam tradisi *ngeghabal* itu bernilai silaturahmi, berbaur dan bergaul.[6]

Tradisi *ngeghabal* adalah tradisi khas masyarakat adat di Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur yang hingga saat ini masih terus dilaksanakan sebagai warisan budaya, dalam tradisi *ngeghabal* didalamnya berkumpul semua masyarakat untuk bersama-sama menyantap makanan khas yang disebut *ghabal*, kebersamaan tersebut cerminan dari silaturahmi, berbaur dalam kehidupan masyarakat dan mampu bergaul.

---

[5] Yogha Pramana Aji, Keluarga Keratuan Darah Putih, *Wawancara*, Lampung Selatan. 24 Desember 2019.

[6] Abu Bakar, Budayawan Jabung, *Wawancara*, Lampung Timur. 27 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Nilai Musyawarah, Religius, Jujur, Mandiri, dan Taat Peraturan

Dalam beberapa pengamalannya, budaya Lampung menjunjung kemufakatan sebagaimana, pengamalan falsafah hidup *ulun Lappung* yang bernilai karakter di lingkungan masyarakat adat Lampung *saibatin* di Kabupaten Pesisir Barat sebagaimana dijelaskan Erlina sebagai berikut:

> Nilai bahu-membahu dalam pekerjaan, berkata jujur, bermusyawarah dalam memecahkan masalah misalnya tradisi *hippun*, dan taat kepada agama misalnya tradisi *bedikekh*, taat kepada adat, dan peraturan.[7]

Dalam budaya masyarakat adat Lampung *saibatin* di Kabupaten Pesisir Barat yang bernilai karakter seperti tradisi *hippun* (berkumpul) untuk memecahkan suatu permasalahan hal tersebut bernilai musyawarah dalam kehidupan bermasyarakat, dalam tradisi *bedikekh* yaitu tradisi puji-pujian dengan diiringi musik *hadra* kepada Rasulullah dan Allah Swt sebagai cerminan sikap taat kepada agama, ketaatan beragama akan menimbulkan sikap jujur, melaksanakan bedikekh sebagai wujud taat terhadap peraturan adat, dan dalam masyarakat adat Lampung *saibatin* suka bahu-membahu, sebagaimana observasi penulis dalam acara *nayuh* di Kecamatan Krui masyarakat berbondong-bondong untuk membantu seseorang yang mengadakan acara tersebut. Kemudian jika dalam segi ekonomi mampu melaksanakan *nayuh* maka biayanya akan ditanggung sendiri, pihak keluarga hanya sedikit membantu hal ini mencerminkan sikap mandiri, namun apabila tidak mampu maka akan dibantu keluarga dengan *iyokh sumbai* sebagaimana diterangkan :

> *Saibatin* sebelum hari pernikahan, *Saibatin* mengumpulkan tokoh-tokoh yang ada, adapun tokoh-tokoh ini adalah punggawa-punggawa dibawah kedudukan *Saibatin* tersebut. dikumpulkan untuk melakukan *Hippun Muakhi* atau dapat dikatakan melakukan rapat internal keluarga tokoh adat, misalnya *Saibatin* ini memimpin 100 kepala keluarga, maka *hippun muakhi* tersebut dilakukan di internal 100 kepala keluarga tadi, adapun pembahasannya ini biasanya membahas kapan mau mengadakan pernikahannya, kemudian jika pihak keluarga calon pengantin atau tuan rumah ini tidak mempunyai kemampuan ekonomi, maka akan dilakukan *Iyokh Sumbai* atau iuran sumbangan,

[7] Erlina, Wakil Bupati Pesisir Barat, *Wawancara*, Pesisir Barat. 30 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> hal inilah konsep kebersamaan didalam adat istiadat yang hingga sekarang masih terus dibangun dan dijaga. Dalam istilah Lampung khususnya di Kabupaten Pesisir Barat jika sudah melakukan *Mulang Jama Saibatin* maka tidak ada yang tidak bisa dibuatkan acara, hal ini terjadi karena gotong royong, konsep bersama ini yang mengikat kemudian diwariskan dan ditanamkan dari para pendahulu oleh leluhur dan para tokoh-tokoh adat di Kabupaten Pesisir Barat dan hampir semuanya melakukan hal yang demikian.[8]

Hal diatas menunjukkan saling bahu membahu dalam masyarakat adat Lampung *saibatin* dan juga sangat menjunjung bermusyawarah di Kabupaten Pesisir barat, dan hingga saat ini hal tersebut dijaga sehingga masih tetap lestari.

5. Nilai Kedisiplinan

Kandungan nilai karakter dalam falsafah hidup *ulun Lappung* adalah disiplin dalam kehidupannya hal tersebut dijelaskan oleh Chairul Anwar sebagai berikut:

> Dalam gelar adat itu merupakan hak dan kewajiban, hal ini menunjukkan karakter tanggung jawab dan disiplin karena harus berprilaku sesuai dengan gelar adat yang disandangnya.[9]

Dalam masyarakat adat Lampung semua memiliki gelar adat atau yang disebut *adok*. Sebagai hak tiap anggota masyarakat adat Lampung dan sebagai kewajiban dalam menjaga *adok* tersebut yang dilaksanakan dalam prilaku kehidupan. Hal tersebut mencerminkan sikap tanggung jawab dalam memiliki gelar adat, dan berprilaku sesuai gelar adat merupakan bentuk disiplin. Dalam pengamatan penulis dilapangan, di dalam prosesi *nayuh* pengantin duduk diatas kursi yang beralaskan kasur, jika bergelar paling tinggi Sultan misalnya, maka kasur tersebut berlapis tujuh kasur, tetapi jika gelar adat dalam kedudukan adat sebagai masyarakat biasa maka kasur yang dipakai hanya satu kasur.

6. Nilai Toleransi

Sikap saling menghargai juga merupakan nilai karakter, yang juga terkandung dalam falsafah hidup *ulun Lappung* sebagai pandangan hidup orang Lampung

---

[8] Erlina, Wakil Bupati Pesisir Barat, *Wawancara*, Pesisir Barat. 30 Desember 2019.

[9] Chairul Anwar, Guru Besar UIN Raden Intan Lampung, *Wawancara*, Bandar Lampung. 03 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijelaskan bahwa masyarakat Lampung sangat tinggi toleransinya. Sebagaimana pendapat Bartoven Vivit Nurdin:

> Di Lampung masyarakatnya toleransinya begitu baik, seperti saat menerima transmigran pada 1905 dari Pulau Jawa hal itu termasuk karakter orang Lampung yaitu *nemui nyimah* yang bermakna ramah dalam menerima tamu, itulah kearifan lokal Lampung, saya meminjam istilah Clifford Geertz yaitu *local knowledge* yang berarti bengetahuan lokal.[10]

Sikap menghargai perbedaan antar suku dan antar agama telah lama terbangun dalam masyarakat Lampung sejak datangnya transmigran dari Pulau Jawa pada tahun 1905, orang Lampung tidak terganggu dengan kedatangan para penduduk dari Pulau Jawa disebabkan orang Lampung memiliki budaya *nemui nyimah* atau ramah dalam menerima tamu, ini disebut sebagai pengetahuan lokal yang diamalkan dalam kehidupan, hal tersebut dibuktikan dengan wawancara selanjutnya pendapat dari Parosil Mabsus:

> Nilainya seperti, kerukunan dan kebersamaan serta saling tolong menolong yang dimiliki masyarakat Lampung khususnya Lampung Barat membuat warga dari suku pendatang yang masuk merasa nyaman karena masyarakat pribuminya dapat menerima berbagai perbedaan seperti perbedaan agama, suku, dan sebagainya. Dengan adanya pengawalan kegiatan melestarikan budaya Lampung, Bupati Lampung Barat juga berharap kepada tokoh-tokoh adat yang ada di Kabupaten Lampung Barat termasuk sekolah baik dalam naungan dinas pendidikan maupun kementrian agama, agar kiranya suatu hal yang menjadi kekhasan kabupaten Lampung Barat ini terutama menyangkut pendidikan karakter harus tetap dipelihara terlebih dengan perkembangan zaman yang cepat, di *era revolusi industry 4.0* yang dikhawatirkan akan menggerus kebudayaan Lampung jika kita tidak waspada serta saling mengingatkan. Budaya lampung seperti gotong royong, tolong menolong, budaya tatakrama kepada orang yang lebih tua maupun kepada yang lebih muda harus tetap terjaga dengan salah satu caranya memberikan ruang pelestarian budaya itu sendiri karena dewasanya budaya merupakan bagian dari karakter itu sendiri.[11]

---

[10] Bartoven Vivit Nurdin, Antropolog Lampung,, *Wawancara,* Bandar Lampung. 03 Januari 2020.

[11] Parosil Mabsus, Bupati Lampung Barat, *Wawancara,* Bandar Lampung. 30 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Kabupaten Lampung Barat memiliki tingkat keragaman suku dan agama, tetapi satu sama lain selalu hidup berdampingan secara rukun bahkan saling tolong-menolong satu sama lainnya. Sikap menerima tersebut ditunjukkan oleh suku asli Lampung sebagai suku pribumi Kabupaten Lampung Barat. pemerintah kabupaten juga menekankan terhadap persatuan tokoh-tokoh adat demi terciptanya kerukunan tersebut. Selain itu di dalam pendidikan baik sekolah maupun madrasah ditekankan untuk tetap melestarikan budaya ditengah arus modern apabila tidak dilestarikan akan hilang. Maka dari itu harus saling mengingatkan untuk terus menjaga kebudayaan yang arif seperti gotong-royong, tolong-menolong, tatakrama yang merupakan nilai-nilai karakter dalam kehidupan masyarakat.

D. Penerapan Kearifan Lokal Lampung dalam Tradisi Lampung

Falsafah hidup *ulun Lappung* sebagai pandangan, watak asli orang Lampung tentunya juga diamalkan dalam tradisi-tradisi dalam adat-istiadat Lampung, menurut A. Fauzie Nurdin terkait penerapan falsafah hidup *ulun Lappung* dalam tradisi kebudayaan Lampung, sebagai berikut

> Budaya *muakhi* misalnya, budaya persaudaraan dalam bahasa Lampung itu disebut *muakhi* atau *brotherhood*, sangat perlu bahkan menjadi keharusan bagi kita untuk memperkenalkannya kedunia bahwa budaya kita kaya akan persaudaraan atau *brotherhood* hal tersebut merupakan nilai-nilai filosofis yang dimiliki Indonesia dan dapat membangun peradaban dunia, implementasi dari *nemui nyimah*.[12]

Budaya muakhi adalah budaya persaudaraan, *muakhi* dalam bahasa Lampung yang memiliki arti saudara. Budaya *muakhi* juga terdapat pada kedua suku adat Lampung baik *pepadun* maupun *saibatin*. Dari data dokumentasi yang penulis temukan di Arsip Daerah Provinsi Lampung budaya muakhi ini dilaksanakan dikarenakan beberapa hal, misalnya persahabatan yang sudah sangat lama maka diangkatlah sebagai saudara. Jika terjadi konflik untuk mendamaikan kedua belah pihak, biasanya dilakukan *angkon muakhi* atau pengangkatan saudara dan ada perjanjian kedua belah pihak untuk damai. Budaya *muakhi* ini merupakan pengamalan *nemui nyimah* yaitu salah satu unsur falsafah hidup *ulun Lappung*.

[12] A. Fauzie Nurdin, Guru Besar UIN Raden Intan Lampung, *Wawancara*, Pesawaran. 24 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menjelaskan tentang penerapan falsafah hidup *ulun Lappung* pada masyarakat Keratuan Darah Putih Kabupaten Lampung Selatan, Yogha Pramana Aji menyatakan:

> Kalau dilingkungan Keratuan Darah Putih misalnya ada *bubokh kuppulan (nengah nyappur)*, kemudian ada *nyambai (sakai sambaiyan)*, dan contohnya juga dalam tingkatan adat dalam pernikahan yaitu *khuwah lamban, pekekh, nuhot, dan nyambai (bejuluk beadok).*[13]

Dalam masyarakat adat di Keratuan Darah Putih Kabupaten Lampung Selatan, terdapat kebudayaan yang merupakan pengamalan dari falsafah hidup *ulun Lappung* seperti *bubokh kuppulan* adalah makan bubur bersama-sama, acara ini sebagai acara bujang-gadis yang diadakan karena ada yang sudah menginjak masa remaja, secara singkat maksudnya adalah perayaan peralihan masa kanak-kanak menuju remaja atau bujang gadis dengan makan bubur bersama-sama. Kemudian *nyambai* ini adalah acara saat putra dari Ratu menikah, maka semua masyarakat memberikan kebutuhan acara berupa makanan maupun yang lainnya. Adapun *khuwah lamban, pekekh, nuhot, dan nyambai (bejuluk beadok)* juga dijelaskan oleh Yogha Pramana Aji sebagai berikut:

> *Khuah lamban*, merupakan acara pernikahan yang paling umum dapat dilakukan oleh semua kalangan masyarakat adat Lampung di Keratuan Darah Putih. Dalam *khuah lamban* yang merayakan hanya keluarga atau hanya satu rumah saja, dalam artian acara tersebut merupakan acara sederhana tidak menggunakan adat ataupun upacara-upacaraa khusus, hanya berdo'a dan makan bersama saja, dan berlangsung satu hari. Namun saat ini jika ada keluarga Lampung melakukan acara pernikahan yang terkesan mewah akan tetapi tidak menggunakan ketentuan-ketentuan khusus seperti tidak menggunakan pakaian adat itu disebut juga *khuah lamban.* Adapun kepanitiaan dalam *khuah lamban* dikelola oleh keluarga inti, sedangkan tamu undangannya bersifat umum.
>
> *Pekkekh*, Merupakan acara pernikahan masyarakat adat Lampung di Keratuan Darah Putih yang berada pada tingkatan ke-3 diatas *khuah lamban*. *Pekkekh* dalam prosesinya telah menggunakan adat dan tata cara yang biasa dilakukan oleh punyimbang-punyimbang tingkat 3 yang berpangkat *tumenggung, kakhiya* dan pakaian adat yang digunakan

[13] Yogha Pramana Aji, Keluarga Keratuan Darah Putih, *Wawancara*, Lampung Selatan. 24 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut pakaian *pekkekh* atau pakaian raja-raja kecil., acara tesebut biasa dilakukan selama 2-3 hari. Ada beberapa hal yang tidak dapat dilakukan pada acara *pekkekh* yaitu, ketika acara tersebut mengundang *kakhiya - kakhiya* yang lain dalam lingkup keratuan tidak boleh menggunakan pakaian adat yang melebihi strata mereka, pakaian yang digunakan harus disesuaikan dengan adatnya, seperti halnya *kebung* (kain khas Keratuan Darah Putih) yang ditempel keliling ada yang kuning dan ada yang putih, selendangnya pun berwarna kuning dan putih dan tidak dapat dipakai orang lain. Adapun kepanitiaan dalam *pekkekh* dikelola oleh keluarga *punyimbang* yang memiliki hajat, sedangkan tamu undangan adat *punyimbang* di lingkungan Keratuan Darah Putih dan tamu umum.

Nuhot, merupakan acara pernikahan yang dipakai oleh keluarga sedarah seperti adik, pengeran, dan keturunan ratu, pada keratuan darah putih terdapat 4 pangeran. Acara *nuhot* ini memiliki arti *bagian pohon* yang keras dibagian bawah sebelum akar, acara tersebut berlangsung selama 3-5 hari dalam artian ganjil, dan dikhususkan untuk pangeran-pangeran. Adapun kepanitiaan dalam *nuhot* dikelola oleh keluarga keratuan dan keluarga 4 pangeran, sedangkan tamu undangan adat *punyimbang* di lingkungan Keratuan Darah Putih dan tamu umum.

Nyambai, merupakan tingkatan tertinggi dalam pernikahan masyarakat Lampung yang secara khusus dilakukan oleh Ratu. Dalam prosesnya, kepanitiaan pada acara *nyambai* harus bekerja totalitas yang sifatnya *sakai sambayan* dan terdiri dari seluruh lapisan masyarakat di lingkungan Keratuan Darah Putih bahu membahu menyumbangkan sesuatu untuk Ratu. Acara *nyambai* ini dilakukan 3 hari, 5 hari, sampai 7 hari, yang dimulai dari beberapa ritual adat seperti lamaran yang sudah menggunakan adat, dan dikeluarkan mulai dari *tupping* (topeng adat khas Keratuan Darah Putih), *tupping jagapati* yang sudah disertai pengawal serta iringan musik sampai hari pelaksanan dan diakhiri dengan upacara serta penampilan *tari kiamat* (tarian khas Keratuan Darah Putih) yang dilakukan sebelum subuh dan setelah itu dibubarkan kepanitiaan tersebut. acara *nyambai* akan diadakan lagi kurang lebih 30 tahun mendatang tergantung pada keturunan pertama sang Ratu yang akan menikah selanjutnya, kepanitiaan dikelola oleh keluarga keratuan, 4 keluarga pangeran serta seluruh *penyimbang* keratuan, tamu undangan adat diluar keratuan dan tamu umum. Adapun makna *tari kiamat* adalah sebagai berakhirnya masa kepemimpinan sang Ratu yang kemudian digantikan oleh putranya, *tari kiamat* hanya boleh ditampilkan saat acara pernikahan putra pertama sang Ratu di Keratuan Darah Putih.[14]

[14] Yogha Pramana Aji, Keluarga Keratuan Darah Putih, *Wawancara*, Lampung Selatan. 24 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun tradisi adat yang disebutkan diatas adalah upacara prosesi pernikahan di Keratuan Darah Putih yang memiliki 4 tingkatan, tingkatan tersebut disesuaikan dengan gelar adat yang disandang masing-masih dalam masyarakat adat Keratuan Darah Putih Kabupaten Lampung Selatan. Keratuan Darah Putih masuk pada tatanan masyarakat Lampung adat *saibatin.* Selanjutnya penerapan falsafah hidup *ulun Lappung* di Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur yang dijelaskan oleh Abu Bakar:

> Dalam tradisi misalnya di Jabung sendiri ada budaya khas namanya *ngeghabal*. *Ghabal* yaitu makanan khas masyarakat Jabung. Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat ghabal yaitu daging kambing yang dibakar setengah matang dipotong kecil-kecil dan ditusuk setelah itu dicampur dengan belimbing wuluh dan bumbu-bumbunya yang digunakan itu masih mentah termasuk campuran air dan santan, dimakan bersama-sama. Biasanya dalam acara bujang gadis yang akan menikah, merupakan penerapan dari nengah nyappur salah satu dari falsafah hidup *ulun lappung*.[15]

Masyarakat adat Jabung Kabupaten Lampung Timur memiliki makanan khas yang disebut *ghabal* kemudian tradisi makan *ghabal* disebut *ngaghabal,* makan bersama tersebut biasanya diadakan saat bujang gadis akan menikah, seluruhnya berkumpul untuk bersama-sama menyantap *ghabal* atau yang disebut *ngeghabal* berdasarkan pengamatan observasi tradisi *ngeghabal* dalam perkembangannya tidak hanya diadakan saat akan pernikahan saja, tetapi dilaksanakan juga setelah panen sebagai wujud rasa bersyukur (untuk melihat gambar *ghabal* bisa dilihat di lampiran 3. gambar). Kemudian di Kabupaten Pesisir Barat penerapan falsafah hidup *ulun lappung* dijelaskan oleh Erlina sebagai berikut:

> Kalau dalam adat Pesisir Barat saya rasa semua tradisi sudah pasti berlandaskan itu seperti *hippun muakhi (nengah nyappur), bedikekh (piil pesenggiri), iyokh sumbai (sakai sambaiyan)* dan banyak lagi.[16]

---

[15] Abu Bakar, Budayawan Jabung, *Wawancara,* Lampung Timur. 27 Desember 2019.

[16] Erlina, Wakil Bupati Pesisir Barat, *Wawancara,* Pesisir Barat. 30 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam masyarakat adat Lampung *saibatin* di Kabupaten Pesisir Barat penerapannya dalam tradisi adat Lampung dijelaskan seperti halnya *hippun muakhi (nengah nyappur), bedikekh (piil pesenggiri), iyokh sumbai (sakai sambaiyan)*, berdasarkan dokumentasi yang penulis temukan di arsip Kabupaten Pesisir Barat *hippun muakhi* adalah berkumpulnya keluarga untuk bermusyawarah untuk mencapai kemufakatan, kemudian *bedikekh* adalah membaca puji-pujian kepada baginda Rasul yang diiringi *hadra* sebagai wujud rasa syukur, *bedikekh* dilaksanakan satu hari sebelum pelaksanaan prosesi pernikahan, selanjutnya *iyokh sumbai* berarti iuran sumbangan dilakukan apabila yang akan melaksanakan acara *nayuh* kekurangan dari segi perekonomian, maka semuanya membantu demi terlaksananya acara.

Untuk masyarakat adat Lampung *saibatin* di Kabupaten Lampung Barat penerapan falsafah hidup *ulun Lappung* dalam tradisi masyarakat disebutkan oleh Chairul Anwar sebagai berikut.

> Misalnya dalam masyarakat Lampung *saibatin* ada prosesi *penetahan adok*, yaitu pemberian gelar adat saat pernikahan. Gelar adat merupakan hak dan kewajiban yang dimiliki orang Lampung, dan harus berprilaku sesuai gelar adat yang disandangnya. Makna filosofinya adalah menunjukkan bahwasannya seseorang yang sudah memutuskan untuk berkeluarga sudah berubah dari masa remaja yang belum berkeluarga menuju masa dewasa yang sudah berkeluarga dan sudah mandiri.[17]

Masyarakat adat Lampung memiliki gelar adat yang disebut *adok* atau *adek*, adapun sebelum menikah orang Lampung memiliki julukan atau *juluk* sedangkan saat menikah maka diberikan *adok* atau gelar adat, adapun pemberian gelar adat dalam masyarakat Lampung adat *saibatin* yaitu disebut *penetahan adok* yaitu pemberian gelar, yang dilakukan dalam acara *nayuh* atau acara adat, seperti pernikahan menggunakan gelaran adat (untuk lebih jelas tentang *penetahan adok* lihat lampiran 3. Gambar). Penetahan adok itu dilaksanakan hanya pada

[17] Chairul Anwar, Guru Besar UIN Raden Intan Lampung, *Wawancara*, Bandar Lampung. 03 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Lampung adat *saibatin*, untuk pemberian gelar adat dalam masyarakat adat Lampung *pepadun* dijelaskan oleh Bartoven Vivit Nurdin sebagai berikut:

> Dalam upacara *begawi cakak pepadun* masyarakat Lampung adat *pepadun*, *pepadun* artinya tahta atau *singgasana*. Jadi, seseorang bisa mencapai tahta tertinggi dalam kedudukan adat apabila dia sudah memenuhi syarat-syarat tertentu meskipun mereka bukan garis keturunan berdasarkan kemufakatan, hal ini termasuk pengamalan dari *bejuluk-beadok*.[18]

Upacara *begawi cakak pepadun* adalah upacara pemberian gelar adat kepada masyarakat adat Lampung *pepadun*, jika dalam masyarakat adat Lampung *saibatin* gelar adat diberikan secara turun-temurun, jika seorang ayah memiliki gelar adat tertinggi maka anak tertua laki-laki sebagai penerusnya dan gelar tersebut tidak dapat diperoleh melalui upacara, hanya secara geneologis. Namun, jika dalam masyarakat adat Lampung *pepadun* semua bisa mencapai kedudukan tertinggi dalam adat apabila memenuhi syarat-syarat tertentu berdasarkan kemufakatan, dalam pengamatan penulis di Tiyuh Karta Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat upacara *begawi cakak pepadun* menghabiskan biaya yang cukup besar, memotong kerbau dan mengadakan gelaran adat sampai berhari-hari. (untuk lebih jelas tentang *begawi cakak pepadun* lihat lampiran 3. Gambar).

Kemudian, tradisi selanjutnya dalam masyarakat adat Kabupaten Lampung Barat dijelaskan Parosil Mabsus sebagai berikut :

> Banyak sekali, contohnya dalam tradisi *nayuh* itu sakai sambaiyan mengedepankan gotong royong.[19]

Nayuh atau upacara adat besar seperti pernikahan dalam masyarakat adat Lampung *Saibatin* di Kabupaten Lampung Barat sangat menjunjung tinggi gotong-royong antar keluarga antar tetangga, berdasarkan pengamatan penulis dalam tradisi *nayuh* di Pekon Tapak Siring Kecamatan Sukau Kabupaten

---

[18] Bartoven Vivit Nurdin, Antropolog Lampung,, *Wawancara*, Bandar Lampung. 03 Januari 2020.

[19] Parosil Mabsus, Bupati Lampung Barat, *Wawancara*, Bandar Lampung. 30 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lampung Barat masyarakat berbondong-bondong antusias dalam membantu demi terselenggaranya tradisi *nayuh* tersebut. (untuk lebih jelas tentang *nayuh* lihat lampiran 3. Gambar).

E. Pelestarian Kearifan Lokal Lampung

Kebudayaan selalu berubah-ubah secara dinamis, telah kita ketahui bersama bahwa hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman yang pada akhirnya memunculkan kekhawatiran akan hilangnya kebudayaan tersebut, falsafah hidup ulun lappung mampu bertahan ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang sudah modern, berikut wawancara penulis dengan A. Fauzie Nurdin:

> Karena itu menyangkut falsafah kehidupan, yang kesemua kegiatan orang Lampung baik dalam kebudayaan dan kehidupan sehari-hari, dan secara otomatis budaya tersebut diwariskan turun-temurun.[20]

Berdasarkan pernyataan A. Fauzie Nurdin diatas, falsafah hidup *ulun Lappung* mampu bertahan hingga saat ini dikarenakan sebagai falsafah kehidupan yang dalam kebudayaan dan kehidupan sehari-hari berpijak dan tidak lepas dari falsafah hidup *ulun Lappung* tersebut, yang diwariskan langsung secara tidak langsung dalam kebudayaan dan kehidupan sehari-hari melalui perkataan, perbuatan, dan peraturan.

Selanjutnya, hasil wawancara pihak Keratuan Darah Putih, Yogha Pramana Aji mengatakan:

> Karena itu menurut saya merupakan dasar dari budaya Lampung manapun, dan merupakan sifat asli orang Lampung yang tetap dilestarikan.[21]

Falsafah hidup *ulun Lappung* sebagai dasar kebudayaan baik Lampung *pepadun* maupun Lampung *saibatin*, dan sebagai wujud sikap asli orang Lampung yang terus menerus dilestarikan dalam kebudayaan maupun kehidupan sehari-hari,

---

[20] A. Fauzie Nurdin, Guru Besar UIN Raden Intan Lampung, *Wawancara*, Pesawaran. 24 Desember 2019.

[21] Yogha Pramana Aji, Keluarga Keratuan Darah Putih, *Wawancara*, Lampung Selatan. 24 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan data yang penulis temukan falsafah hidup *ulun Lappung* secara simbolik digambarkan dalam *siger* (mahkota orang Lampung), berbentuk lima bunga, kelima bunga tersebut melambangkan kelima unsur yang ada didalam falsafah hidup *ulun Lappung* tersebut. Hal senada mengenai falsafah hidup *ulun Lappung* sebagai dasar dalam kebudayaan dan kehidupan sehari-hari juga dikatakan informan yang lain, Abu Bakar mengatakan:

> Karena semua perbuatan maupun ucapan orang lampung berlandaskan falsafah tersebut, jadi sangat mengakar pada masyarakat Lampung.[22]

Abu Bakar menyebut falsafah hidup *ulun Lappung* sebagai landasan orang Lampung dalam berprilaku, sehingga telah mengakar kuat dalam segala aspek dan sendi-sendi kehidupan dalam masyarakat adat Lampung. Selanjutnya Chairul Anwar mengatakan:

> Sebagai nilai dasar budaya lampung, baik kebudayaan maupun dalam perilaku orang Lampung tercermin dari falsafah tersebut, dan turun-temurun, menyangkut harga diri jadi harus di pertahankan.[23]

Chairul Anwar berpandangan bahwa falsafah hidup *ulun Lappung* sebagai nilai-nilai yang diwariskan, nilai-nilai tersebut yang kemudian diamalkan, dapat bertahan dikarenakan selalu diamalkan, sesuatu yang tidak diamalkan dalam kehidupan lama-kelamaan akan hilang, falsafah hidup *ulun Lappung* sebagai dasar budaya yang menyangkut harga diri yang diamalkan dalam kebudayaan dan kehidupan secara terus menerus sehingga tetap bertahan. Hal tersebut juga senada dengan Erlina:

> Karena watak asli orang Lampung, yang terus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari jadi tetap terjaga dan sangat melekat dalam diri orang Lampung asli.[24]

---

[22] Abu Bakar, Budayawan Jabung, *Wawancara,* Lampung Timur. 27 Desember 2019.

[23] Erlina, Wakil Bupati Pesisir Barat, *Wawancara,* Pesisir Barat. 30 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menyangkut pelestarian falsafah hidup *ulun Lappung* dalam kehidupan masyarakat adat Lampung, Bartoven Vivit Nurdin berpandangan:

> Falsafah hidup *ulun Lappung* saya berpandangan hal ini sebagai *core culture* atau inti budaya dalam masyarakat Lampung yang akan tetap bertahan dan tidak hilang, berbeda dengan kulit kebudayaan, kulit kebudayaan ini selain mudah berubah juga dapat hilang. Tiap-tiap kebudayaan ini memiliki inti budaya yang berbeda, misalnya di Minang itu bahasa yang tidak bisa hilang maka inti budaya orang Minang adalah bahasa, jika budaya Lampung inti budayanya tidak terletak pada bahasa karena bahasa Lampung sudah sangat jarang dipakai dalam kehidupan sehari-hari, kekhawatiran terhadap bahasa ini terlihat beberapa akademisi di Lampung sampai pada pemerintah provinsi Lampung juga sangat menekankan penggunaan bahasa Lampung agar tetap lestari.[25]

Bartoven Vivit Nurdin secara lebih detail menjelaskan bahwa falsafah hidup *ulun Lappung* ini sebagai inti budaya dalam masyarakat adat Lampung, yang dimaksud inti budaya adalah kebudayaan yang tidak akan pernah hilang berbeda dengan kulit kebudayaan yang mudah berubah-ubah dan hilang. Inti kebudayaan di tiap-tiap suku budaya berbeda, informan mencontohkan suku Padang inti budayanya terletak pada bahasa, sedangkan suku Lampung tidak terdapat kepada bahasa, tetapi inti kebudayaan suku Lampung ini adalah pada falsafah hidup *ulun Lappung*. Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, bahasa Lampung memang sangat sedikit sekali yang menggunakannya seperti halnya di Bandar Lampung yang jarang sekali kita temui seseorang berbicara menggunakan bahasa Lampung, kemudian berdasarkan data yang penulis peroleh di Arsip Daerah Provinsi Lampung bahwa jumlah penduduk di Provinsi Lampung yang bersuku Lampung hanya 13% selain itu adalah pendatang, bahkan bisa kita jumpai dipasar-pasar misalnya orang Lampung justru mengikuti orang Jawa berbicara bahasa Jawa, hal ini memperkuat pernyataan diatas bahwa bahasa Lampung bukan inti kebudayaan Lampung, tetapi inti kebudayaan Lampung terletak pada falsafah hidup *ulun Lappung*. Selanjutnya, menurut Parosil Mabsus:

---

[24] Chairul Anwar, Guru Besar UIN Raden Intan Lampung, *Wawancara*, Bandar Lampung. 03 Januari 2020.

[25] Bartoven Vivit Nurdin, Antropolog Lampung,, *Wawancara*, Bandar Lampung. 03 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Menjaga budaya yang ada, seperti falsafah hidup *ulun Lappung* yang terus dilestarikan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman, sehingga tetap kuat dan mengakar dalam diri masing-masing orang Lampung, sebagai identitas kebudayaan.[26]

Untuk mempertahankan falsafah hidup *ulun lappung* dengan menjaga budaya yang ada agar tetap lestari. Kemudian, falsafah hidup *ulun Lappung* sangat dinamis sehingga dalam pengamalannya dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman dengan demikian sebagai identitas kebudayaan orang Lampung, falsafah hidup *ulun Lappung* tetap terjaga dan mengakar dalam diri orang Lampung.

F. Pengembangan Kearifan Lokal Lampung

Selain penerapan, falsafah hidup *ulun lappung* sebagai kearifan lokal Lampung juga berkembang sesuai perkembangan zaman, termasuk dalam pengamalannya juga kearifan lokal akan terus berkembang dari masa ke masa sejalan dengan proses kehidupan manusia yang juga semakin berkembang.

1. Pengembangan dalam Kehidupan Sehari-hari

Pengembangan falsafah hidup *ulun Lappung* sebagaimana telah disebutkan beberapa wawancara diatas sebagai pandangan hidup dan perilaku dari aspek kebudayaan maupun sehari-hari juga tercermin dari falsafah hidup *ulun Lappung*, A. Fauzie Nurdin mengatakan:

> Oleh sebab itu kita yang merupakan masyarakat asli Lampung juga sebagai pemilik budaya tersebut seharusnya dapat mempelajari lebih jauh mengenai budaya lokal khususnya Lampung dengan kajian tidak sebatas Pendidikan Islam namun juga dapat dikaji melalui pedekatan yang beragam, kemudian jika dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim mengetahui kewajiban dirinya mengerjakan shalat, maka ia harus mengerjakan shalat itu, jangan sampai melanggar, falsafah kita bernilai ketaatan utamanya terhadap agama.[27]

Sebagai masyarakat asli Lampung, pengembangan falsafah hidup *ulun lappung* pada masa sekarang ini dengan cara mempelajari budaya Lampung dan

---

[26] Parosil Mabsus, Bupati Lampung Barat, *Wawancara*, Bandar Lampung. 30 Januari 2020.

[27] A. Fauzie Nurdin, Guru Besar UIN Raden Intan Lampung, *Wawancara*, Pesawaran. 24 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkajinya dalam berbagai disiplin keilmuan melalui pendekatan yang beragam, falsafah hidup *ulun lappung* juga bisa dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari dalam menjalankan dalam beragama dan bernegara, taat menjalankan kewajiban agama seperti shalat lima waktu sebagai wujud ketaatan yang tertuang dalam falsafah hidup *ulun lappung*. Adapun pengembangan falsafah hidup *ulun lappung* dalam kehidupan bermasyarakat sebagaimana disebutkan Abu Bakar sebagai berikut:

> Di zaman saat ini misalnya didalam kehidupan bermasyarakat harus saling-rukun dengan menjaga silaturahmi antar warga misalnya.[28]

Dalam kehidupan masyarakat di zaman modern seperti sekarang ini, falsafah hidup *ulun lappung* dapat diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat menjaga hubungan kebaikan satu sama lain dengan hidup saling rukun antar warga dan tetap menjaga silaturahmi.

2. Pengembangan dalam Pendidikan

Selain dapat dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari, falsafah hidup *ulun lappung* juga dapat dikembangkan melalui pendidikan informal, formal, maupun non-formal, sebagaimana pendapat Chairul Anwar:

> Di zaman modern ini saya bicara pendidikan, itu bisa diterapkan di dalam perguruan tinggi misalnya tidak plagiat, suka berdiskusi, bersikap dinamis dalam keilmuan dan masih banyak lagi.[29]

Pengembangan falsafah hidup *ulun lappung* juga bisa diterapkan dalam lingkungan lembaga pendidikan, seperti sekolah, madrasah, maupun perguruan tinggi, didalam perguruan tinggi misalnya tidak melakukan plagiasi dalam menggerjakan tugas kuliah, suka berdiskusi, dan menerima ilmu-ilmu baru. Pengembangan falsafah hidup *ulun lappung* menurut Bartoven Vivit Nurdin sebagai berikut:

---

[28] Abu Bakar, Budayawan Jabung, *Wawancara*, Lampung Timur. 27 Desember 2019.

[29] Chairul Anwar, Guru Besar UIN Raden Intan Lampung, *Wawancara*, Bandar Lampung. 03 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> nilai yang terkandung dalam falsafah hidup *ulun lappung* ini seharusnya dikembangkan satu-persatu terutama di amalkan dalam pendidikan itu sangat bagus. Falsafah hidup *ulun lappung* ini sebagai character building berbasis kearifan lokal. Pengembangan tersebut misalnya *piil pesenggiri, bejuluk beadok, nengah nyappur, nemui nyimah,* dan *sakai sambaiyan* dapat diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari bagaimana tidak melakukan korupsi, tidak buang sampah sembarangan, budaya antri, menjaga alam dari lima itu dijabarkan sebagai karakter khas Lampung.[30]

Nilai dalam falsafah hidup *ulun lappung* dapat dikembangkan satu-persatu dan sangat jika bisa diterapkan dalam dunia pendidikan sebagai pembangunan karakter peserta didik yang berwawasan kearifan lokal Lampung, maksud dari satu-persatu dikembangkan adalah pengembangan *piil pesenggiri, bejuluk beadok, nemui nyimah, nengah nyappur,* dan *sakai sambaiyan* yang dapat dikembangkan dalam dunia pendidikan, menjaga lingkungan hidup, dan kehidupan sehari-hari agar tertib seperti sabar mengantri, membuang sampah pada tempatnya, juga dapat dikembangkan dalam pemerintahan seperti tidak korupsi, kelima unsur tersebut dapat dijabarkan sebagai karakter khas orang Lampung.

Berdasarkan temuan dokumentasi penulis pengembangan falsafah hidup *ulun Lappung* dalam pendidikan tertuang pada Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Barat Nomor 14 Tahun 2000 Tentang Pemberdayaan, Pelestarian, Dan Pengembangan Adat Istiadat Dan Lembaga Adat (dapat dilihat di Lampiran 4. Peraturan Daerah Provinsi Lampung). Hal ini membuktikan bahwa falsafah hidup *ulun Lappung* dapat dikembangkan dalam dunia pendidikan.

3. Pengembangan dalam Pemerintahan

Falsafah hidup *ulun Lappung* juga dapat dikembangkan diranah pemerintahan, khususnya di Provinsi Lampung, pemerintah selaku pemanggu kebijakan ada pengembangan berupa menjadikan situs kebudayaan sebagai cagar budaya, dalam pengamalan, maupun menjadikan kebudayaan sebagai peraturan daerah, seperti yang dikatakan Yogha Pramana Aji:

[30] Bartoven Vivit Nurdin, Antropolog Lampung,, *Wawancara*, Bandar Lampung. 03 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Kita mengamalkannya dengan baik untuk menjaga nama baik orang Lampung, dan ini kaitannya dengan budaya juga dalam melestarikan ada peran pemerintah, seperti di *Lamban Balak* (rumah besar) Keratuan Darah Putih yang dijadikan cagar budaya.[31]

Selain diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik untuk menjaga nama baik Lampung, dalam kaitannya dengan pengembangan juga dapat melalui kebijakan pemerintah. Berkaitan dengan budaya contohnya menjadikan peninggalan kebudayaan sebagai cagar budaya.

Pengembangan falsafah hidup *ulun Lappung* sangatlah dinamis sesuai dengan yang dikatakan Erlina:

> Kalau dahulu budaya Lampung di Pesisir Barat sangat ketat, misalnya tidak boleh menyambut seseorang dengan *alam gemisekh* jika bukan *saibatin*, namun sekarang boleh dan biasanya hanya untuk menyambut pejabat, hal ini tidak lepas dari perkembangan zaman.[32]

Adanya dinamisasi dalam pengamalan falsafah hidup *ulun lappung* misalnya di Kabupaten Pesisir Barat, dahulu sangat ketat pengamalan kebudayaan di Kabupaten Pesisir Barat namun dizaman sekarang ini cenderung lebih fleksibel disesuaikan dengan zaman, hal ini menunjukkan suatu pengembangan yang terjadi dalam pengamalan falsafah hidup *ulun lappung* itu sendiri.

Pengembangan falsafah hidup *ulun lappung* menurut Bartoven Vivit Nurdin sebagai berikut:

> nilai yang terkandung dalam falsafah hidup *ulun lappung* ini seharusnya dikembangkan satu-persatu terutama di amalkan dalam pendidikan itu sangat bagus. Falsafah hidup *ulun lappung* ini sebagai character building berbasis kearifan lokal. Pengembangan tersebut misalnya *piil pesenggiri, bejuluk beadok, nengah nyappur, nemui nyimah,* dan *sakai sambaiyan* dapat diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari bagaimana tidak melakukan korupsi, tidak buang sampah sembarangan, budaya antri, menjaga alam dari lima itu dijabarkan sebagai karakter khas Lampung.[33]

---

[31] Yogha Pramana Aji, Keluarga Keratuan Darah Putih, *Wawancara*, Lampung Selatan. 24 Desember 2019.

[32] Erlina, Wakil Bupati Pesisir Barat, *Wawancara*, Pesisir Barat. 30 Desember 2019.

[33] Bartoven Vivit Nurdin, Antropolog Lampung,, *Wawancara*, Bandar Lampung. 03 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nilai dalam falsafah hidup *ulun Lappung* dapat dikembangkan satu-persatu dan sangat jika bisa diterapkan dalam dunia pendidikan sebagai pembangunan karakter peserta didik yang berwawasan kearifan lokal Lampung. Maksud dari satu-persatu dikembangkan adalah pengembangan *piil pesenggiri, bejuluk beadok, nemui nyimah, nengah nyappur,* dan *sakai sambaiyan* yang dapat dikembangkan dalam dunia pendidikan, menjaga lingkungan hidup, dan kehidupan sehari-hari. Tujuannya agar tertib seperti sabar mengantri, membuang sampah pada tempatnya, juga dapat dikembangkan dalam pemerintahan seperti tidak korupsi, kelima unsur tersebut dapat dijabarkan sebagai karakter khas orang Lampung. Sebagaimana hasil dokumentasi penulis pengembangan falsafah hidup *ulun lappung* dalam pemerintahan sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 5 Tahun 2013 Tentang Kelembagaan Adat Lampung kemudian dalam peraturan tersebut pengembangannya salah satunya dapat melalui pendidikan. Pengembangan falsafah hidup *ulun lappung* dalam pemerintahan juga disebutkan oleh Parosil Mabsus sebagai berikut:

> Lampung Barat, memiliki filosofis *beguai jejama* artinya bekerja bersama-sama, yang dipercayai oleh masyarakat Lampung Barat sebagai bentuk nasihat jika suatu pekerjaan dikerjakan secara bersama-sama akan lebih ringan dan lebih mudah serta dapat dinikmati secara bersama-sama. Hal-hal seperti ini yang harus selalu dilestarikan dan menjadi perhatian dan tantangan bagi generasi muda kedepannya untuk menumbuh kembangkan rasa kebanggaan terkait budaya-budaya yang dimiliki Lampung. Adapun pengembangannya dalam pemerintahan misalnya *sakai sambaiyan* selaras dengan *beguai jejama* atau bekerja bersama-sama, maka membangun kabupaten yang maju juga harus bekerja sama dari masyarakat dan juga pemerintahnya, tidak dapat dipisah keduanya.[34]

Masyarakat Kabupaten Lampung Barat memiliki filosofi bekerja bersama-sama dalam bahasa Lampung disebut *beguai jejama*. Hal itu melekat dalam kehidupan masyarakat jika pekerjaan yang berat dikerjakan secara bersama-sama maka akan lebih ringan dan bisa dinikmati secara bersama-sama. Dalam pemerintahan untuk mewujudkan pemerintahan yang maju dan baik juga perlunya

[34] Parosil Mabsus, Bupati Lampung Barat, *Wawancara*, Bandar Lampung. 30 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekerja bersama-sama baik dari elemen masyarakat, dan pemerintah setempat. Agar dapat mewujudkan kabupaten yang lebih maju maka dari itu peran kerjasama masyarakat dengan pemerintah tidak dapat dipisahkan, sebagai wujud *sakai sambaiyan* atau gotong-royong. Sebagaimana temuan dokumentasi penulis pengembangan falsafah hidup *ulun lappung* tertuang pada Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Barat Nomor 14 Tahun 2000 Tentang Pemberdayaan, Pelestarian, Dan Pengembangan Adat Istiadat Dan Lembaga Adat (dapat dilihat di Lampiran 4. Peraturan Daerah Provinsi Lampung). Hal ini membuktikan bahwa falsafah hidup *ulun lappung* dapat dikembangkan dalam pemerintahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kearifan Lokal Lampung

Ulun lappung (orang Lampung) memiliki falsafah hidup yang sering disebut sebagai falsafah hidup *ulun Lappung* atau falsafah *piil pesenggiri* yang memiliki lima unsur didalamnya yaitu *piil pesenggiri* (harga diri) itu sendiri, *bejuluk beadok* (berprilaku sesuai gelar adat yang disandangnya), *nemui nyimah* (ramah dalam menerima tamu), *nengah nyappur* (suka bergaul), dan *sakai sambaiyan* (suka bergotong-royong).

Falsafah hidup *ulun lappung* dianggap sebagai watak atau karakter asli orang Lampung yang memiliki nilai-nilai arif yang juga terkandung nilai-nilai pendidikan karakter, dari kelima unsur falsafah hidup *ulun Lappung* penulis menganalisa nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya dengan menggunakan 18 nilai karakter dan budaya bangsa Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada BAB I Pasal 3 telah disebutkan Penguatan Pendidikan Karakter diimplementasikan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter yang terutama meliputi 18 nilai yaitu; religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab[1] sebagaimana akan penulis terangkan dibawah ini:

1. Nilai Religius, Mandiri, Kerja Keras dan Jujur

Piil pesenggiri mencerminkan nilai karakter religius, mandiri, kerja keras, dan berprilaku jujur. Pengertian kerja keras menurut Hariyoto, kerja keras adalah berusaha dengan bersungguh-sungguh atau gigih tidak kenal putus asa, pantang menyerah demi tercapainya kesuksesan, ciri dari kerja keras adalah tekun dan ulet,

[1] "Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter," 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teliti dan cerma, disiplin, menghargai waktu, ikhlas, bekerja cerdas, pantang menyerah, dan sabar.[2]

Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *piil pesenggiri* yang pertama adalah religius. Manusia utuh, percaya bahwa sebagai makhluk yang ada di dunia ini seperti halnya makhluk lain yang diciptakan oleh pencipta-Nya. Pencipta itu adalah *prima causa* yang mempunyai hubungan dengan yang diciptakannya. Manusia sebagai makhluk yang dicipta wajiib menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya, sehubungan dengan itu perintah dari Tuhan merupakan sesuatu yang dilaksanakan oleh manusia sebagai makhluk yang diciptakan-Nya.[3] Hal ini menunjukkan sikap religius. Religius, yaitu sikap yang patuh dalam melaksanakan agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain.[4]

Piil pesenggiri diartikan sebagai harga diri, harga diri yang dimaksudkan disini adalah malu apabila berbuat sesuatu yang melanggar ajaran agama, aturan adat, dan melanggar norma dalam kehidupan masyarakat. Malu berbuat melanggar agama akan menimbulkan sikap ketaatan dalam diri yang berarti akan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya, kemudian malu melanggar aturan adat menimbulkan sikap tetap mempertahankan adat istiadat agar tetap lestari, dan malu melanggar norma dalam kehidupan masyarakat akan menciptakan keteraturan dalam hidup secara bermasyarakat.

Salah satu kebiasaan orang Lampung yang mencerminkan sikap religius misalnya dalam masyarakat adat Lampung *saibatin* di Kabupaten Pesisir Barat adalah kebiasaan *bedikekh* yaitu acara menabuh rebana dimalam sebelum hari pelaksanaan prosesi pernikahan, yang dilaksanakan setelah shalat maghrib hingga pagi menjelang adzan shubuh, dalam acara *bedikekh* tersebut sebagai wujud rasa bersyukur kepada Allah Swt atas limpahan nikmat yang diberikan, wujud rasa

---

[2] Hariyoto, *Pendidikan Agama Islam 3 Dengan Implementasi Budi Pekerti* (Yogyakarta: Muria Baru, 2010), 99.
[3] Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, 43.
[4] Anas Salahuddin and Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa*, Cetakan Ke-1 (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syukur itu dilantunkan dalam syair atau nyanyian berupa pujian kepada Allah Swt dan Rasul-Nya.

Kemudian, nilai pendidikan karakter selanjutnya yang terkandung dalam unsur *piil pesenggiri* adalah nilai karakter mandiri. Kemandirian adalah suatu keadaan dimana individu seorang tidak memiliki rasa ketergantungan dengan individu lain. Percaya dan berani akan kemampuannya untuk melakukan sesuatu serta mampu bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Kemandirian sebagai salah satu komponen pembentuk kemampuan dasar yang harus dimiliki anak agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial disekitarnya.[5] Mandiri, yaitu sikap dan prilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.[6] Orang lampung karena harga dirinya, apabila dalam melakukan suatu pekerjaan dirinya mampu mengerjakannya sendiri maka akan dikerjakan dengan tangannya sendiri, tidak mau merepotkan atau menyusahkan keluarga, kerabat, ataupun orang lain.

Selanjutnya, nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *piil pesenggiri* adalah berprilaku jujur. Kejujuran merupakan sifat terpuji dan kunci sukses dalam kehidupan sehari-hari, seseorang yang berperilaku jujur dengan mudah dapat meningkatkan harkat dan martabatnya.[7] Jujur, yaitu prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.[8] Karena orang Lampung memiliki harga diri, maka dirinya akan malu apabila berkata sesuatu yang tidak sesuai dengan kebenarannya, sikap jujur ini muncul dari sikap religius yang mengandung arti ketaatan terhadap ajaran agama, dan agama mengajarkan berprilaku benar salah satunya adalah mengajarkan sikap jujur, maka orang yang taat beragama pasti akan berprilaku jujur.

---

[5] Yulita Rintyastini and Suzy Yulia Charlotte S, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Erlangga, 2006), 100.
[6] Salahuddin and Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa*, 55.
[7] Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 181.
[8] Salahuddin and Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa*, 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab

Bejuluk Beadok mencerminkan nilai karakter disiplin, dan bertanggung jawab. Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan prilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.[9] Nilai karakter tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, karakter dimulai dalam sosial budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.[10] Orang lampung memiliki gelar adat yang disebut dalam bahasa lampung *adok* atau *adek*, orang Lampung harus berprilaku sesuai dengan gelar adat yang disandangnya, disini menunjukkan bahwa orang Lampung bertanggung jawab gelar yang disandangnya dalam kehidupan bermasyarakat dan berkewajiban untuk menjaga marwah dari gelar adat tersebut, contoh dalam masyarakat adat Lampung yang paling tinggi adalah bergelar Suttan, Suntan, atau Sultan maka yang menyandang gelar tersebut harus bertanggung jawab dan memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat sebagai punyimbang yaitu kepala adat tatanan tertinggi dalam masyarakat adat Lampung *pepadun*, dan sebagai *saibatin* kepala adat tatanan tertinggi dalam masyarakat adat Lampung *saibatin* atau *pesisir*.

Kemudian nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *bejuluk beadok* adalah sikap disiplin. Disiplin diri merupakan suatu siklus kebiasaan yang kita lakukan secara berulang-ulang dan terus menerus secara berkesinambungan sehingga menjadi suatu hal yang biasa kita lakukan. Disiplin diri dalam melakukan suatu tindakan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan akan menjadi suatu kebiasaan yang mengarah pada tercapainya keunggulan. Keunggulan membuat kita memiliki kelebihan yang dapat kita gunakan untuk meraih tujuan hidup yang menentukan masa depan. Sikap disiplin dapat menghantarkan seseorang pada jalan kesuksesan, karena orang yang berdisiplin akan bersikap teguh dalam menjalani niat dan cita-cita

[9] Ibid.
[10] Ibid., 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ingin diraihnya. Disiplin mampu menjaga agar setiap tindakan yang dilakukan tetap berada pada jalan menuju tujuan akhir yang ingin dicapai.[11]

Disiplin adalah ketundukan dan ketaatan seseorang dalam mengikuti peraturan, norma atau ketentuan dengan sepenuh hati (secara sukarela) tanpa adanya paksaan dari pihak luar. Disiplin merupakan bentuk pengendalian diri setiap orang.[12] Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa orang Lampung memiliki gelar adat yang disandangnya, selain bertanggung jawab atas gelar yang disandangnya juga seseorang yang memiliki gelar ini harus disiplin dalam melakukan tanggung jawabnya, misalnya dalam masayarakat adat Lampung *saibatin* di Kabupaten Lampung Barat, jika menikah untuk alas lantai dalam singgasana pengantin menggunakan kasur, jika memiliki gelar adat strata tertinggi atau *saibatin* maka harus diberikan alas tujuh lapis kasur, dan jika memiliki gelar adat strata paling bawah maka cukup hanya menggunakan alas kasur berjumlah satu lapis saja, dan itu sudah menjadi ketentuan yang tidak boleh dilanggar, hal ini akan menunjukkan sikap disiplin dalam kehidupan masyarakat.

3. Nilai Toleransi dan Cinta Damai

Nemui Nyimah mencerminkan nilai karakter toleransi, dan cinta damai. Kata toleransi berasal dari bahasa Inggris *toleration*. Akar kata itu diambil dari bahasa Latin *toleratio,* arti paling klasik pada abad ke-16 kata *toleration* adalah izin yang diberikan oleh otoritas atau lisensi. Sementara itu, di abad ke-17 pada tahun 1689, kata tersebut memiliki nuansa hubungan antar agama karena ada kesepakatan atau undang-undang *(the act of toleration).* Dalam kesepakatan itu berisi penegasan jaminan dalam kebebasan beragama dan beribadah pada kelompok Protestan di Inggris. Dikarenakan saat itu kerap kali terjadi pelarangan dan pembatasan berkeyakinan yang merupakan akibat dari konflik antara

[11] Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa* (Jakarta: Erlangga, 2012), 297.
[12] Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya*, Cetakan Ke-1 (Jakarta: Kencana, 2018), 44–45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Protestan dan Katolik di Eropa. Melalui kesepakatan itu, pemerintah atau penguasa diminta untuk mengakui hak dan kebebasan beragama bagi siapa saja.[13]

Toleransi beragama ini berarti tidak adanya pemaksaan dalam beragama, perlu ditegaskan bahwa pemaksaan sama sekali berbeda dengan ketegasan. Dalam berislam, kita memang dituntut untuk tegas terhadap pilihan dan keyakinan kita. Namun, ketegasan ini harus diwujudkan dalam perilaku, keteladanan, sikap, serta kekukuhan kita dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam sebagaimana yang kita yakini. Dengan demikian, bila kita bersikap memaksa orang lain untuk mengikuti kemauan atau agama kita, maka sesungguhnya tindakan demikian di satu sisi dapat menyalahi prinsip dakwah Islam itu sendiri. Sementara di sisi lain, sikap tersebut menimbulkan kebencian orang lain kepada agama kita.[14]

Pada umumnya, menurut Gibson toleransi dapat dibagi menjadi toleransi sosial dan toleransi politik. Toleransi sosial mengacu pada sebuah orientasi umum yang positif terhadap kelompok-kelompok di luar kelompoknya sendiri, sementara toleransi politik berkaitan dengan kesediaan seseorang untuk menghargai hak-hak politik dan sosial dari kelompoknya yang tidak ia setujui. Seperti ditekankan oleh studi mengenai modal sosial, toleransi sosial dalam masyarakat menjaga kohesi dan memfasilitasi kerjasama. Kebutuhan akan intitusi keamanan akan lebih rendah jika warganegaranya telah saling menghargai satu sama lain. Toleransi politik, di sisi lain menjadi penting karena terkait dengan ide demokrasi sebagai sistem yang bersifat bebas. Demokrasi tidak akan efektif jika perbedaan pendapat ditekan dan kelompok sosial yang tidak populer dipaksa bersembunyi.[15]

Orang lampung, sangat menghargai perbedaan, hal ini dibuktikan dengan terdapatnya berbagai macam suku, budaya, dan agama di Lampung dan mereka mampu hidup rukun secara berdampingan, contohnya masyarakat di Kabupaten

---

[13] Henry Thomas Simarmata et al., *Indonesia Zamrud Toleransi*, Cetakan Ke-1 (Jakarta: Pusat Studi Islam dan Kenegaraan Indonesia, 2017), 10–11.

[14] Rozihan Al-Anwari, *Kumpulan Hadits Qudsi Sehari-Hari*, Cetakan Ke-1 (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 32.

[15] Nathanael Gratias Sumaktoyo, "Penetitian Empiris Mengenai Toleransi Indonesia: Menuju Praktik Terbaik," dalam *Kebebasan, Toleransi Dan Terorisme: Riset Dan Kebijakan Agama Di Indonesia* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2017), 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lampung Tengah terdapat perkampungan Bali dengan agama Hindu disampungnya terdapat perkampungan Jawa dengan berbagai agama seperti Islam, Katholik, Protestan, dan perkampungan pribumi Lampung dengan agama Islam tetapi perbedaan itu tidak menimbulkan konflik dalam masyarakat, dapat hidup bersama dalam harmoni. Kemudian, dengan keberagaman tersebut akan ada kemungkinan konflik, maka untuk mengatasi konflik tersebut masyarakat adat Lampung memiliki budaya *muakhi* atau bersaudara, yaitu pengangkatan sebagai saudara atau yang disebut sebagai *angkon muakhi*, pengakuan saudara ini tidak hanya dapat dilakukan ketika terjadi konflik saja, melainkan juga dapat dilakukan untuk masyarakat pada umumnya yang tidak terjadi konflik, misalnya karena sudah sangat lama bersahabat maka dilakukanlah prosesi pengangkatan saudara atau *angkon muakhi*.

Selanjutnya, nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *nemui nyimah adalah* cinta damai. Cinta damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.[16] Orang Lampung juga sangat cinta akan perdamaian, melihat dari sejarah di Provinsi Lampung pernah terjadi transmigrasi yang di datangkan dari Pulau Jawa, sambutan masyarakat pribumi terhadap pendatang sangat baik, sehingga tidak menimbulkan konflik antar pribumi Lampung dan transmigran Jawa.[17] Kemudian, di Kabupaten Lampung Barat juga terdapat berbagai macam suku, akan tetapi perbedaan tersebut tidak menimbulkan gesekan antar keduanya, justru saling menghargai, dan melengkapi sehingga muncul rasa damai dalam kehidupan masyarakat

4. Nilai Demokratis dan Bersahabat/Komunikatif

Nengah Nyappur mencerminkan nilai karakter demokratis, dan bersahabat/komunikatif. Pada 1932, Hatta menulis bahwa dasar-dasar demokrasi telah ada dalam pergaulan hidup asli di Indonesia, dan kita gunakan sebagai sendi

[16] Salahuddin and Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa*, 55.
[17] Patrice Levang, *Ayo Ke Tanah Sabrang: Transmigrasi Di Indonesia*, Cetakan Ke-1 (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003), 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik kita. Hatta mengidentifikasi anasir demokrasi itu: gotong-royong atau tolong-menolong, rapat, mufakat, hak mengadakan protes bersama, dan hak menyingkir dari kekuasaan raja. Didalam demokrasi, anasir-anasir tersebut diadaptasi sesuai dengan struktur negara modern. Musyawarah atau deliberasi adalah bagian dari proses pengambilan keputusan yang telah hidup dalam masyarakat Nusantara selama berabad silam. Tradisi berbagai suku di Nusantara yang tumbuh dari kebiasaan turun temurun menunjukkan bahwa musyawarah untuk menemukan permufakatan merupakan mekanisme penting dalam proses sosial, tidak hanya memilih pemimpin, mekanisme serupa dimanfaatkan untuk menentukan langkah bersama menyangkut masalah-masalah bersama.[18]

Masyarakat adat Lampung dalam memecahkan suatu permasalahan selalu dengan cara kompromi atau bermusyawarah dan tidak diselesaikan secara sendirian, misalnya dalam budaya Lampung terdapat tradisi *hippun* yang bermakna berkumpul, *hippun* ini adalah perkumpulan atau berkumpul dengan tujuan membahas sesuatu permasalahan untuk dimusyawarahkan secara bersama-sama dengan tujuan mencapat suatu kemufakatan, hal ini menunjukkan bahwa orang Lampung sangat menjunjung tinggi sikap demokratis.

Pendidikan karakter yang terkandung dalam *nengah nyappur* selanjutnya adalah Bersahabat/komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.[19] Orang Lampung sangat suka bersahabat, jika ada tamu yang masuk diperkampungan orang Lampung mereka akan berkomunikasi untuk mencoba mengenal tamu tersebut dengan basa-basi, ini sebagai bukti bahwa orang Lampung ini pandai bergaul dan memiliki sikap suka bersahabat. Kemudian, sikap komunikatif atau pandai berbicara tersebut misalnya orang Lampung dalam bermusyawarah mampu menerima pendapat orang lain dan mempu memberikan pendapat di dalam forum, juga termasuk pandai komunikasi adalah orang Lampung dalam menyambut tamu tadi dijelaskan suka basa-basi agar tamu segera akrab dengan dirinya.

---

[18] Simarmata et al., *Indonesia Zamrud Toleransi*, 48.
[19] Salahuddin dan Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa*, 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suka bergaul atau berbaur juga ditunjukkan dalam tradisi *ngehabal* dimana merupakan tradisi makan bersama makanan khas Jabung yakni makanan *ghabal*, dalam acara tersebut berkumpul seluruh anggota masyarakat untuk makan bersama-sama sehingga berbaur satu sama lainnya.

5. Nilai Peduli Sosial dan Peduli Lingkungan

Sakai Sambaiyan mencerminkan nilai karakter peduli sosial, dan peduli lingkungan. Istilah gotong-royong yang kita gunakan saat ini berasal dari bahasa Jawa, kata *gotong* dapat dipadankan dengan kata *angkat* atau *pikul*. Kata *royong* dapat dipadankan dengan *bersama-sama*. Jadi, gotong-royong secara sederhana berarti mengangkat sesuatu secara bersama-sama atau juga diartikan sebagai mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Misalnya, membersihkan lingkungan, menyapu jalanan, bersih desa, dan sebagainya. Secara luas, gotong royong dapat dimaknai sebagai bentuk partisipasi aktif setiap individu untuk ikut terlibat dalam memberi nilai tambah atau positif kepada objek, permasalahan atau kebutuhan orang banyak disekelilingnya. Partisipasi aktif tersebut bisa berupa bantuan yang berwujud tenaga fisik, keterampilan, materi, mental spiritual, keuangan, nasihat yang membangun atau sumbangan pikiran.[20]

Budaya gotong-royong merupakan cerminan perilaku yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia sejak zaman dahulu jika kita mengkaji di seluruh wilayah di Indonesia, akan ditemukan praktik gotong-royong tersebut dengan berbagai macam istilah dan bentuknya, baik sebagai nilai maupun prilaku. Dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia, gotong-royong menempati posisi penting karena dianggap mampu menciptakan harmoni dan memperkuat jalinan persaudaraan antar warga. Dari waktu ke waktu, gotong-royong telah menjadi kebiasaan atau budaya yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari[21] yang tidak lain adalah pandangan Pancasila yang memandang hubungan individu dan masyarakat secara serasi, selaras, dan seimbang dalam menciptakan manusia yang sejahtera dan bahagia lahir batin, itulah hubungan manusia seutuhnya dengan

[20] Simarmata et al., *Indonesia Zamrud Toleransi*, 32.
[21] Ibid., 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat di Indonesia.[22] Budaya yang menyangkut pendidikan karakter harus tetap dipelihara terlebih dengan perkembangan zaman yang cepat, era teknologi 4.0 yang dikhawatirkan akan menggerus kebudayaan Lampung jika kita tidak waspada serta saling mengingatkan. Budaya lampung seperti gotong royong, tolong menolong, budaya tatakrama kepada orang yang lebih tua maupun kepada yang lebih muda harus tetap terjaga dengan salah satu caranya memberikan ruang pelestarian budaya itu sendiri karena dewasanya budaya merupakan bagian dari karakter itu sendiri.

Nilai pendidikan karakter peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.[23] Masyarakat bisa diartikan sebagai sekumpulan orang yang hidup di suatu wilayah yang memiliki aturan atau norma yang mengatur hubungan satu sama lain. Pola hubungan antarindividu dalam masyarakat tersebut pada dasarnya memiliki nilai-nilai yang diakui bersama san diabadikan dalam norma dan yang pada umumnya tidak diverbalkan. Dengan demikian, masing-masing individu diharuskan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut sehingga tercipta suatu hubungan sosial yang relatif stabil.[24]

Orang Lampung sangat menjunjung tinggi gotong-royong, salah satu contoh gotong-royong dalam masyarakat adat Lampung *saibatin* apabila ada keluarga yang akan mengadakan *nayuh* (upacara adat) dan kurang mampu secara ekonomi. Maka, keluarga besar dalam *kesaibatinan* ini melakukan *iyokh sumbai* atau iuran sumbangan, hal ini diketahui setelah musyawarah dan *nyumbah jama saibatin.* Dalam istilah Lampung khususnya di Kabupaten Pesisir Barat jika sudah melakukan *Mulang Jama Saibatin* maka tidak ada yang tidak bisa dibuatkan acara, hal ini terjadi karena menjunjung tinggi gotong-royong, konsep bersama ini yang mengikat kemudian diwariskan dan ditanamkan dari para pendahulu oleh

---

[22] Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, 36.
[23] Salahuddin dan Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa*, 56.
[24] Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Cetakan Ke-2 (Bandung: Refika Aditama, 2009), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

leluhur dan para tokoh-tokoh adat di Kabupaten Pesisir Barat dan hampir semuanya melakukan hal yang demikian

Pendidikan karakter peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.[25] Ekologi manusia atau lingkungan hidup manusia meliputi makhluk biologis, makhluk bermasyarakat, dan sebagai insan budaya. Ketiga jenis keadaan tersebut merupakan lingkungan yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia, yang berkehidupan biologis, berkehidupan bermasyarakat, dan berkehidupan budaya itulah lingkungan hidup manusia.[26]

Orang Lampung suka bergotong-royong baik membantu sesama dalam kesulitan maupun kerja bakti merawat lingkungan hidup, hal ini dapat kita temui misalnya di Kabupaten Lampung Barat sangat menjunjung tinggi gotong-royong antar warga saling bahu membahu, misalnya dalam acara hajatan masyarakat berbondong-bondong untuk membantu acara hajatan tersebut, kemudian dalam menjaga lingkungan, masyarakat juga melakukan gotong-royong bersih-bersih pekon (desa) sesuai filosofis masyarakat Kabupaten Lampung Barat *Beguai Jejama* artinya bekerja bersama-sama, yang dipercayai oleh masyarakat Lampung Barat sebagai bentuk nasihat jika suatu pekerjaan dikerjakan secara bersama-sama akan lebih ringan dan lebih mudah serta dapat dinikmati secara bersama-sama.

6. Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kearifan Lokal Lampung di Dunia Pendidikan

Nilai-nilai pendidikan dalam kearifan lokal Lampung dapat ditanamkan melalui proses pendidikan baik pendidikan informal dalam keluarga dan masyarakat, pendidikan non-formal, maupun pendidikan formal dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Kearifan lokal Lampung seharusnya juga diperhatikan

[25] Salahuddin dan Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa*, 55.
[26] A. Mattulada, *Lingkungan Hidup Manusia*, Cetakan Ke-1 (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh pemangku kebijakan dalam hal ini Dinas Pendidikan maupun Kementrian Agama di tingkat wilayah Provinsi Lampung. Berpijak pada Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 5 Tahun 2013 Tentang Kelembagaan Masyarakat Adat Lampung dalam Pasal 4 yang berbunyi mengembangkan dan meneruskan nilai-nilai luhur adat istiadat kepada generasi penerus melalui ketahanan keluarga, kemudian menumbuhkembangkan Bahasa dan adat istiadat Lampung melalui pendidikan dan pelatihan secara berjenjang dan berkesinambungan.[27] Berdasarkan peraturan daerah diatas jelas bahwa dalam melestarikan nilai-nilai kearifan lokal dapat diterapkan dalam dunia pendidikan sebagai proses transfer ilmu pengetahuan.

Menurut Asyanti penanaman pendidikan karakter di berbagai sekolah terlihat banyak menjumpai tantangan tersendiri, hal ini disebabkan kurikulum di Indonesia telah lama sekali menekankan pada aspek kognitif, walaupun kurikulum baru sekarang ini sudah menekankan pada aspek afektif namun dalam prakteknyapun masih saja lebih besar porsi kognitif dengan mendorong peserta didik mampu menguasai mata pelajaran. Selanjutnya, untuk urusan karakter diserahkan kepada orang tua sebagai pendidik utama, namun orang tua berharap pembentukan karakter juga dilakukan oleh guru dalam mendidik anak-anaknya.[28]

Pendidikan karakter tidak hanya di sekolah, penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter di madrasah juga sangat penting, dan harus dilakukan. Melalui pendidikan karakter peserta didik harapannya bisa dibentuk lebih sempurna, diperkuat melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olahrags (kinestetik).[29]

Pendidikan karakter dalam pelaksanaannya tidak hanya di sekolah dan madrasah saja melainkan juga di perguruan tinggi sebagai institusi lembaga

---

[27] Pemprov Lampung, "Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 5 Tahun 2013 Tentang Kelembagaan Masyarakat Adat Lampung" (Pemerintah Provinsi Lampung, 2013).
[28] Setia Asyanti, "Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi: Sudah Terlambatkah?," dalam *Prosiding Seminar Psikologi Islami 2012* (Surakarta: UMS, 2012), 285–286.
[29] Isa Anshori, "Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah," *Jurnal Halaqa* No. 1 Vol. 2 (Desember 2017): 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan formal. Pendidikan karakter di perguruan tinggi bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dalam perilaku sehari-hari. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya.[30]

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 5 Tahun 2013 Tentang Kelembagaan Masyarakat Adat Lampung, nilai-nilai kearifan lokal Lampung yaitu dalam falsafah hidup *ulun Lappung* dari beberapa unsur didalamnya *piil pesenggiri, bejuluk beadok, nemui nyimah, nengah nyappur,* dan *sakai sambaiayan* mengandung 12 nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa dalam Penguatan Pendidikan Karakter. Adapun 12 nilai yang terkandung dalam falsafah hidup *ulun Lappung* yaitu: religius, mandiri, kerja keras, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, cinta damai, demokratis, bersahabat/komunikatif, peduli sosial dan peduli lingkungan.

Penanaman nilai-nilai karakter dalam falsafah hidup *ulun Lappung* dapat dilakukan dengan mensosialisasikan kepada peserta didik mengenai unsur-unsur dalam falsafah hidup *ulun Lappung* sebagai pandangan hidup orang Lampung, kemudian dari 12 nilai karakter yang terkandung didalamnya dapat dikembangkan dalam dunia pendidikan misalnya sikap religius maka diajarkan kepada peserta didik untuk menjawab salam, kemudian di perguruan tinggi misalnya nilai peduli sosial pengembangannya agar mahasiswa tidak bersikap apatis dan individualis, dengan peduli terhadap sesama yang pada akhirnya menimpulkan kepekaan terhadap sesama dan memunculkan sikap humanis. Ke-12 nilai karakter yang terkandung dalam falsafah hidup *ulun Lappung* tersebut di sosialisasikan dan dikembangkan satu-persatu di dunia pendidikan baik di sekolah dan madrasah maupun di perguruan tinggi.

---

[30] Hasanah, "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Inti Di Perguruan Tinggi," *Jurnal Pendidikan Karakter* Tahun III No. 02 (Juni 2012): 194–195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kearifan Lokal Lampung Perspektif Pendidikan Islam

Menurut Cilfford Geertz dalam Chairul Anwar, Kebudayaan merupakan pengetahuan manusia yang diyakini akan kebenarannya oleh yang bersangkutan dan yang diselimuti serta menyelimuti perasaan-perasaan dan emosi-emosi manusia serta menjadi sumber bagi sistem penilaian sesuatu yang baik dan yang buruk, sesuatu yang berharga atau tidak, sesuatu yang bersih atau kotor, dan sebagainya. Hal ini dapat terjadi karena kebudayaan itu diselimuti oleh nilai-nilai moral, yang bersumber dari nilai-nilai moral tersebut adalah pandangan hidup dan pada etos atau sistem etika yang dimiliki oleh setiap manusia.[31]

Budaya seringkali dipandang sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, akan tetapi penulis sebagaimana pandangan Clifford Geertz diatas, budaya lokal juga memiliki nilai-nilai yang arif yang patut dipertahankan, bahkan nilai-nilai tersebut sama-sekali tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam yang juga di dalamnya mengajarkan nilai-nilai kebaikan dalam segala aspek kehidupan.

Jika dilihat dari sisi historisnya hubungan antara agama dan budaya sangat erat kaitannya dalam penyebaran Islam di negeri ini, antara lain melalui budaya sebagai medianya dan disampaikan secara damai tidak melalui jalur kekerasan atau peperangan.[32] Islam Indonesia tidak semata-mata idelogi dan agama, disini Islam telah menjadi subkultur dan sistem nilai bagi masyarakat Indonesia. Proses akulturasi dan pribumisasi Islam telah melahirkan wajah dan watak Islam yang sama sekali berbeda dengan Islam di Timur Tengah maupun tempat-tempat lain. Kelenturam dan kekenyalan yang dimiliki masyarakat Indonesia melahirkan Islam yang toleran, tradisional, dan humanis.[33]

Apa yang terjadi menunjukkan bahwa Islam di Indonesia merupakan khazanah budaya sekaligus cerminan ideologi dan agama. Umat Islam Indonesia

---

[31] Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, 48.
[32] Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Cetakan Ke-1 (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), 42.
[33] Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid, *Pesantren Tradisi Dan Kebudayaan*, Cetakan Ke-1 (Yogyakarta: LKiS, 2019), 61–62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan contoh bagaimana melakukan dialog antar tradisi dengan agama Islam Indonesia adalah wujud dari proses kreatif beragama, oleh karena itu dia menjadi unik dan berbeda.[34] Umat muslim mayoritas di Indonesia misalnya Nahdlatul Ulama dalam beragama mereka tetap mempertahankan budaya yang lama sebagai sesuatu ajaran yang baik dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, sebagaimana diterangkan dalam kaidah:

اَلْمُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيْمِ الصَّالِيْحِ وَاْلأَخْذُ بِالْجَدِيْدِ اْلأَصْلَحِ

Artinya: *"Menjaga tradisi lama yang masih baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik"*.[35]

Melestarikan kebaikan yang ada dan mengambil atau mengkreasi sesuatu yang baru yang lebih baik, dengan menggunakan kaidah diatas kita memiliki pegangan dalam menyikapi tradisi, yang dilihat bukanlah tradisi atau budayanya, tetapi nilai yang dikandungnya. Jika sebuah produk budaya tidak bertentangan dengan ajaran pokok Islam, dalam artian mengandung kebaikan, maka bisa diterima. Bahkan bisa dipertahankan dan layak untuk diikuti. Ini sebagaimana kaidah fiqh *al-'adah muhakkamah,* bahwa budaya atau tradisi (yang baik) bisa menjadi pertimbangan hukum.[36]

Kemudian, dalam budaya Lampung penulis menilai bahwa tidak ada budaya yang bertentangan dengan ajaran agama Islam, hal ini menunjukkan bahwa orang Lampung sangat berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama yang dianutnya, termasuk dalam falsafah hidup *ulun lappung* atau disebut falsafah *piil pesenggiri* juga tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini selaras dengan Hilman

[34] Ibid., 62.
[35] Marzuqi Mustamar, *Dalil-Dalil Praktis Amaliah Nahdliyah* (Surabaya: Muara Progresif, 2016), 143.
[36] Masyhudi Muchtar et al., *Aswaja An-Nahdliyah: Ajaran Ahlussunnah Wa al-Jama'ah Yang Berlaku Di Lingkungan Nahdlatul Ulama*, Cetakan Ke-2 (Surabaya: Khalista, 2007), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadikusuma berpendapat bahwa pandangan hidup orang Lampung dijiwai oleh ajaran-ajaran Islam.[37]

Agama Islam telah berkembang pesat di kalangan masyarakat Lampung.[38] Di Indonesia masyarakat Lampung dikenal sebagai masyarakat yang memiliki sikap *religiusitas* yang tinggi dalam berpegang teguh pada tradisi atau ajaran Islam dalam menampak realitas kehidupan sosialnya. Setelah Islam masuk dan berkembang di Provinsi Lampung, mereka secara taat dan fanatik menjalankan ajaran Islam. Dengan demikian dapat dijumpai dalam sejumlah praktek kehidupan sehari-hari masyarakat Lampung mempunyai berbagai aktivitas, ritual dan kegiatan masyarakat yang dikolaborasikan dengan nilai-nilai atau acara-acara keislaman. Hal ini lantas memunculkan sebuah adagium baru, Lampung adalah Islam dan Islam adalah Lampung.[39]

Pada bagian ini penulis akan menerangkan tentang relevansi falsafah hidup *ulun lappung* dengan pendidikan Islam, jika kita berbicara pendidikan Islam maka kita tidak lepas dari nilai-nilai Islam itu sendiri, karena pendidikan Islam juga bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah yang juga sebagai sumber dari ajaran Islam itu sendiri.

1. Nilai Beriman, Mandiri, Ikhtiar, dan Berprilaku Jujur

Dalam upacara adat atau kebiasaan dalam kehidupan masyarakat adat Lampung yang merupakan ekspresi dari *piil pesenggiri* sebagai salah satu unsur dalam falsafah hidup *ulun lappung* yaitu dalam budaya *bedikekh* dalam masyarakat adat saibatin di Kabupaten Pesisir Barat memiliki nilai religius, dimana dalam acara *bedikekh* terdapat puji-pujian kepada Rasul-Nya dan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah Swt. Hal ini sangat relevan dengan pendidikan

[37] Farida Ariyani et al., *Konsepsi Piil Pesenggiri Menurut Masyarakat Adat Lampung Way Kanan Di Kabupaten Way Kanan (Sebuah Pendekatan Discourse Analysis)*, Cetakan Ke-1 (Bandar Lampung: AURA Publishing, 2015), 49.
[38] Marsden, *Sejarah Sumatera: The History of Sumatera*, 445.
[39] Syaripudin Basyar, *Determinasi Nilai-Nilai Tradisi Terhadap Religiusitas Masyarakat Kajian Adat Ninjuk Dalam Budaya Lampung* (Bandar Lampung: LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2014), 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam, sebagaimana puncak tujuan pendidikan Islam adalah bertaqwa kepada Allah Swt.

Piil Pesenggiri mencerminkan sikap religius, mandiri, kerja keras, dan berprilaku jujur yang sangat relevan dengan pendidikan Islam, adapun nilai pendidikan Islam yang pertama dalam *piil pesenggiri* adalah Iman. Melihat berbagai bentuk prilaku keagamaan yang kita kenal sekarang, bahwa semua agama mengajarkan tanggung jawab. Agama Islam mengajarkan dengan sangat kuat tanggung jawab pribadi di hadapan pengadilan Tuhan di hari kemudian. Berkaitan dengan tanggung jawab dalam beragama diterangkan sebagaimana dalam firman Allah Surat An-Nisa ayat 59:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَـٰزَعۡتُمۡ فِى شَىۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (Q.S an-Nisa, 59).*[40]

Dalam ayat diatas umat muslim di perintahkan untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya sebagai sikap religius yaitu dalam menjalankan kewajibannya sebagai umat beragama, kemudian juga diperintahkan taat kepada pemimpin, hal ini dimaksudkan taat kepada pemimpin sebagai sikap taat sebagai warga negara Republik Indonesia. Dalam hadits juga diterangkan:

اَفْضَلُ الْإِيْمَانِ اَنْ تَعْلَمَ اَنَّ اللهَ مَعَكَ حَيْثُمَا كُنْتَ (الطبراني)

[40] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Depag RI, 2012), 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: *"Iman yang paling afdol ialah apabila kamu mengetahui bahwa Allah selalu menyertaimu dimanapun kamu berada". (HR. Ath-Thobari).*[41]

Dalam hadits diatas bahwa, kita memahami segala sesuatu yang kita lakukan, baik ucapan maupun perbuatan itu diketahui oleh Allah Swt, hal itu akan menimbulkan sikap sadar untuk terus taat kepada Allah Swt dan tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh ajaran Islam. Umat yang paling tinggi derajatnya dimata Allah adalah yang beriman kepadanya, sebagaimana dalam hadits lain disebutkan:

لَيْسَ شَيْءٌأَكْرَمُ عَلَى اللهِ مِنَ الْمُوْمِنِ (الطبراني)

Artinya: *"Tidak ada orang yang lebih mulia disisi Allah dari seorang mukmin. (HR. Athabrani).*[42]

Manusia utuh, percaya bahwa sebagai makhluk yang ada di dunia ini seperti halnya makhluk lain yang diciptakan oleh pencipta-Nya. Pencipta itu adalah *prima causa* yang mempunyai hubungan dengan yang diciptakannya. Manusia sebagai makhluk yang dicipta wajiib menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya, sehubungan dengan itu perintah dari Tuhan merupakan sesuatu yang dilaksanakan oleh manusia sebagai makhluk yang diciptakan-Nya.[43]

Sikap mandiri juga mencerminkan kebaikan yang juga diajarkan sejak dini di lingkungan keluarga bahkan di sekolah maupun madrasah, sikap mandiri adalah salah satu nilai pendidikan karakter yang sangat relevan dengan pendidikan Islam, orang Lampung sangat menjunjung sikap mandiri apabila dapat menyelesaikan pekerjaan secara sendiri maka akan dikerjakan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain, mandiri disini berarti orang Lampung memiliki sikap kerja keras sebagai nilai yang juga terkandung dalam *piil pesenggiri* adapun sikap mandiri dalam al-Qur'an disebutkan dalam Surat ar-Raad ayat 11:

---

[41] Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih*, Cetakan Ke-1 (Jakarta: Gema Insani, 1991), 28.
[42] Ibid., 31.
[43] Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٞ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ
ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا
فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ١١

Artinya: *"bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (Q.S. ar-Raad, 11).*[44]

Dalam ayat diatas diterangkan bahwa manusia dalam menjalani kehidupan hendaklah bersikap mandiri dalam merubah nasib juga dianjurkan untuk berusaha secara mandiri, seseorang yang bersikap mandiri tidak akan berpangku tangan dalam menghadapi kesulitan dalam menjalani hidup, karena akan merasa selagi dirinya mampu mengerjakan sesuatu secara mandiri maka tidak akan merepotkan orang lain.

Selanjutnya, nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam *piil pesenggiri* adalah Ikhtiar. Kerja keras adalah salah satu nilai dari unsur *piil pesenggiri*, *piil pesenggiri* sering diartikan sebagai harga diri, artinya malu berbuat sesuatu yang dipandang masyarakat dapat merendahkan derajatnya, hal ini kaitannya dengan kerja keras adalah bahwa kerja keras merupakan watak asli orang Lampung, jika dirinya bermalas-malasan dalam bekerja, maka pandangan masyarakat terhadap dirinya akan rendah, dan tentunya akan menurunkan harga dirinya, hal ini juga diajarkan oleh Islam berkaitan dengan kerja keras, bahwa umat muslim janganlah bermalas-malasan yaitu dengan menganjurkan untuk ikhtiar (berusaha dan berdoa).

[44] *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 251.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Etos kerja adalah seperangkat perilaku positif yang berakar pada keyakinan fundamental yang dibarengi dengan komitmen total pada kerangka berfikir kerja yang integral.[45] Sebagaimana dalam surat ar-Ra'd ayat 11 disebutkan:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡ ..... ﴿١١﴾

Artinya: *"Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (Q.S ar-Raad, 11).*[46]

Agama Islam memberikan dorongan kepada kita untuk bekerja keras, ulet, tekun dan rajin karena dengan kerja keras cita-cita dan tujuan hidup akan tercapai tetapi sebaliknya, apabila hanya berpangku tangan maka cita-cita kita akan gagal. Sebagaimana juga diterangkan dalam hadits:

البَطَالَةُ تُقَسِّى الْقَلْبَ. (الشهاب)

Artinya: "*Pengangguran menyebabkan hati keras (keji dan membeku)." (HR. Asy-Syihab).*[47]

Islam menganjurkan umatnya agar mau bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan kehidupannya. Dan sebaliknya, Islam membenci umatnya yang bermalas-malasan. Selain bekerja keras kita pun harus berdo'a kepada Allah Swt agar apa yang kita inginkan dapat terkabul.[48]

Kemudian nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam *piil pesenggiri*, menjelaskan bahwa orang Lampung dengan watak aslinya sangat malu apabila berbuat ataupun berucap kepada seseorang dengan tidak jujur, ketidakjujuran juga dapat menurunkan harkat martabat bagi orang Lampung juga dapat menurunkan harga dirinya dan dipandang buruk dalam kehidupan masyarakat.

---

[45] Jansen Sinamo, *Delapan Etos Kerja Profesional* (Jakarta: Institut Mahardika, 2011), 26.
[46] *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 251.
[47] Almath, *1100 Hadits Terpilih*, 185.
[48] *Pendidikan Agama Islam 3 Dengan Implementasi Budi Pekerti*, 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kejujuran adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk diamalkan dalam hidup sehari-hari, adapun arti jujur dalam bahasa arab merupakan terjemahan dari kata *shidiq* yang berarti benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran, jujur merupakan sikap terpuji atau *mahmudah.* Jujur disebut juga dengan benar, memberikan sesuatu yang benar dan sesuai dengan realita.[49] Al-Ahzab ayat 23-24:

مِّنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ رِجَالٞ صَدَقُواْ مَا عَٰهَدُواْ ٱللَّهَ عَلَيۡهِۖ فَمِنۡهُم مَّن قَضَىٰ
نَحۡبَهُۥ وَمِنۡهُم مَّن يَنتَظِرُۖ وَمَا بَدَّلُواْ تَبۡدِيلٗا ٢٣ لِّيَجۡزِيَ ٱللَّهُ ٱلصَّٰدِقِينَ
بِصِدۡقِهِمۡ وَيُعَذِّبَ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ إِن شَآءَ أَوۡ يَتُوبَ عَلَيۡهِمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ
غَفُورٗا رَّحِيمٗا ٢٤

Artinya: *"di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; Maka di antara mereka ada yang gugur. dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu- nunggu (menunggu apa yang telah Allah janjikan kepadanya.) dan mereka tidak merobah (janjinya), supaya Allah memberikan Balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.S al-Ahzab, 23-24).*[50]

Ayat diatas menjelaskan agar sebagai umat Islam kita harus berprilaku jujur, tidak berbohong karena bebohong akan menyakitkan hati dan merugikan orang lain, larangan berkhianat yang berarti adalah kita harus bersikap jujur diterangkan dalam hadits:

كَبُرَتْ خِيَانَةً اَنْ تُحَدِّثَ أخَاكَ حَدِيْثًاهُوَلَكَ بِهِ مُصَدِّقٌ وَأَنْتَ لَهُ بِهِ كَاذِبٌ(ابن بابويه)

[49] A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti* (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006), 101.
[50] *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 442.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: *"Suatu khianat besar bila kamu berbicara pada kawanmu dan dia mempercayai kamu sepenuhnya padahal dalam pembicaraan itu kamu berbohong padanya." (HR. Ahmad dan Abu Dawud).*[51]

Al-Shidqu sebagai salah satu sifat Rasulullah berarti jujur, tidak bohong, keterbukaan, benar. Sebagai manusia mula-mula dituntut untuk jujur kepada diri sendiri, kemudian kepada orang lain. Dalam mu'amalah dan bertransaksi harus memegang sifat *al-Shidqu* ini sehingga orang lain tidak khawatir tertipu. Itulah yang dilakukan oleh Rasulullah saat menjalankan bisnis Sayyidatina Khadijah dari sikap itu beliau memperoleh keuntungan sehingga sukses besar. Padahal itu memang menjadi perilaku Rasulullah sepanjang hayatnya.[52]

Piil pesenggiri bermakna bahwa orang Lampung memiliki harga diri, dan harga diri itu akan jatuh apabila dirinya berbuat sesuatu yang melanggar ajaran agama, ajaran adat istiadat, dan peraturan negara, hal ini telah dijelaskan diatas terkait sikap religius, mandiri, jujur, yang merupakan sikap yang terkandung dalam *piil pesenggiri*. Nilai taat kepada adat Istiadat dapat kita jumpai saat masyarakat adat Lampung melakukan prosesi *nayuh* atau acara adat besar-besaran misal pernikahan, maka benar-benar akan dilakukan prosesi secara adat mulai dari awal sampai akhir di tahap-tahapannya, hal ini menunjukkan masyarakat adat Lampung taat akan peraturan adat.

2. Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab

Bejuluk Beadok mencerminkan sikap disiplin, dan bertanggung jawab, orang Lampung memiliki *juluk* atau panggilan, kemudian memiliki *adok* yaitu gelar adat yang diberikan setelah menikah, maksudnya adalah bahwa orang Lampung yang memiliki *juluk* dan *adok* harus berprilaku sesuai dengan gelar adat yang disandangnya, hal itu merupakan hak orang Lampung sebagai anggota dalam masyarakat adat Lampung, sikap berprilaku sesuai gelar adat yang disandangnya merupakan sikap disiplin, dan yang berujung pada sikap bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat.

---

[51] Almath, *1100 Hadits Terpilih*, 278.
[52] Muchtar et al., *Aswaja An-Nahdliyah: Ajaran Ahlussunnah Wa al-Jama'ah Yang Berlaku Di Lingkungan Nahdlatul Ulama*, 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disiplin adalah tata kerja seseorang yang sesuai dengan aturan dan norma yang telah disepakati sebelumnya. Jadi, seorang guru dapat dikatakan disiplin dalam bekerja apabila ia bekerja sesuai dengan waktu yang ditetapkan, taat pada arahan dari atasan, dan melakukan kewajiban sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam mendidik dan mengajar.[53] Pokok disiplin adalah peraturan, peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku yang bertujuan membekali dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.[54] Al-Ashr ayat 1-3 :

وَٱلْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ لَفِى خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟
ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya*: "demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran." (Q.S al-Ashr, 1-3).*[55]

Dalam ayat diatas terkandung nilai pendidikan Islam berdisiplin, menerangkan bahwa seseorang harus bersikap taat pada kebenaran, sikap disiplin adalah sikap taat kepada peraturan, yang berarti berbuat sesuai aturan dan tidak bertentangan dengan peraturan-yang ada, dalam pendidikan Islam juga ditekankan rasa disiplin dilingkungan sekolah misalnya untuk masuk kelas tepat waktu dan tidak terlambat, disiplin adalah kebiasaan baik sebagai wujud rasa taat kepada peraturan yang ada.

Sikap disiplin yang bermuara pada sikap tanggung jawab dalam budaya Lampung telah penulis sebutkan sebelumnya dalam upacara *begawi cakak pepadun* dalam masyarat adat Lampung pepadun, kemudian penetahan adok dalam masyarakat adat Lampung *saibatin, adok* yang diberikan itu sesuai garis keturunan ini mencerminkan sikap disiplin, kemudian dalam upacara adat

[53] Made Pidarta, *Peranan Kepala Sekolah Pada Pendidikan Dasar* (Jakarta: Grafindo, 1995), 65.
[54] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1993). 51.
[55] *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 602.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernikahan dalam Keratuan Darah Putih harus melakukan prosesi pernikahan sesuai tingkatan atau strata dalam adat, hal ini menunjukkan sikap tanggung jawab dalam melaksanakan adat istiadat sesuai dengan gelar adat yang disandangnya.

Tanggung jawab atau *responsibility*, bisa berarti *respons to ability*. Dapat dipahami bahwa tanggung jawab sejalan dengan tingkat kemampuan seseorang dalam sebuah peran tertentu untuk menunjukkan respons dan kepeduliannya atas apa yang menjadi peran yang dimainkannya. Tanggung jawab adalah perbuatan yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan kewajiban. Pentingnya tanggung jawab di dalam diri seseorang adalah agar seseorang tersebut tidak mengalami kegagalan atau kerugian untuk dirinya maupun orang lain. Karena dengan adanya tanggung jawab, kita akan mendapatkan hak kita seutuhnya. Dengan tanggung jawab juga orang akan lebih memiliki simpati yang besar untuk kita, dengan sendirinya derajat dan kualitas diri kita di mata orang lain akan tinggi karena memiliki tanggung jawab yang besar.[56]

3. Nilai Saling Menghargai, dan Persaudaraan

Nemui Nyimah mencerminkan sikap toleransi, dan cinta damai. Toleransi adalah kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki orang lain. Sikap tersebut juga sangat relevan dengan pendidikan Islam. Dalam literatur agama Islam, toleransi (saling menghargai) disebut dengan *tasamuh* yang dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita.[57]

Dalam pengamatan penulis dilapangan di Kabupaten Lampung Tengah, terdapat beragam suku dan agama, seperti di Seputih Raman terdapat perkampungan Bali beragama Hindu, perkampungan suku Lampung di Terbanggi Besar, dan persebaran suku Jawa di beberapa kecamatan di Kabupaten Lampung

[56] Saleh, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa*, 320–321.
[57] Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep Dan Aplikasi*, Cetakan Ke-2 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tengah. Kemudian di Kota Bandar Lampung dihuni oleh berbagai Suku di luar Lampung seperti Jawa, Batak, Padang, Palembang, Semendo, Ogan, Daya dan lain sebagainya, hal ini membuktikan bahwa masyarakat di Lampung terbiasa dengan perbedaan-perbedaan, kehidupan sosial masyarakat yang multikultural, hal ini selain menunjukkan sikap toleransi dalam masyarakat Lampung, mereka juga sangan cinta akan perdamaian yang dibuktikan mampu hidup berdampingan secara damai dalam bingkai perbedaan.

Kemudian, dalam masyarakat adat Lampung terdapat budaya *muakhi*, yaitu budaya mengangkat saudara atau disebut *angkon muakhi* Masyarakat Lampung yang multietnis memungkinkan terjadinya konflik, maka perlunya pemahaman tentang budaya *muakhi*, budaya persaudaraan, dalam upacara pengangkatan saudara atau *angkon muakhi* ini tidak hanya dapat dilakukan sesama suku Lampung akan tetapi dapat dilakukan antar suku, maka dapat dikatakan *angkon muakhi* adalah resolusi konflik atau cara menyelesaikan konflik khas orang Lampung.

Salah satu ciri menonjol negeri kita ialah keanekaragaman, baik secara fisik maupun sosial-budaya. Indonesia adalah negeri dengan heterogenitas tertinggi di muka bumi. Dengan kelompok kesukuan dan bahasa daerahnya masing-masing yang jumlahnya mencapai ratusan, secara sosial-budaya negeri kita juga sangat heterogen. Demikian pula dari segi keagamaan, sekalipun Islam merupakan agama tersbesar di Indonesia, namun ia mengenal perbedaan intensitas pemahaman dan pelaksanaan yang besar dari daerah ke daerah. Selain Islam, empat di antara agama-agama besar dunia diwakili di negeri kita yaitu Protestan, Katolik, Hindu dan Budha.[58]

Disisi lain, penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam yang sedianya mampu mewujudkan nilai-nilai Islam untuk membangun bangsa yang menjunjung tinggi nilai toleransi, demokrasi, dan kemanusiaan seringkali

[58] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemodernan*, Cetakan Ke-4 (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000), iv.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menimbulkan suatu pertanyaan, banyak kita dengar kelompok-kelompok yang melakukan tindakan kekerasan atas nama Islam untuk membungkam organisasi atau kelompok lain. Masih banyaknya umat Islam yang memahami Islam secara tekstual sehingga menimbulkan sikap ekstrem, yang demikian itu menunjukkan belumlah memahami Islam secara komprehensif. Sedangkan pada tingkat eksternal, pendidikan Islam dewasa ini sedang dihadapkan dengan era globalisasi yang ditandai dengan teknologi yang pada prinsipnya melemahkan daya mental spiritual umat manusia, sehingga dampak teknologi diatas akan menjadikan manusia jauh dari nilai-nilai keagamaan atau hilangnya karakter keislaman.[59]

Dalam hal ini yang amat penting ialah adanya pengakuan yang tulus bahwa manusia dan pengelompoksnnya selalu beraneka ragam, plural atau majemuk. Pandangan kemanusiaan yang adil dijiwai oleh sikap saling menghargai dalam hubungan antar pribadi dan kelompok anggota masyarakat itu. Persatuan tidak mungkin terwujud tanpa adanya sikap saling menghargai, dan persatuan yang akan membawa kemajuan ialah persatuan yang dinamis, yaitu persatuan dalam kemajemukan, persatuan dalam *Bhinneka Tunggal Ika.* Sebab, sekalipun prinsip kemanusiaan adalah satu, terdapat kebhinnekaan dalam kesatuan itu.[60]

Dengan tumbuhnya sikap saling memahami, saling mengerti, dan saling menghormati terhadap perbedaan-perbedaan yang ada, diharapkan dapat menjadi batu pijakan ke arah tercapainya kerukunan hidup antar umat beragama, dan juga, masing-masing penganut agama akan memiliki komitmen yang kokoh terhadap agamanya masing-masing. Sikap pluralis semacam inilah yang seharusnya ditumbuhkembangkan kepada semua elemen masyarakat, dan juga dikembangkan lewat berbagai macam institusi yang ada, termasuk lewat jalur pendidikan. Dengan demikian, ke depan diharapkan agar lahir sebuah masyarakat yang pluralis, toleran, dan beradab.[61]

---

[59] Said Aqil Siradj, *Tasawuf Sebagai Rekonstruksi Sosial* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), 8.
[60] Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*, Edisi Ke-2., Cetakan Ke-1 (Bandung: Mizan, 2013), 77–78.
[61] Naim and Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep Dan Aplikasi*, 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya keragaman budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama tentu merupakan suatu harapan akan perdamaian dalam hidup berdampingan dalam bingkai perbedaan. Hal tersebut terjadi dan tumbuh subur di negeri yang bernama Indonesia, suatu negeri yang dihuni terkotak-kotak mulai dari keyakinan (agama), tradisi, suku, dan bahasa yang digunakan sehari-hari menunjukkan masyarakat multikultural, maka perlunya paham keberagaman atau multikulturalisme yaitu sebuah pandangan dunia yang pada akhirnya diamalkan dalam kebijakan kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa dan agama.[62] Sesuai firman Allah dalam surat al-Hujurat ayat 13 berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Artinya*: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (Q.S al-Hujurat, 13).*[63]

Jika dilakukan analisis secara mendalam, paham kemajemukan merupakan sumber fundamental yang dapat digunakan untuk umat manusia untuk mewujudkan keadilan dan perdamaian dalam setiap masyarakat kontemporer. Perdamaian adalah keimanan yang diterjemahkan ke dalam tindakan. Sekedar percaya pada keadilan saja tidaklah cukup mewujudkan perdamaian. Perdamaian sejatinya adalah hasil dari keadilan yang dipelihara pada setiap tahap hubungan antarmanusia.[64] Islam sebagai agama damai, perdamaian merupakan hal yang

[62] Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan Di Era Global*, Cetakan Ke-1 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 91.
[63] *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 518.
[64] Naim dan Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep Dan Aplikasi*, 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pokok dalam kehidupan manusia, karena dengan kedamamaian akan tercipta kehidupan yang sehat, nyaman dan harmonis dalam setiap interaksi antar agama.[65]

Abdurrahman Wahid dalam buku Rohani Shidiq mengatakan: Kita harus menghormati orang lain jika kita ingin dihormati orang pula. Sikap resiprokal (saling mengimbangi) seperti inilah yang harus dikembangkan di dunia saat ini. Sebuah sikap untuk tidak mau mengalah, alias sikap mau menang sendiri tidak mencerminkan kekuatan kita, melainkan sebaliknya. Hal ini harus ditekankan kepada mereka, yaitu sikap adanya keharusan menghormati orang lain guna memperoleh penghormatan kepada diri kita, membuat kita harus mengambil sikap berkeras menjaga hubungan baik dengan semua pihak tetapi pada saat yang sama menumbuhkan sikap saling menghormati antar warga masyarakat.[66]

Dalam pandangan Nurcholish Madjid kemajemukan adalah suatu kenyataan yang menjadi kehendak Tuhan atau *sunatullah*, aturan Tuhan yang tidak akan berubah sehingga tidak memungkinkan dilawan atau diingkari, dan Islam adalah agama yang dengan tegas dalam kitab sucinya mengakui hak agama-agama lain, kecuali yang berdasarkan paganisme atau syirik. Kemudian, pengakuan akan hak agama-agama lain itu dengan sendirinya merupakan dasar paham kemajemukan sosial-budaya dan agama sebagai ketetapan tuhan yang tidak berubah-ubah.[67] Dalam firman Allah dijelaskan al-Quran dalam surat al-Anbiyaa' ayat 107 :

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ ١٠٧

Artinya: *"dan Tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Q.S al-Anbiyaa', 107)."*[68]

---

[65] Nur Hidayat, "Nilai-Nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian: Kajian Antara Teori Dan Praktek," *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* Vol. 17 No. 1 (2017): 17.
[66] *Gus Dur & Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan Di Era Global*, 134.
[67] Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur Sang Guru Bangsa* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2014), 280.
[68] *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 332.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedamaian merupakan hak mutlak tiap individu, bahkan kehadiran damai dalam kehidupan setiap makhluk merupakan tuntutan, karena dibalik ungkapan damai itu menyimpan keadilan, keramahan, persaudaraan dan kelembutan. Di dalam Islam gagasan tentang perdamaian merupakan pemikiran yang sangat mendasar dan mendalam karena berkaitan erat dengan watak agama Islam yang merupakan pemikiran universal Islam menganai kehidupan, alam, dan manusia, yang dimaksud universal ini adalah pemikiran Islam yang bertujuan sama dengan ajaran-ajaran para Nabi-nabi terdahulu yang merupakan sebuah upaya dalam menciptakan keadilan dan kemanusiaan di muka bumi.[69] Menyoal perdamaian dalam al-Qur'an dijelaskan dalam surat al-Anfal ayat 61:

۞ وَإِن جَنَحُواْ لِلسَّلۡمِ فَٱجۡنَحۡ لَهَا وَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ٦١

Artinya: *"dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui."(Q.S al-Anfal, 61).*[70]

Nilai-nilai toleransi dan cinta damai adalah nilai yang sangat relevan dengan pendidikan Islam, hal ini juga sering diterangkan dalam materi-materi di lembaga pendidikan Islam untuk menjunjung sikap toleransi tinggi untuk menciptakan kerukunan dan perdamaian dalam kehidupan agar tercapainya harmoni.

4. Nilai Musyawarah dan Persahabatan

Nengah nyappur mencerminkan sikap demokratis, dan bersahabat/komunikatif, sikap demokratis dalam perspektif pendidikan islam adalah mengedapankan musyawarah. *nengah nyappur* dalam budaya Lampung tercermin dalam beberapa tradisi, *nengah nyappur* diartikan juga pandai berbaur, sebagai contoh dalam tradisi *cuak mengan* dalam masyarakat adat Lampung

[69] Sayyid Quthb, *Islam Dan Perdamaian Dunia* (Jakarta: Firdaus, 1987), 7.
[70] *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pepadun, *buay tegamoan* di Tiyuh Dayamurni Kabupaten Tulang Bawang Barat tradisi ini berisi makan bersama makanan khas seruit dan diisi dengan *bepantun* (berbalas pantun) yang mencerminkan sikap berbaur dan silaturahmi. Kemudian, dalam budaya *ngehabal* masayarat Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur yang didalamnya makan bersama makanan khas Jabung yakni makanan *ghabal*, hal ini juga menunjukkan sikap suka berbaur dan bergaul.

Kemudian terdapat tradisi *hippun adat*, adapun *hippun adat* adalah cara masyarakat Lampung untuk memecahkan persoalan secara bersama-sama dengan melakukan musyawarah, hal ini menunjukkan masyarakat Lampung sangat demokratis, dalam menyelesaikan persoalan dilakukan secara bersama untuk mencapat mufakat. Demokrasi sebagai prosedur yang terbuka dan dinamis, mengasumsikan saling percaya kepada sesama anggota masyarakat yang juga menuntut adanya kesediaan untuk melakukan kompromi-kompromi yang dilandasi oleh kerendahan hati untuk melihat kemungkinan salah dalam diri sendiri atau berkekurangan, dan orang lain benar atau berkelebihan.[71] Adapun kompromi-kompromi yang dilakukan adalah dengan musyawarah, konsep musyawarah selalu menjadi tema penting dalam setiap perbincangan tentang demokrasi, musyawarah merupakan perintah Tuhan yang langsung diberikan kepada Rasulullah sebagai teladan untuk umat. Musyawarah adalah suatu proses pengambilan keputusan dalam masyarakat yang menyangkut kepentingan bersama atau mufakat.[72]

Ini menunjukkan lebih jelas bahwa perbedaan pendapat itu penting, tetapi pertentangan dan keterpecah-belahan adalah sebuah malapetaka. Dengan demikian, nampak bahwa adanya perbedaan yang menjadi inti sikap dan pandangan perorangan harus dibedakan dari pertentangan dan pandangan keterpecah-belahan dari sebuah totalitas masyarakat.[73]

---

[71] Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan*, Cetakan Ke-4 (Jakarta: Paramadina, 2010), 13.
[72] Ibid., 9.
[73] Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubungan timbal balik antara mengajukan gagasan itulah yang melahirkan prinsip musyawarah, baik dilaksanakan secara langsung antar perseorangan dalam pergaulan sehari-hari maupun secara tidak langsung melalui mekanisme dan pelembagaan yang dipilih dan ditetapkan bersama, Menurut agama, *ras'ul hikmah al-masyurah* (pangkal kebijaksanaan ialah musyawarah). Bahkan Rasulullah pun, dalam urusan kemasyarakatan, diperintahkan oleh Allah untuk menjalankan musyawarah, dan untuk bersikap teguh melaksanakan hasil musyawarah itu dengan bertawakal kepada Allah dalam surat Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟
مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu (urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.). kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."(Q.S Ali Imran, 159).*[74]

Maka sejalan dengan itu, masyarakat kaum beriman sendiri dilukiskan dalam Kitab Suci sebagai masyarakat dalam segala perkaranya, membuat keputusan melalui musyawarah. Masyarakat pimpinan Nabi, demikian pula masyarakat pimpinan empat khalifah yang bijaksana, adalah musyawarah yang ditegakkan diatas prinsip musyawarah.[75]

Sebagaimana dalam hadits diterangkan:

اَلْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ. (الطبراني)

[74] *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 72.
[75] Madjid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*, 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: *"Orang yang diajak bermusyawarah (dimintai pendapat) adalah orang yang bisa memegang amanat (jujur, ikhlas, dan dapat menyimpan rahasia). (HR. Athabrani).*[76]

Musyawarah didalamnya terjadi dialog yang merupakan usaha untuk memecahkan berbagai persoalan. Karena dalam dialog terjadi interaksi yang saling menghormati pendapat orang lain dan pentingnya menekankan tenggang rasa untuk mencapai kesetaraan, sehingga tidak akan tercapai memonopoli kebenaran, karena hal demikian merupakan sikap yang salah.[77] Dalam tinjauan ajaran yang lebih mendalam, musyawarah tidak hanya merupakan wujud rasa kemanusiaan, karna didasari oleh sikap penghargaan kepada sesama manusia, tetapi juga merupakan wujud rasa ketuhanan atau takwa, karena atas ketuhananlah yang menjadi pangkal kerendah-hatian, betapapun hebatnya pribadi itu, ada Dia yang Mahatinggi, yaitu Allah.[78]

Kemudian *nengah nyappur* ini memiliki nilai pendidikan Islam yaitu bersahabat, bagaimana seseorang memiliki hubungan baik pada sesama, *nengah nyappur* mencerminkan bahwa orang Lampung pandai bergaul, dan bersahabat. Dalam persahabatan akan memunculkan sikap kekeluargaan atau persaudaraan. Sebagaimana dalam surat al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ إِخۡوَةٞ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَ أَخَوَيۡكُمۡۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُرۡحَمُونَ ١٠

Artinya: *"orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (Q.S al-Hujurat, 10)."*[79]

Pergaulan yang intensif akan berkembang menjadi hubungan persahabatan. Seorang sahabat adalah mitra untuk mengerjakan sesuatu dan

[76] Almath, *1100 Hadits Terpilih*, 192.
[77] Rohani Shidiq, *Gus Dur Penggerak Dinamisasi Pendidikan Pesantren*, Cetakan Ke-1 (Yogyakarta: Istana Publishing, 2015), 135.
[78] Madjid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*, 79.
[79] *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 517.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghabiskan waktu bersama-sama, juga tempat berpaling disaat kita membutuhkan membutuhkan bantuan dan kepada siapa kita ingin berbagi suka dan duka. Suatu persahabatan lahir dikarenakan adanya rasa saling percaya satu sama lain, persahabatan memiliki tempat tersendiri dalam kehidupan manusia.[80] Bahkan persahabatan akan membuat seseorang menjadi kuat, sebagaimana diterangkan dalam hadits sebagai berikut ini:

اَلْمَرْءُ كَثِّيْرٌبِإِخْوَانِهِ. (ابن أبي الدنيا والشهاب)

Artinya: *"Seorang menjadi kuat karena banyak kawannya." (HR. Ibnu Abi Addunia dan Asy-syhihab).*[81]

Dalam hadits diatas diterangkan bahwa persahabatan tidak akan membuat seseorang rugi dan lemah, bahkan persahabatan akan menguatkan seseorang, contohnya ketika sahabat atau teman kita mengalami kesusahan maka akan dibantu baik secara materil maupun moril, dan diberikan motivasi sebagai penyemangat dalam menjalani kesulitan.

5. Nilai Tolong-Menolong dan Peduli Lingkungan

Sakai Sambaiyan mencerminkan sikap peduli sosial, dan peduli lingkungan, dalam masyarakat adat Lampung misalnya di Kabupaten Pesisir Barat jika sudah melakukan *nyumbah jama saibatin* ketika dari segi ekonomi yang akan melakukan hajat dalam pernikahan kurang mampu, maka semua keluarga di lingkungan kesaibatinan akan membantu, dalam istilah adat *saibatin* Kabupaten Pesisir Barat apabila sudah melakukan *nyumbah jama saibatin* maka tidak ada yang tidak bisa dibuatkan acara. Hal ini mencerminkan sikap gotong-royong yang disebabkan tanggung jawab bersama dalam kehidpan masyarakat untuk saling tolong-menolong.

Disebabkan tanggung jawab itu, yang harus dilakukan senantiasa berpijak pada persamaan, manusia diseru untuk senantiasa menggalang kerjasama atas dasar kebaikan dan tanggung jawab kepada Tuhan.[82] Manusia memiliki tanggung

---

[80] Eni Purwati et al., *Pendidikan Karakter: Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia*, Cetakan Ke-4 (Surabaya: Kopertais Wilayah IV, 2014), 127–128.
[81] Almath, *1100 Hadits Terpilih*. 185.
[82] Madjid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*, 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawab pribadi terhadap Tuhan. Selanjutnya, tanggung jawab pribadi itu membawa akibat adanya tanggung jawab sosial, karena setiap perbuatan pribadi yang dipertanggungjawabkan dihadapan Tuhan adalah sekaligus, dan tidak bisa tidak, perbuatan yang dipertanggungjawabkan dihadapan sesama manusia. Dengan menggunakan istilah Islam yang lebih khusus, iman yang pribadi membawa amal saleh yang memasyarakat, darisini memancar berbagai implikasi keagamaan dan kemasyarakatan yang harus diperankan oleh agama dan kehidupan manusia.[83] Sebagaimana dalam surat al-Maidah ayat 2:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُحِلُّواْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ وَلَا ٱلشَّهۡرَ ٱلۡحَرَامَ وَلَا ٱلۡهَدۡيَ وَلَا
ٱلۡقَلَٰٓئِدَ وَلَآ ءَآمِّينَ ٱلۡبَيۡتَ ٱلۡحَرَامَ يَبۡتَغُونَ فَضۡلٗا مِّن رَّبِّهِمۡ وَرِضۡوَٰنٗاۚ وَإِذَا
حَلَلۡتُمۡ فَٱصۡطَادُواْۚ وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ أَن صَدُّوكُمۡ عَنِ
ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ أَن تَعۡتَدُواْۘ وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ
عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya." (Q.S. al-Maida, 2).*[84]

Budaya gotong-royong adalah kenyataan sejarah sejak Islam belum datang, dalam Siroh Nabawiyah menceritakan Nabi Muhammad Saw

[83] Ibid., 191.
[84] *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencontohkan langsung untuk bergotong-royong terutama disaat merenovasi ka'bah, membangun tempat ibadah atau masjid, dan menggali parit guna dijadikan benteng pertahanan dalam perang Khandaq.[85]

Budaya gotong-royong merupakan sikap tolong menolong dalam hal kebaikan yang dianjurkan oleh Islam, sebagaimana dalam hadits diterangkan:

وَاللّٰهُ فِيْ عَوْنِ الْمَرْءِ مَاكَانَ فِيْ عَوْنِ أَخِيْهِ (أحمد)

Artinya: *"Allah selalu menolong orang selama orang itu menolong saudaranya (semuslim). (HR. Ahmad).*[86]

Gotong-royong mencerminkan tolong-menolong antar sesama, dalam bahasa Arab disebut *ta'awun* yang berarti tolong-menolong atau saling menolong antara sesama kehidupan. Manusia sebagai makhluk sosial, yang tidak bisa hidup tanpa kerjasama dengan makhluk lainnya baik sesama manusia, dengan binatang, maupun alam sekitar.[87]

Kemudian, masyarakat Lampung juga sangat menjunjung tinggi gotong royong untuk menjaga dan merawat lingkungan hidup sekitar, bersih-bersih desa misalnya, sebagai wujud merawat ekosistem lingkungan yang ada disekitar, seperti dalam masayarakat Lampung Barat yang memiliki filosofis *beguai jejama* yang mereka yakin bahwa segala sesuatu yang dikerjakan secara bersama-sama akan dapat meringankan dan memudahkan pekerjaan tersebut, dan hasilnya dapat dinikmati secara bersama-sama. Masyarakat yang peduli sosial misalnya gotong-royong maka dapat dipastikan juga peduli akan lingkungan hidupnya sebagai tempat ia tinggal.

Islam sebagai agama yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan sang penciptanya, akan tetapi juga hubungan manusia dengan alam dan sesama makhluk, hal ini menunjukkan bahwa kita juga sebagai manusia harus

---

[85] Idris Mahmudi, "Islam, Budaya Gotong Royong Dan Kearifan Lokal," *Proceeding ICSGPSC: Penguatan Komunitas Lokal Menghadapi Era Global* (2017): 457.
[86] Almath, *1100 Hadits Terpilih*, 276.
[87] Muchtar et al., *Aswaja An-Nahdliyah: Ajaran Ahlussunnah Wa al-Jama'ah Yang Berlaku Di Lingkungan Nahdlatul Ulama*, 39–40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peduli dengan lingkungan hidup. Istilah lingkungan hidup kita kenal dalam bahasa inggris dengan istilah *environment* dan *al-bi'ah* dalam bahasa Arab merupakan sebuah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, kondisi, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya. Adapun ilmu yang mengkaji lingkungan hidup disebut *ekologi*. Ilmu lingkungan hidup berarti ilmu yang mempelajari tentang kenyataan lingkungan hidup bagaimana mengelolanya dalam rangka menjaga kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.[88]

Manusia utuh Indonesia adalah manusia yang memiliki landasan ketiuhanan. Oleh karenanya, manusia dipandang sebagai khalifah di bumi yang menguasai dan memelihara semua isi bumi. Manusia dan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi ini diperkenankan oleh Tuhan untuk menguasai dan memanfaatkan segala isi bumi untuk kemashlahatan dan kebaikan bumi itu sendiri, sebagai bukti keimanan manusia kepada Tuhan.[89] al-Araf ayat 56-57:

وَلَا تُفۡسِدُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ بَعۡدَ إِصۡلَٰحِهَا وَٱدۡعُوهُ خَوۡفٗا وَطَمَعًاۚ إِنَّ
رَحۡمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٞ مِّنَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٥٦ وَهُوَ ٱلَّذِي يُرۡسِلُ ٱلرِّيَٰحَ
بُشۡرَۢا بَيۡنَ يَدَيۡ رَحۡمَتِهِۦۖ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَقَلَّتۡ سَحَابٗا ثِقَالٗا سُقۡنَٰهُ لِبَلَدٖ
مَّيِّتٖ فَأَنزَلۡنَا بِهِ ٱلۡمَآءَ فَأَخۡرَجۡنَا بِهِۦ مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِۚ كَذَٰلِكَ نُخۡرِجُ
ٱلۡمَوۡتَىٰ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٥٧

Artinya: "*dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan);*

[88] Ara Hidayat, "Pendidikan Islam Dan Lingkungan Hidup," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 04 No. 02 (December 2015): 377.
[89] Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, Maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. seperti Itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, Mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.''[90]

Lingkungan hidup merupakan karunia Allah Swt dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan umat manusia. Kondisi lingkungan hidup bisa memberi pengaruh terhadap kondisi kehidupan umat manusia. Kualitas lingkungan hidup juga sangat berpengaruh terhadap kualitas kehidupan umat manusia. Karena itu tugas menjaga dan melestarikan lingkungan hidup menyatu dengan tanggung jawab manusia sebagai makhluk Allah yang bertugas memakmurkan bumi. Lingkungan hidup diciptakan Allah sebagai karunia bagi umat manusia dan mengandung maksud yang sangat baik yang sangat besar.[91]

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan lingkungan *(eco-friendly)* dan keberlanjutan kehidupan di dunia, Islam menganjurkan bahkan mewajibkan setiap manusia untuk menjaga kelangsungan kehidupannya dan kehidupan makhluk lain dibumi, walaupun dalam situasi yang sudah kritis, ayat yang berkaitan dengan alam dan lingkungan secara fisik maupun sosial, ini di dalam kitab suci al-Qur'an bahkan lebih banyak dibandingkan dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan ibadah khusus atau *mahdhoh.*[92]

Kita sebagai umat beragama haruslah berusaha semaksimal mungkin untuk tidak menimbulkan kerusakan pada lingkungan hidup. Agama-agama samawi, terutama agama Islam, telah menekankan bahwa manusia tidak boleh melakukan kerusakan di alam karena akan menerima dampak negatifnya adalah diri manusia sendiri. Agama-agama samawi memerintahkan umatnya untuk memanfaatkan alam dengan cara yang baik dan manusia bertanggung jawab dalam melindungi alam dan lingkungannya. Ajaran Islam secara lebih jelas dan

---

[90] *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 158.
[91] Tim LBM PBNU dan LPBI PBNU, *Fiqih Penanggulangan Sampah Plastik* (Jakarta: Lembaga Bahtsul Masail PBNU dan Lembaga Penanggulangan dan Perubahan Iklim PBNU, 2019), 17.
[92] Kementrian Lingkungan Hidup dan Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah, *Teologi Lingkungan: Etika Pengelolaan Lingkungan Dalam Perspektif Islam*, Cetakan Ke-2 (Jakarta: Kementrian Lingkungan Hidup dan Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah, 2011), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terperinci mengatur masalah ini. Dalam pandangan Islam, alam adalah manifestasi dari kekuasaan Tuhan. Oleh karena itu, manusia sebagai khalifah (wakil) Tuhan di muka bumi diperintahkan untuk memanfaatkan alam, dan pada saat yang sama, menjaga dan melindungi kelestarian alam.[93]

Untuk mempermudah melihat nilai-nilai pendidikan karakter dalam falsafah hidup *ulun lappung* dan relevansinya dengan pendidikan Islam penulis menyertakan tabel dibawah ini:

No.	Falsafah Hidup *Ulun Lappung*	Nilai Pendidikan Karakter	Nilai Pendidikan Islam
1.	*Piil Pesenggiri*	Religius	Iman
		Mandiri	Mandiri
		Kerja Keras	Ikhtiar
		Jujur	Jujur
2.	*Bejuluk Beadok*	Disiplin	Disiplin
		Tanggung Jawab.	Tanggung Jawab
3.	*Nemui Nyimah*	Toleransi	Saling Menghargai
		Cinta Damai	Persaudaraan
4.	*Nengah Nyappur*	Demokratis	Musyawarah
		Bersahabat/Komunikatif	Bersahabat
5.	*Sakai Sambaiyan*	Peduli Sosial	Tolong-menolong
		Peduli Lingkungan	Peduli Lingkungan

Tabel 5.1 : nilai-nilai pendidikan karakter dalam falsafah hidup *ulun lappung* dan relevansinya dengan pendidikan Islam

[93] Nadjamuddin Ramly, *Membangun Lingkungan Hidup Yang Harmoni Dan Berperadaban*, Cetakan Ke-1 (Grafindo, 2005), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam bab ini penulis akan mengambil intisari dari pembahasan yang sebelumnya telah penulis paparkan pada bab sebelumnya yang sesuai dengan rumusan masalah, selain itu penulis juga akan memberikan saran yang sekiranya perlu disampaikan sebagai sumbangan penulis yang bermanfaat dalam dunia pendidikan secara umum, khususnya dalam pendidikan Islam:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kearifan lokal Lampung penulis telah menganalisis dan menemukan nilai-nilai karakter dalam 5 unsur yang terkandung dalam kearifan lokal Lampung tersebut berjumlah 12 nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan 18 nilai karakter dan budaya bangsa, yaitu: religius, mandiri, kerja keras, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, cinta damai, demokratis, bersahabat/komunikatif, peduli sosial dan peduli lingkungan. Seluruh nilai-nilai pendidikan karakter diatas sesuai dengan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa. Nilai-nilai karakter dalam kearifan lokal Lampung tersebut dapat ditanamkan dan dikembangkan dalam dunia pendidikan baik sekolah dan madrasah maupun di perguruan tinggi.
2. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kearifan lokal Lampung perspektif pendidikan Islam, meliputi: beriman, mandiri, ikhtiar, jujur, disiplin, tanggung jawab, saling menghargai, persaudaraan, musyawarah, bersahabat, tolong-menolong, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Keseluruhan nilai-nilai pendidikan islam dalam kearifan lokal Lampung mencakup dimensi ketuhanan dan dimensi sosial.

B. Saran

1. Bagi pendidik

   Dari penelitian tentang pendidikan karakter dalam kearifan lokal Lampung ini, diharapkan untuk dapat menjadi wacana bagi para pendidik baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilingkungan pendidikan informal, non-formal, maupun formal dalam pembinaan moral generasi muda untuk terwujudnya insan kamil yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, dan dalam hal ini juga pendidik dapat mengimplementasikan falsafah hidup *ulun lappung* sebagai pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal.

2. Bagi lembaga pendidikan

   Lembaga pendidikan sebagai tempat proses transfer ilmu pengetahuan diharapkan lebih arif dalam pembinaan pendidikan karakter, dengan mengembangkan kebijakan-kebijakan pendidikan karakter yang berwawasan kearifan lokal dan sesuai dengan al-Qur'an dan aS-Sunnah sebagai acuan.

3. Bagi masyarakat

   Masyarakat sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter generasi muda, harapannya masyarakat tetap menjaga budaya dan kearifan lokal yang ada sebagai pengetahuan lokal yang memiliki nilai-nilai karakter dan dapat membentuk karakter generasi penerusnya.

4. Bagi pemangku kebijakan

   Pemangku kebijakan pendidikan dalam hal ini pemerintah, penulis berharap agar membuat kebijakan pendididikan karakter berbasis kearifan lokal tiap-tiap daerah sebagai bentuk pelestarian adat istiadat dan budaya bangsa, khususnya dalam hal ini penulis tujukan kepada pemerintah Provinsi Lampung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdur Rouf Hanifuddin, Mohammad. *Hingar Bingar Dunia Pendidikan: Wacana Dan Kritik Atas Pendidikan Hari Ini*. Malang: Bintang Sejahtera Press, 2014.

Abdurrahman Wahid, Sinta Nuriyah. *Pesantren Tradisi Dan Kebudayaan*. Cetakan Ke-1. Yogyakarta: LKiS, 2019.

Afandi, Muhammad, Evi Chamalah, dan Oktarina Puspita Wardani. *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Semarang: UNISSULA Press, 2013.

Al-Anwari, Rozihan. *Kumpulan Hadits Qudsi Sehari-Hari*. Cetakan Ke-1. Yogyakarta: Diva Press, 2015.

Ali, Aisyah M. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya*. Cetakan Ke-1. Jakarta: Kencana, 2018.

Ali, Zainuddin. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran Islam*. Cetakan Ke-2. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Almath, Muhammad Faiz. *1100 Hadits Terpilih*. Cetakan Ke-1. Jakarta: Gema Insani, 1991.

Aminuddin, Aliaras Wahid, dan Moh. Rofiq. *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Cetakan Ke-1. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Amran, Frieda. *Mencari Jejak Masa Lalu Lampung: Lampung Tumbai 2014*. Edisi 2. Cetakan Ke-1. Bandar Lampung: Pustaka LaBRAK, 2016.

———. *Meniti Jejak Tumbai Di Lampung: Zollinger, Kohler Dan PJ Veth - Lampung Tumbai 2015* -. Bandar Lampung: Pustaka LaBRAK, 2017.

Anshori, Isa. "Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah." *Jurnal Halaqa* No. 1 Vol. 2 (Desember 2017).

Anwar, Chairul. *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*. Cetakan Ke-1. Yogyakarta: SUKA Press, 2014.

———. *Orasi Ilmiah: Orientasi Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Revolusi Mental Dan Pembangunan Karakter Bangsa*. Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Ariyani, Farida, Hery Yufrizal, Eko Sofia Agustina, dan Ali Mustofa. *Konsepsi Piil Pesenggiri Menurut Masyarakat Adat Lampung Way Kanan Di Kabupaten Way Kanan (Sebuah Pendekatan Discourse Analysis)*. Cetakan Ke-1. Bandar Lampung: AURA Publishing, 2015.

Asyanti, Setia. "Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi: Sudah Terlambatkah?" dalam *Prosiding Seminar Psikologi Islami 2012*. Surakarta: UMS, 2012.

B. Hurlock, Elizabeth. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 1993.

Barker, Chris. *Cultural Studies: Teori Dan Praktik*. Cetakan Ke-11. Bantul: Kreasi Wacana, 2018.

———. *Kamus Kajian Budaya*. Cetakan Ke-5. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2018.

Barnawi, dan M. Arifin. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Cetakan Ke-1. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Basyar, Syaripudin. *Determinasi Nilai-Nilai Tradisi Terhadap Religiusitas Masyarakat Kajian Adat Ninjuk Dalam Budaya Lampung*. Bandar Lampung: LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2014.

Buseri, Kamrani. *Dasar, Aasas Dan Prinsip Pendidikan Islam*. Cetakan Ke-1. Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014.

Ciciria, Deri. "Siger Sebagai Wujud Seni Budaya Pada Masyarakat Multietnik Di Provinsi Lampung." *Jurnal Panggung* Vol. 25 No. 2 (Juni 2015).

Citra, Yulia. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pemblajaran." *Jurnal Ejupekhu UNP* Vol. 01 No. 01 (Januari 2012).

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cetakan Ke-11. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Depag RI, 2012.

Depdiknas RI. "Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." Depdiknas RI, 2003.

Fachruddin. "Falsafah Piil Pesenggiri Sebagai Kearifan Kota Lampung Teraktualisasi Melalui Pendidikan Non Formal." *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan* Vol. 15 No. 8 (April 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fachruddin, dan Hariyadi. *Falsafah Piil Pesenggiri Sebagai Norma Tatakrama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung*. Bandar Lampung: Arian Jaya, 1996.

Faisol. *Gus Dur & Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan Di Era Global*. Cetakan Ke-1. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Fattah, Damanhuri. "Filsafat Piil Pesenggiri Dan Relevansinya Bagi Pembangunan Daerah Lampung." Disertasi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2010.

Funke, Friedrich Wilhelm. *Orang Abung: Cerita Rakyat Sumatera Selatan Dari Waktu Ke Waktu*. Vol. 1. Cetakan Ke-1. Yogyakarta: Thafa Media, 2018.

Hadikusuma, Hilman. *Masyarakat Dan Adat-Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju, 1989.

Hajati, Sri, Ellyne Dwi Poespasari, Soelistyowati, E. Joeni Arianto Kurniawan, Christiani Widowati, dan Oemar Moechtar. *Buku Ajar Hukum Adat*. Jakarta: Prenada Media, 2019.

Hariyoto. *Pendidikan Agama Islam 3 Dengan Implementasi Budi Pekerti*. Yogyakarta: Muria Baru, 2010.

Haryati, Sri. "Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013" (March 207AD). diakses 11 Oktober , 2019. http://lib. unnes.ac.id/6358/1/7798.pdf.

Hasanah. "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Inti Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Pendidikan Karakter* Tahun III No. 02 (Juni 2012).

Hidayat, Ara. "Pendidikan Islam Dan Lingkungan Hidup." *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 04 No. 02 (Desember 2015).

Hidayat, Nur. "Nilai-Nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian: Kajian Antara Teori Dan Praktek." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* Vol. 17 No. 1 (2017).

Hilmy, Masdar. *Pendidikan Islam Dan Tradisi Ilmiah*. Malang: Madani, 2016.

Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial : Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga, 2009.

Irham, Muhammad Aqil. "Lembaga Perwatin Dan Kepunyimbangan Dalam Masyarakat Adat Lampung: Analisis Antropologis." *Jurnal Analisis* Vol. 8 No. 1 (Juni 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Irianto, Sulistyowati, dan Risma Margaretha Sinaga. "Piil Pesenggiri: Modal Budaya Dan Strategi Identitas Ulun Lampung." *Makara Jurnal Sosial Humaniora* Vol. 15 No. 02 (Desember 2011).

Kemendikbud RI. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2010.

———. *Katalog Warisan Budaya Takbenda Indonesia 2018*. Buku Dua. Cetakan Ke-1. Jakarta: Kemendikbud RI, 2018.

———. "Penguatan Pendidikan Karakter Bekal Generasi Emas 2045." *Majalah Jendela Pendidikan dan Kebudayaan*, December 2017.

———. "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah." Kemendikbud RI, 2006.

———. "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah." Kemendikbud RI, 2006.

Kementrian Lingkungan Hidup dan Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah. *Teologi Lingkungan: Etika Pengelolaan Lingkungan Dalam Perspektif Islam*. Cetakan Ke-2. Jakarta: Kementrian Lingkungan Hidup dan Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah, 2011.

Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implikasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*. Cetakan Ke-1. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Latif, Abdul. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Cetakan Ke-2. Bandung: Refika Aditama, 2009.

Lembaran Negara Republik Indonesia. "Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter," 2017.

Levang, Patrice. *Ayo Ke Tanah Sabrang: Transmigrasi Di Indonesia*. Cetakan Ke-1. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003.

Lickona, Thomas. *Educating For Character Diterjemahkan Oleh Juma Abdu Wamaungo*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Lutfi, Mustafa, dan Abdul Halim Fathani. *Hitam Putih Pendidikan: Menyingkap Realitas, Merajut Solusi*. Cetakan Ke-1. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemodernan*. Cetakan Ke-4. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000.

———. *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*. Edisi Ke-2. Cetakan Ke-1. Bandung: Mizan, 2013.

———. *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan*. Cetakan Ke-4. Jakarta: Paramadina, 2010.

Mahmud, dan Ija Suntana. *Antropologi Pendidikan*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2011.

Mahmudi, Idris. "Islam, Budaya Gotong Royong Dan Kearifan Lokal." *Proceeding ICSGPSC: Penguatan Komunitas Lokal Menghadapi Era Global* (2017).

Majid, Abdul, dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Maksum, Ali. *Sosiologi Pendidikan*. Malang: Madani, 2016.

Mardihartono, Agus. "Kebijakan Jejamou Ngebangun Sai Bumi Nengah Nyappur Di Kabupaten Tulang Bawang, Lampung." *Jurnal Studi Pemerintahan* Vol. 2 No. 1 (February 2011).

Marsden, William. *Sejarah Sumatera: The History of Sumatera*. Cetakan Ke-1. Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi, 2016.

Martiara, Rina. *Cangget: Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian Dari Keragaman Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2014.

———. *Nilai Dan Norma Budaya Lampung: Dalam Sudut Pandang Strukturalisme*. Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2012.

Mattulada, A. *Lingkungan Hidup Manusia*. Cetakan Ke-1. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.

Miles, Matthew B, dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2007.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muchtar, Masyhudi, A. Rubaidi, A. Zainul Hamdi, dan Maftuhin Andre. *Aswaja An-Nahdliyah: Ajaran Ahlussunnah Wa al-Jama'ah Yang Berlaku Di Lingkungan Nahdlatul Ulama*. Cetakan Ke-2. Surabaya: Khalista, 2007.

Muhaimin Azzet, Akhmad. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Muhaimin, Suti'ah, dan Nur Ali. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Cetakan Ke-5. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Muhtadin. *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*. Cetakan Ke-2. Jakarta: Mandala Nasional Publisihing, 2016.

Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik Dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Mujib, Abdul, and Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cetakan Ke-5. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2017.

Mulia, Siti Musda, dan Ira D. Aini. *Karakter Manusia Indonesia: Butir-Butir Pendidikan Karakter Untuk Generasi Muda*. Cetakan Ke-1. Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia, 2013.

Musfah (Ed.), Jejen. *Pendidikan Holistik: Pendidikan Lintas Perspektif*. Cetakan Ke-1. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012.

Musfah, Jejen. *Analisis Kebijakan Pendidikan: Pendidikan Nirkreasi*. Cetakan Ke-1. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2016.

Mustamar, Marzuqi. *Dalil-Dalil Praktis Amaliah Nahdliyah*. Surabaya: Muara Progresif, 2016.

Mustika, I Wayan. *Sekilas Budaya Lampung Dan Seni Tari Pertunjukan Tradisionalnya*. Cetakan Ke-1. Bandar Lampung: Buana Cipta, 2011.

Nafis, Muhammad Wahyuni. *Cak Nur Sang Guru Bangsa*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2014.

Naim, Ngainun, dan Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural: Konsep Dan Aplikasi*. Cetakan Ke-2. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

Nasution. *Metodologi Research Ilmiyah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Nasution, Sri Ilham. "Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Pada Daerah Konflik." *Faculty of Education Universiti Kebangsaan Malaysia* (Februari 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo, 2010.

———. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cetakan Ke-2. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012.

Nurdiansyah, Arie. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal Piil Pesenggiri Di Masyarakat Tanjung Agung Lampung Selatan." Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Nurdin, Bartoven Vivit. *Marga Buay Belunguh Tanggamus*. Bandar Lampung: AURA Publishing, 2018.

———. *Marga Legun Way Urang (Sebuah Catatan Etnografi)*. Bandar Lampung: AURA Publishing, 2017.

Nurdin, Bartoven Vivit, Damayanti, Bintang Wirawan, dan Robi Cahyadi Kurniawan. *Etnografi Marga Mesuji: Kajian Adat Istiadat Marga Mesuji Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung*. Mesuji: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Mesuji, 2013.

P. Spradley, James. *Metode Etnografi*. Edisi Ke-2. Cetakan Ke-1. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.

Pemprov Lampung. "Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 5 Tahun 2013 Tentang Kelembagaan Masyarakat Adat Lampung." Pemerintah Provinsi Lampung, 2013.

Pidarta, Made. *Peranan Kepala Sekolah Pada Pendidikan Dasar*. Jakarta: Grafindo, 1995.

Purwati, Eni, Zumrotul Mukaffa, Syafi'i, Thohir Muhammad, Evi Fatimatur Rusydiyah, dan Muhammad Nuril Huda. *Pendidikan Karakter: Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia*. Cetakan Ke-4. Surabaya: Kopertais Wilayah IV, 2014.

Puspawidjaja, Rizani. *Hukum Adat Dalam Tebaran Pemiikiran*. Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2006.

Quthb, Sayyid. *Islam Dan Perdamaian Dunia*. Jakarta: Firdaus, 1987.

Rahman (e.d), Arif. *Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: Komojoyo Press, 2019.

Ramly, Nadjamuddin. *Membangun Lingkungan Hidup Yang Harmoni Dan Berperadaban*. Cetakan Ke-1. Grafindo, 2005.

Rintyastini, Yulita, dan Suzy Yulia Charlotte S. *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Erlangga, 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rostiyati, Ani. "Sakai Sambaian : Sistem Gotong Royong Di Lampung Timur." *Jurnal Patanjala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung* Vol. 04, No. 01 (Maret 2012).

Royen, J.W. Van. *Nota over de Lampongshe Merga's*. Landsdrukkerij: Weltevreden, 1930.

Rusyan, A. Tabrani. *Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006.

SA, Sabaruddin. *Lampung Pepadun Dan Saibatin*. Jakarta: Buletin Way Lima Manjau, 2012.

Sa'aduddin, Imam Abdul Mukmin. *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.

Saibani, Ahmad, Dian Aryani, Dixi Nurul Husna, Yang Putri Insani, Sri Lina Qomariyah, dan Haryadi Safari. *Mengenal Budaya Lampung Dalam 4 Bahasa*. Cetakan Ke-3. Bandung: Ad-Print Mitra Pustaka, 2013.

Saifuddin, Ahmad Fedyani. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Krisis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana, 2005.

Salahuddin, Anas, dan Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa*. Cetakan Ke-1. Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Saleh, Akh. Muwafik. *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa*. Jakarta: Erlangga, 2012.

Salim, and Syahrum. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2012.

Samani, Muchlas, dan Hariyanto. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Model*. Cetakan Ke-2. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Sanjaya, Wina. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Sarbaini. *Membangun Karakter Kemanusiaan Membentuk Kepribadian Bangsa Melalui Pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011.

Sarbini, Abdurachman, dan Abu Thalib Khalik. *Budaya Lampung Versi Adat Megou Pa' Tulang Bawang*. Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiawati, Nanda Ayu. "Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa." *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan* Vol. 01 No. 01 (2017).

Shidiq, Rohani. *Gus Dur Penggerak Dinamisasi Pendidikan Pesantren*. Cetakan Ke-1. Yogyakarta: Istana Publishing, 2015.

Sholihin, Bunyana. "Menyingkap Jiwa Dan Rasa Keadilan Hukum Bangsa Indonesia Dalam Naskah Klasik Beraksara Lampung (Undang-Undang Kuntara Rajaniti Dan Jugulmuda)." *Jurnal Asas* Vol. 11 No. 01 (2019).

Simarmata, Henry Thomas, Sunaryo, Arif Susanto, Fachrurozi, and Chandra Saputra Purnama. *Indonesia Zamrud Toleransi*. Cetakan Ke-1. Jakarta: Pusat Studi Islam dan Kenegaraan Indonesia, 2017.

Sinaga, Risma Margaretha. "Reproduksi Piil Pesenggiri: Identitas Etnis Lampung Dalam Hubungan Dengan Pendatang." *Jurnal Antropologi Indonesia* Vol. 33 No. 2 (2012).

Sinamo, Jansen. *Delapan Etos Kerja Profesional*. Jakarta: Institut Mahardika, 2011.

Siradj, Said Aqil. *Tasawuf Sebagai Rekonstruksi Sosial*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007.

Siradj, Said Aqil, and Mamang Muhammad Haerudin. *Berkah Islam Indonesia: Jalan Dakwah Rahmatan Lil Alamin*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.

Sodikin, Abuy, dan Badruzzaman. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Tunas Nusantara, 2000.

Sood, Muhammad. *Hukum Lingkungan Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika, 2019.

Sriwilujeng, Dyah. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga, 2017.

Sudirman. "Memudarnya Minat Remaja Melakukan Nemui Nyimah Dalam Masyarakat Adat Lampung (Studi: Pada Masyarakat Adat Lampung Saibatin, Desa Pekondoh Gedung, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran)." Skripsi, Universitas Lampung, 2019.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Alfabeta, 2015.

Suhadi, Octen. *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Untuk SMA/MA*. Jakarta: Erlangga, 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam Dalam Pendidikan*. Cetakan Ke-1. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Suharyadi, Fachruddin. *Peranan Nilai-Nilai Tradisional Daerah Lampung Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 2003.

Sumaktoyo, Nathanael Gratias. "Penetitian Empiris Mengenai Toleransi Indonesia: Menuju Praktik Terbaik." In *Kebebasan, Toleransi Dan Terorisme: Riset Dan Kebijakan Agama Di Indonesia*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2017.

Syah, Iskandar. *Bunga Rampai Adat Budaya Lampung*. Yogyakarta: Histokultura, 2017.

Syahputra, Muhammad Candra. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Nengah Nyappur." *Jurnal PAI Raden Fatah* Vol. 2, No. 1 (Januari 2020).

Syam, Nur. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Cetakan Ke-1. Yogyakarta: LKiS, 2007.

Tim LBM PBNU dan LPBI PBNU. *Fiqih Penanggulangan Sampah Plastik*. Jakarta: Lembaga Bahtsul Masail PBNU dan Lembaga Penanggulangan dan Perubahan Iklim PBNU, 2019.

Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018.

Triwiyanto, Teguh. *Pengantar Pendidikan*. Cetakan Ke-1. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cetakan Ke-2. Jakarta: Penerbit Amzah, 2011.

Utomo, Laksanto. *Hukum Adat*. Cetakan Ke-1. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Wahid, Abdurrahman. *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Cetakan Ke-1. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.

Wahyuni. *Agama Dan Pembentukan Struktur Sosial: Pertautan Agama, Budaya Dan Tradisi Sosial*. Jakarta: Kencana, 2018.

Wibowo, Agus, dan Gunawan. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah : Konsep, Strategi, Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Wiyani, Novan Ardy, and Barnawi. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yusuf, Himyari. "Nilai-nilai Islam dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung." *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* Vol. 10 No. 01 (Juni 23, 2016).

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2011.

Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Cetakan Ke-3. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Zuhdi, Muhammad Harfin. "Islam Dan Pendidikan Karakter Bangsa." *El-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* Vol. 05 No. 01 (Juni 2012).

Wawancara

A. Fauzie Nurdin, Guru Besar UIN Raden Intan Lampung, *Wawancara*, Pesawaran. 24 Desember 2019.

Abu Bakar, Budayawan Jabung, *Wawancara*, Lampung Timur. 27 Desember 2019.

Bartoven Vivit Nurdin, Antropolog Lampung,, *Wawancara*, Bandar Lampung. 03 Januari 2020.

Chairul Anwar, Guru Besar UIN Raden Intan Lampung, *Wawancara*, Bandar Lampung. 03 Januari 2020.

Erlina, Wakil Bupati Pesisir Barat, *Wawancara*, Pesisir Barat. 30 Desember 2019.

Parosil Mabsus, Bupati Lampung Barat, *Wawancara*, Bandar Lampung. 30 Januari 2020.

Yogha Pramana Aji, Keluarga Keratuan Darah Putih, *Wawancara*, Lampung Selatan. 24 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id